

**PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA DI DESA JETIS
SAPTOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Sri Sumariyanti
NIM. 13102241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA DI DESA JETIS
SAPTOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Oleh:
Sri Sumariyanti
NIM. 13102241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Program pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis (2) Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ketua LPPM Bina Insan Mandiri, dan warga binaan LPPM Bina Insan Mandiri. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia meliputi: (a) program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis (b) program pemenuhan kebutuhan mental-psikologis (c) program pemenuhan kebutuhan sosial. (2) Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia, meliputi: (a) fasilitator yaitu menyadarkan dan memfasilitasi pelaksanaan program, (b) pendidik yaitu memberikan pendidikan dalam program sosial dan program spiritual, (c) perantara yaitu menghubungkan aset dengan sumber kesejahteraan sosial, (d) teknikal yaitu mengelola semua program pemberdayaan (e) faktor pendukung yaitu adanya pengakuan akan eksistensi dan prestasi yang dimiliki oleh lembaga, banyak pihak yang berjejaring, tumbuhnya kesadaran dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam program (f) faktor penghambat yaitu jumlah SDM tidak sebanding dengan jumlah cakupan, pelayanan kesehatan belum optimal, ketidakstabilan kehadiran lanjut usia dalam mengikuti program.

Kata Kunci: Peran, Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia

**THE ROLES OF LPPM BINA INSAN MANDIRI IN
IMPROVING THE SOCIAL WELFARE OF ALDERLY PEOPLE
IN JETIS VILLAGE SAPTOSARI GUNUNG KIDUL
YOGYAKARTA**

By:
Sri Sumariyanti
13102241013

ABSTRACT

The purpose of this research to describe: (1) An old empowerment program in Jetis Village, (2) the role of LPPM Bina Insan Mandiri to improving elderly social welfare in Jetis Village.

The research used qualitative approach. The subject of this research are the chairman and the assisted citizen of LPPM Bina Insan Mandiri. Data collecting use observation method, interview method, and documentation method. Data analysis include data reduction, data presentation, and data conclusions. Data validity use source triangulation and technic triangulation.

The research has shown that: (1) An old empowerment program include (a) biological needed program, (b) psychological needed program, (c) social needed program. (2) the role of LPPM Bina Insan Mandiri to improving elderly social welfare include (a) facilitative roles has been realize and facilitated program (b) education roles give social and spiritual education (c) representation roles connect klian to potencial people (d) technical roles is management program (e) the supporting factors include existence and achievement that institute has and the society participation (f) the obstructing factors include the lack of professionals and elderly presence in any activity are unstable.

Keyword: Roles, The social welfare of alderly

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Sumariyanti

NIM : 13102241013

Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul TAS : Peran Lembaga Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Desa Jetis Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017
Yang Menyatakan,



Sri Sumariyanti
NIM. 13102241013

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL MANUSIA LANJUT USIA DI DESA
JETIS SAPTOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Disusun oleh

Sri Sumariyanti

NIM 13102241013

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Lutfi Wibawa, M.Pd.
NIP.19780821 200801 1 006

Yogyakarta,

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dra. Serafin Wisni Septiarti, M.Si
NIP. 19580912 198702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA DI DESA JETIS
SAPTOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Sri Sumariyanti
NIM.13102241013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 18 Oktober 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Serafin Wisni Septiarti, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		25-10-2017
Trisanti, M.Pd. Sekretaris		25-10-2017
Sri Iswanti, M.Pd. Penguji		25-10-2017

Yogyakarta, 26 OCT 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Harvanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“RAWATLAH ORANG TUAMU SEBAGAIMANA ORANG TUAMU
MERAWATMU”
(Posyandu Lansia)

“HIDUP CUMA SEKALI, JANGAN MENUA TIADA ARTI”
(Ridwan Kamil)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT, karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Orang tuaku, Ibu Ngatemi dan Bapak Ruwanto (Alm)
3. Orang tua asuhku, Bapak Agus dan Ibu Istiana serta saudara - saudaraku di
panti asuhan Bina Insan Mandiri Yogyakarta
4. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesaiannya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Serafin Wisni Septiarti, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi.
2. Ketua jurusan, beserta dosen dan staf Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Ibu Dr.H.Istiana Hermawati, M.Sos selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri yang telah bersedia membantu dalam penelitian.
5. Pengurus, pendamping, dan lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan

Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 26-6-2017

Penulis,



Sri Sumariyanti

NIM. 13102241013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Kajian tentang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat	
a. Pengertian Peran	12
b. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat.....	13
c. Peran dan Klasifikasi Lembaga Swadaya Masyarakat	14
d. Faktor-Faktor Penunjang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat	19
2. Kajian tentang Lanjut Usia	22
a. Pengertian Lanjut Usia	22
b. Masalah yang Dihadapi Lanjut Usia	23
c. Kebutuhan Lanjut Usia	26
d. Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berfikir	32
D. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Penentuan Subjek Penelitian	38
C. <i>Setting</i> Penelitian	43

D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Analisis Data	47
G. Teknik Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
1. Deskripsi LPPM Bina Insan Mandiri	51
2. Profil Lanjut Usia di Desa Jetis	60
3. Bentuk Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Desa Jetis	64
4. LPPM Bina Insan Mandiri dalam Peran dan Fungsinya	73
B. Pembahasan	95
1. Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Desa Jetis	95
a. Program Pemenuhan Kebutuhan Fisik-Biologis	96
b. Program Pemenuhan Kebutuhan Mental-Psikologis	97
c. Program pemenuhan Kebutuhan Sosial	98
2. Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Desa Jetis	98
a. Fasilitator (<i>Facilitation Roles</i>)	100
b. Pendidik (<i>Educator Roles</i>)	101
c. Perantara (<i>Representation Roles</i>)	102
d. Teknikal (<i>Technical Roles</i>)	104
e. Faktor Pendukung	105
f. Faktor Penghambat	107
C. Keterbatasan Penelitian	109
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	109
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Proyeksi Penduduk Usia 60 Tahun ke Atas di DIY	4
Tabel 2. <i>Key Informan</i>	41
Tabel 3. Informan (Pengurus)	42
Tabel 4. Informan Pendukung (Lanjut Usia)	43
Tabel 5. Susunan Pengurus LPPM Bina Insan Mandiri	58
Tabel 6. Daftar Lanjut Usia Terlantar di Desa Jetis Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	62
Tabel 7. Daftar Lanjut Usia Terlantar di Desa Jetis Berdasarkan Usia dan Kategori Keterlantaran	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	34
Gambar 2. Model Pemberdayaan	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Kelompok Sasaran Pemberdayaan LPPM BIMA	118
Lampiran 2. Daftar Lanjut Usia Terlantar di Desa Jetis	120
Lampiran 3. Teknik Pengumpulan Data	122
Lampiran 4. Catatan Lapangan	132
Lampiran 5. Analisis Data	153
Lampiran 6. Dokumentasi	174
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lanjut usia merupakan periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Ada beberapa pendapat mengenai “usia kemunduran” yaitu ada yang menetapkan 60 tahun, 65 tahun dan 70 tahun. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia, ditetapkan usia 60 tahun ke atas sebagai usia yang menunjukkan proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia.

Secara biologis, proses penuaan disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ (Rita, 2013:198). Fungsi penglihatan pada lansia mengalami penurunan, hal ini ditandai dengan berkurangnya penglihatan dalam jarak jauh. Kemampuan pendengaran juga mengalami penurunan sebagai akibat dari terhentinya pertumbuhan sistem syaraf. Selain itu proses penuaan juga menyebabkan lansia menjadi mudah lelah dan kurang lincah dalam bergerak.

Kemampuan kognitif, yang berupa belajar, mengingat, dan kecerdasan akan menurun bersamaan dengan meningkatnya umur seseorang. Keadaan demikian tetap akan terjadi walaupun tidak selalu sama pada semua orang. Penurunan kemampuan kognitif ini menjadikan lansia mudah lupa dan tidak mudah menerima hal-hal baru atau ide-ide baru, namun untuk peristiwa-peristiwa masa

lalu terutama yang berkesan akan tetap teringat. Selain itu yang berhubungan dengan penurunan kognitif adalah kecepatan belajarnya yang menurun yang menyebabkan waktu yang dipakai untuk mempelajari sesuatu menjadi lebih lama.

Penurunan fisik dan berkurangnya kemampuan kognitif pada manusia lanjut usia menyebabkan berkurang kemampuannya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berpenghasilan. Bagi seseorang yang bekerja sebagai pegawai, maka mulai sebelum atau sesudahnya usia 60 tahun sudah menjalani masa pensiun. Seiring dengan datangnya masa tersebut, maka penghasilan juga mengalami penurunan dan tidak produktif lagi.

Secara sosial, semakin bertambah usia menyebabkan manusia lanjut usia semakin berkurang aktivitas sosialnya. Manusia lanjut usia secara perlahan akan menarik diri dari pergaulan karena terjadi penurunan derajat kesehatan, kapasitas, peran, hak, dan kewajiban lansia yang ada di masyarakat. Manusia lanjut usia kadang menutup diri dalam hubungan sosial dengan kelompok masyarakat, karena mereka dianggap sebagai kaum minoritas yang mengalami diskriminasi dan prasangka.

Dilihat dari segi fisik atau kesehatan, manusia lanjut usia memang sudah mengalami kemunduran, dan kemunduran fisik tersebut akan mempengaruhi kemunduran – kemunduran dalam aspek psikis, sosial dan ekonomi. Dengan demikian muncul berbagai pandangan masyarakat pada manusia lanjut usia, di satu pihak memandang lansia dengan pandangan yang negatif, namun di sisi lain ada yang memandang manusia lanjut usia dari sudut pandang yang positif. Dari sudut negatif, keberadaan manusia lanjut usia akan menimbulkan berbagai

masalah baik dalam bidang kesehatan, bidang sosial maupun bidang ekonomi. Selain itu juga akan lahir pencitraan yang menempatkan kaum lansia menjadi kelompok minoritas yang termarginalkan. Posisi lansia ditempatkan sebagai sesuatu yang ditakuti, buruk rupa, rapuh dan menjadi beban masyarakat yang harus disembunyikan atau disingkirkan.

Kehidupan masyarakat saat ini mulai menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam memaknai sebuah keluarga yakni pergeseran dari keluarga besar menjadi keluarga inti. Kondisi ini menyebabkan para lansia harus berpisah dengan anaknya yang sudah berkeluarga atau saudaranya yang pergi untuk tinggal di tempat lain (BBPPKS Yogyakarta, 2009: 17). Secara psikologis hal ini mengakibatkan lansia merasa kesepian, merasa tidak berguna, merasa disia-siakan, dan bahkan bisa menjadi terlantar. Manusia lanjut usia miskin yang terlantar merupakan akibat dari adanya perubahan pola demografi dimana jumlah lanjut usia semakin meningkat juga diikuti dengan perubahan pada sistem nilai dan struktur sosial keluarga.

Keberadaan keluarga dalam lingkungan lanjut usia menjadi jaminan kehidupan yang baik bagi lanjut usia. Namun, kadang keberadaan keluarga yang diharapkan dapat menjadi penyangga dan penyedia dukungan sosial bagi lanjut usia tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan fungsi dan peranannya. Bagi para lanjut usia yang tinggal sendirian, karena semua anaknya sudah menikah dan memisahkan diri dari rumah orang tuanya, sering merasa kesepian, kehilangan kehangatan keluarga. Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah tidak

sedikit lanjut usia yang berjuang mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan psikologis di rumah mereka sendirian tanpa kehadiran keluarga.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2012, mencatat jumlah manusia lanjut usia yang terlantar mencapai 13,2% dari total manusia lanjut usia atau sekitar 2,4 juta jiwa. Sementara 25,6% atau sekitar 4,7 juta jiwa kondisinya dikategorikan rawan/hampir terlantar sedangkan 61,3% atau sekitar 11,3 juta tidak terlantar. (Kementerian Sosial : 2016).

Berdasarkan data hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1. menunjukkan bahwa prosentase penduduk lanjut usia mengalami peningkatan dari kurun waktu ke waktu.

Tabel 1. Proyeksi Penduduk Usia 60 Tahun ke Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Proyeksi/ <i>Number of Population Projection(x1000)</i>					
	2015		2016		2017	
	Laki -laki	Perem puan	Laki -laki	Perem puan	Laki -laki	Perem puan
60-64	74,3	78,5	78,1	82,1	81,8	86,3
65-69	52,4	61,2	54,3	62,8	57,1	64,6
70-74	39,5	50	39,9	50,4	40,4	50,9
75+	55,8	80,5	56,1	81,4	56,4	82,2
Jumlah	492,2		505,1		519,7	

Sumber: BPS DIY.2016

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di atas usia 60 tahun pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 27.500 jiwa dari 492.200 jiwa menjadi 519.700 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk memberikan perhatian tersendiri bagi pemerintah contohnya dengan diterbitkannya UU No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Permen Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, dan juga kerjasama–kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk bersama menangani persoalan tentang kesejahteraan lanjut usia.

Pemerintah sebagai pemegang aturan yang memiliki suatu kebijakan-kebijakan akan permasalahan ini sangat diharapkan keberadaannya oleh masyarakat. Pemerintah telah berupaya memberi pelayanan sosial lansia dengan menyediakan layanan kesehatan karena secara statistik diketahui bahwa lansia adalah pengguna layanan kesehatan dan layanan masyarakat yang terbesar. Sedangkan pemerintahan lokal selalu berusaha memperbaiki kualitas layanan masyarakat sehingga lansia dapat tetap berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga penduduk lanjut usia tetap produktif. Program – program intervensi yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagai upaya pelayanan sosial orang lanjut usia belum mampu mengatasi masalah kesejahteraan lanjut usia secara menyeluruh. Jaminan sosial dari pemerintah sangat terbatas, belum menjangkau pemenuhan kebutuhan lanjut usia.

Pemerintah Propinsi Yogyakarta memiliki dua panti sosial yang khusus menangani masalah lanjut usia yaitu panti sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso

yang terletak di Kecamatan Pakem dan panti sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur yang terletak di Kasongan, Bantul. Tidak hanya panti sosial milik pemerintah saja yang ada di Yogyakarta, namun banyak panti-panti sosial swasta yang kemudian berdiri sebagai wujud kepedulian terhadap peningkatan jumlah usia lanjut di Yogyakarta. Selain dilakukan dengan penjangkauan sistem dalam panti atau *Day Care Service*, pemerintah juga melakukan penjangkauan untuk memperluas pelayanan sosial lanjut usia yaitu melalui *Home Care Service* sehingga pendampingan dan perawatan lanjut usia tidak selalu harus dilakukan didalam panti. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perhatian dan kemampuan pemerintah menyediakan daya tampung lembaga sosial untuk menangani masalah – masalah kesejahteraan lanjut usia masih sangat kecil dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit pula.

Kesejahteraan bagi lansia bukan semata-mata hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan menjadi tanggung jawab bersama antar pemerintah, masyarakat, dan swasta. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2004 pasal 4 yang menjelaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dilaksanakan oleh dan menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebetulnya dalam realitas kehidupan bermasyarakat, sudah cukup banyak dijumpai berbagai usaha kesejahteraan sosial khususnya kesejahteraan sosial lansia yang bukan saja diselenggarakan oleh pemerintah melainkan juga oleh masyarakat dan sektor swasta. Dalam aktualisasinya usaha kesejahteraan sosial tersebut diwadahi dalam berbagai

bentuk organisasi sosial. Di samping usaha kesejahteraan sosial lanjut usia dan pelayanan sosial lanjut usia yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak melalui berbagai organisasi sosial tersebut, di dalam masyarakat sendiri sebetulnya masih tersimpan potensi dan energi untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk usaha kesejahteraan sosial lanjut usia.

Soetomo (2015:280) menjelaskan bahwa usaha kesejahteraan sosial lanjut usia yang diprakarsai oleh masyarakat ini dapat dibedakan menjadi tiga: institusi masyarakat lokal, organisasi yang bergerak atas dasar motivasi filantropi dan lembaga kesejahteraan sosial. Organisasi masyarakat yang bersifat lokal dapat tumbuh sebagai bentuk aktualisasi berbagai pranata sosial yang ada dan tidak jarang pula didasarkan pada pengamalan ajaran agama, dengan demikian lebih didorong oleh motivasi religius. Di samping institusi lokal, dalam masyarakat juga terdapat organisasi sosial yang memberikan fungsi pelayanan sosial yang berkesinambungan seperti PMI yang memberikan layanan bidang kesehatan. Sementara itu organisasi sosial yang berasal dari masyarakat diwadahi dalam bentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dibandingkan dengan organisasi pemerintahan, LSM sebagai organisasi sosial lebih mempunyai peluang untuk menggunakan berbagai pendekatan yang dianggap tepat dalam menyelenggarakan pelayanan sosial, karena tidak terikat oleh birokrasi yang kaku.

LPPM BIMa (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri) merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berada di Griya Kencana Permai Blok G1/5A, Bandut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul Yogyakarta dengan berbadan hukum memiliki Visi, Misi, Tujuan dan Moto dan

bergerak dalam bidang pendidikan, pemberdayaan pendampingan, dan pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. LPPM BIMA berdiri dan bergerak dengan masyarakat dan pemerintah untuk membantu pemerintah dalam memberikan pelayanan pada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial).

Lanjut Usia Terlantar (LUT) atau jompo miskin termasuk bagian dari PMKS yang menjadi sasaran bidang pemberdayaan yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri. Pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dalam rangka mengatasi masalah ekonomi dan sosial sekaligus memberi pelayanan sosial bagi lansia. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial tidak hanya sebatas memberikan bantuan berupa materi tetapi juga upaya lain yang tujuannya untuk pemberdayaan lansia sehingga lansia tetap bisa produktif dan tidak selalu tergantung dengan orang lain yang lebih muda dan lebih produktif.

Dalam melakukan pemberdayaan terhadap orang lanjut usia, LPPM Bina Insan Mandiri memiliki wilayah dampingan diberbagai daerah antara lain Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Jepara, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Klaten. Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu daerah yang menjadi perhatian utama implementasi program pemberdayaan orang lanjut usia. LPPM Bina Insan Mandiri telah mendampingi orang lanjut usia di wilayah tersebut sejak tahun 2006 dan masih berlangsung sampai saat ini. Dibandingkan dengan wilayah dampingan lainnya, lanjut usia yang berada di wilayah Jetis termasuk dalam kategori lanjut usia terlantar. Lanjut usia terlantar

yakni lanjut usia yang sudah tidak ada keluarganya atau lanjut usia miskin (Chulaifah, 2015:36). Lanjut usia terlantar desa Jetis hidup sebatang kara di tempat tinggal yang tidak layak huni. Tercatat sebanyak 60 lanjut usia yang tinggal sendirian tanpa keberadaan keluarga di Kabupaten Gunung Kidul (LPPM BIMA, 2015). Kebutuhan pokok akan papan, pangan, dan sandang tidak terpenuhi karena kondisi lanjut usia yang tidak berdaya. Anak ataupun sanak keluarga yang seharusnya dapat memberi perawatan dan pelayanan terhadap lansia tersebut justru menelantarkan lansia dengan alasan merantau mencari pekerjaan diluar daerah tersebut sehingga lansia harus berjuang sendiri untuk mempertahankan hidup.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut melalui program pemberdayaan lanjut usia yang berjudul **Peran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Desa Jetis, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian dalam latar belakang masalah, maka ditemukan beberapa masalah di dalam masyarakat khususnya untuk golongan orang lanjut usia, antara lain:

1. Lanjut usia mengalami penurunan fisik dan penurunan kemampuan kognitif, dan aktivitas sosial.

2. Jumlah lanjut usia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.
3. Keluarga tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai penyangga dan penyedia dukungan sosial bagi manusia lanjut usia.
4. Program intervensi dari pemerintah bagi lanjut usia belum menjangkau secara keseluruhan.
5. Daya tampung lembaga sosial pemberi layanan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia yang disediakan oleh pemerintah masih relatif kecil.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka penelitian ini hanya akan fokus pada peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia, maka penelitian ini berjudul “Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja program-program pemberdayaan yang dilakukan LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di Desa Jetis?
2. Bagaimana peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di Desa Jetis?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitaian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan program-program yang di selenggarakan LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di desa Jetis.
2. Menjelaskan peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di desa Jetis.

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, harapan-harapan itu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini digunakan untuk menambah kajian mengenai pemberdayaan dalam pendidikan luar sekolah.
2. Secara praktis, memberikan gambaran tentang peran lembaga swadaya masyarakat dalam pemberdayaan lanjut usia sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam penyelenggaraan program pemberdayaan bagi lanjut usia. Selain itu bagi lembaga dapat dijadikan sebagai masukan dan koreksi dalam memperbaiki dan meningkatkan pemberdayaan bagi lanjut usia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat

a. Pengertian Peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Harahap, 2007: 854). Menurut Soekanto (2004: 243) peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dan terjadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Sementara makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan, dan peran dalam Masyarakat, dapat dijelaskan melalui dua cara yaitu penjelasan historis dan pengertian peran menurut ilmu sosial.

1. Penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hisap subur pada zaman yunani kuno atau romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.
2. Pengertian peran menurut ilmu sosial, berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Sedangkan menurut Puspita (2002: 8) peran adalah suatu konsep fungsional yang menegaskan fungsi atau tugas seseorang dan dibuat atas dasar tugas nyata

yang dilakukan oleh seseorang. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hidup berdaulat dengan masyarakat akan memunculkan interaksi antar anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan, maka dari itu akan muncul apa yang dinamakan peran. Pentingnya peran adalah karena peran mengatur perilaku seseorang, hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perangkat dasar yang harus dilakukan seseorang untuk memainkan hak dan kewajibannya berdasarkan posisi dan kedudukan tertentu.

b. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau dalam istilah Bahasa Inggris disebut sebagai *Non-Governmental Organization (NGO)* adalah sebuah organisasi yang didirikan perorangan atau sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya tersebut. Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 8 Tahun 1990 telah mendefinisikan secara tegas bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi atau lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya menitikberatkan pada pengabdian secara swadaya.

Menurut Zubaedi (2014: 89) Lembaga Swadaya Masyarakat adalah organisasi swasta yang secara umum bebas dari intervensi pemerintah. LSM didirikan dengan sebuah idealisme untuk memberikan perhatian terhadap isu-isu sosial, kemanusiaan, perbaikan kesejahteraan kelompok marginal, perlawanan terhadap kesenjangan dan kemiskinan, perlindungan lingkungan atau sumber daya alam, manajemen, dan pengembangan sumber daya manusia.

Sedangkan menurut Anggara (2008: 23) mengatakan bahwa LSM diartikan sebagai gerakan yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai kerakyatan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian masyarakat, yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat yang bergerak dalam berbagai bidang aspek garapan dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan kemandirian masyarakat, yang tujuan akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada kelompok sasaran.

c. Peran dan Klasifikasi Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat lahir dalam konteks untuk mengimbangi peran dominatif negara. Tujuannya adalah menjadi mitra kerja pemerintahan secara kritis dan memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki kekuatan dalam bernegosiasi dan berjaringan guna menentukan masa depannya sendiri. Tidak jarang peran LSM cenderung menjadi radikal dan antipati terhadap pemerintah lantaran kebijakan pembangunan yang dianggap elitis. Peran LSM

sering kali menjadi tumpuan dan harapan masyarakat yang hak-hak sosial politik dan ekonominya telah terampas.

Lembaga Swadaya Masyarakat juga terlibat dalam aksi pengembangan masyarakat, LSM telah melakukan upaya perubahan sosial secara sadar, terencana, dan berkelanjutan dengan tujuan demi menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat. Upaya pembangunan yang dilakukan oleh LSM sejalan dengan inti konsep pembangunan yang secara umum telah tercirikan: perubahan terencana, transformasi struktural, kemandirian, dan keberlanjutan (Syafa'at dalam Zubaedi, 2014 :113).

Dalam pembangunan alternatif yang diarahkan pada pengembangan masyarakat lapisan bawah yang dilakukan oleh LSM dirasakan lebih sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat kita simak dari analisis David C. Korten yang dimuat dalam bukunya Zubaedi (2014 : 114) menyatakan bahwa strategi program pengembangan NGOs yang berorientasi pada pembangunan tercermin pada empat generasi. LSM pada generasi pertama lebih berorientasi untuk segera memenuhi kekurangan dan kebutuhan tertentu yang dialami individu atau keluarga seperti kebutuhan makanan, kesehatan, dan pendidikan. LSM generasi kedua lebih menfokuskan pada program community development di antaranya meliputi pelayanan kesehatan, penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Selanjutnya muncul LSM generasi ketiga yang menekankan pada orientasi pembangunan berkelanjutan. Berikutnya muncul LSM generasi keempat yang bergerak sebagai fasilitator gerakan masyarakat (people's movement). Pola LSM sebagai fasilitator dilakukan dengan membantu

rakyat dalam mengorganisasikan diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal, memobilisasi daya yang ada pada mereka. Selain itu, juga untuk membantu mendapatkan sumber daya dari luar sebagai tambahan sumber daya lokal jika yang tersedia tidak memadai guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Sedangkan untuk generasi kelima atau generasi masa kini dapat dilengkapi dengan arah pengembangan program NGOs yaitu pemberdayaan masyarakat (empowering society). Untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat diperlukan kerjasama melalui jaringan baik pada tingkat loka, nasional, regional, dan internasional.

Menurut Hannam dalam Zubaedi (2014 : 95-96) LSM dapat berperan penting dalam mendukung kelompok-kelompok swadaya masyarakat melalui sejumlah upaya. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal dan taktik-taktik untuk memenuhinya.
2. Melakukan mobilisasi dan menggerakkan usaha aktif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
3. Merumuskan kegiatan jangka panjang dalam rangka mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan yang lebih umum.
4. Menghasilkan dan memobilisasi sumber daya lokal atau eksternal untuk kegiatan pembangunan desa.
5. Pengaturan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok sasaran.

Menurut Zubaedi (2014: 129) secara umum LSM adalah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bahwa (*grassroot*) melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. LSM sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Pada umumnya berperan sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), dan dinamisator (penggerak).

1) *Facilitatif Roles* (Fasilitator)

Peran LSM sebagai fasilitator adalah peran yang dijalankan dengan cara memberi stimulan dan dukungan masyarakat. Peran ini meliputi *sosial animation* (memberi semangat dan mengaktifkan), *mediation dan negotiation* (menengahi dan menghubungkan), *group facilitation* (memfasilitasi atau memperlancar kelompok), *utilization of skill and resources* (penggunaan keterampilan dan sumber-sumber), dan *organizing* (mengatur).

2) *Education Roles* (Pendidik)

Peran LSM sebagai pendidik atau peran kependidikan. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus-menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk selalu memperbarui keterampilan, cara berfikir, cara berinteraksi, cara mengatasi masalah, dan sebagainya. Peran ini meliputi *consciousness raising* (membangun kesadaran), *informing* (memberi penjelasan), *confronting* (mempertentangkan sebagai taktik dinamisasi kelompok), dan *training* (pelatih).

3) *Reprensentation Roles* (Perantara)

Peran ini dijalankan oleh pekerja kemasyarakatan dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau network, sharing pengalaman dan pengetahuan, serta menjadi juru bicara masyarakat.

4) *Technical Roles* (Teknikal)

Peran LSM dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Terutama untuk melakukan *need assessment* seperti: pengumpulan dan analisis data, pemakaian komputer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, pengelolaan program, dan pengendalian uang.

Dengan memahami rekonstruksi unsur-unsur pemberdayaan, dapatlah kemudian disusun program-program pengembangan yang merupakan peran LSM untuk mendorong keberhasilan penyelenggaraan kelompok swadaya. Bambang Ismawan (2003) mengemukakan ada 5 (lima) program pengembangan yang dapat disusun untuk mendorong keberhasilan kelompok swadaya yang disalurkan melalui tenaga-tenaga pendamping kelompok, yaitu :

- 1) Program Pengembangan sumber daya manusia, meliputi berbagai kegiatan pendidikan dan latihan baik pendidikan dan latihan untuk anggota maupun untuk pengurus yang mencakup pendidikan dan latihan tentang ketrampilan mengelola kelembagaan kelompok, ketrampilan teknik produksi, maupun ketrampilan mengelola usaha.
- 2) Program pengembangan kelembagaan kelompok, dengan membantu menyusun peraturan rumah tangga, mekanisme organisasi, kepengurusan, administrasi dan lain sebagainya.
- 3) Program pemupukan modal swadaya, dengan membangun social tabungan dan kredit anggota serta menghubungkan kelompok swadaya tersebut dengan

lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut.

- 4) Program pengembangan usaha, baik produksi maupun pemasaran, dengan berbagai kegiatan studi kelayakan, informasi pasar, organisasi produksi dan pemasaran dan lain-lain.
- 5) Program penyediaan informasi tepat guna, sesuai dengan kebutuhan kelompok swadaya dengan berbagai tingkat perkembangannya. Informasi ini dapat berupa *eksposure* program, penerbitan buku-buku maupun majalah-majalah yang dapat memberikan masukan-masukan yang mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut.

d. Faktor-Faktor Penunjang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non-Governmental Organization (NGO)* adalah sebuah organisasi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya tersebut. Organisasi sebagai suatu sistem yang terbuka yang dipengaruhi oleh dan mempengaruhi lingkungannya sehingga mudah dipahami. Melalui pendekatan sistem ini, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi. Secara umum, faktor tersebut dikenal dengan 4M, *Men* atau manusia, *Money* atau dana, *Material* atau bahan, dan *Machinels* atau peralatan.

1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh LSM tidak lain adalah relawan. Kemantapan kegiatan dan keberhasilan suatu organisasi sering tidak ditentukan oleh oleh nonmanusiawi dan struktur organisasi, melainkan akan sangat ditentukan oleh unsur sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi tersebut. Sumber daya manusia sebagai pelaku utama dan yang paling menerima hasil dan dampak dari program yang dilaksanakan oleh suatu organisasi. Betapapun majunya suatu organisasi, moderennya peralatan yang digunakan, faktor manusia dalam organisasi tetap menduduki peranan yang menentukan (Thoha, 2012: 60).

Seorang relawan yang memainkan perannya dalam sebuah organisasi tentunya membutuhkan kemampuan yang tinggi, dituntut menguasai berbagai keterampilan serta pengetahuan yang mendukung tercapainya tujuan suatu organisasi. Menurut Sudjana (2000: 156) menyatakan bahwa pemimpin suatu organisasi dapat menggunakan pendekatan, metode dan teknik pergerakan yang cocok dengan kondisi sasaran dan lingkungannya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

2) Material atau bahan

Keberadaan sumber material ini jelas harus ada karena jika tidak ada material maka tidak akan terjadi sebuah proses.

3) Dana

Suatu organisasi tidak mungkin mencapai suatu tujuan jika tidak ada dana. Pada dasarnya, LSM merupakan nirlaba atau nonprofit yang tidak mencari

keuntungan dalam kegiatan, sehingga pelaksanaan program suatu LSM tergantung dana dari donatur maupun jejaring. Menurut (Priyono, 1996: 116) bahwa jaringan kerja diperlukan untuk mengatasi berbagai keterbatasan, baik yang terdapat pada individu, kelompok, maupun organisasi. Jejaring atau sumber keuangan nirlaba berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, dermawan, badan-badan sosial, perusahaan swasta, dan sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

4) Peralatan atau Teknologi

Faktor teknologi ini sangat penting dalam suatu organisasi, karena berpengaruh dengan proses transformasi dalam organisasi dimana mekanis dan intelektual digunakan untuk meningkatkan efisiensi sumber daya yang lain (Thoha, 1989: 63). Dengan teknologi, peralatan-peralatan yang tercipta digunakan untuk memperlancar program aksi menuju sasaran organisasi.

Selain beberapa faktor penunjang peran LSM, terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang mendorong perubahan suatu LSM. Hal ini diutarakan oleh Priyono (1969: 97) antara lain:

1) Kekuatan

- 1.1 Kuatnya jaringan dengan grassroots,
- 1.2 Keahlian pengembangan berdasarkan bidangnya,
- 1.3 Kemampuan berinovasi dan beradaptasi,
- 1.4 Pendekatan berorientasi pada proses pengembangan,
- 1.5 Metodologi partisipasi dan peralatan
- 1.6 Komitmen jangka panjang dan menekankan,

1.7 Efektivitas biaya

2) Kelemahan

1.1 Keterbatasan biaya dan jumlah pengelola

1.2 Keterbatasan kapasitas pengelolaan

1.3 Keberlanjutan diri rendah

1.4 Kurangnya komunikasi antar organisasi

1.5 Intervensi dalam skala kecil

1.6 Kurangnya pemahaman konteks sosial ekonomi.

Empat faktor dan beberapa kelemahan dan kelengkapan LSM tersebut secara stimulan akan menunjang peran-peran LSM dalam pelaksanaan program-programnya. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada faktor lain yang berpengaruh terhadap peran-peran suatu LSM.

2. Kajian Tentang Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Kusumoputro dalam Partini (2011:3) menyebutkan bahwa proses menua adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya, penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial, sementara penurunan psikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 3, istilah lansia diartikan sebagai berikut:

“Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.”

Usia yang dijadikan patokan untuk lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Kusharyadi, 2010: 2), ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45 - 59 tahun
- 2) Lanjut usia (*elderly*) usia 60- 74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*) usia 75 – 90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun.

Menurut Rita (2013: 169) mengungkapkan bahwa seorang manusia yang sudah lansia bukan berarti bebas dari tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Tugas-tugas perkembangan itu adalah:

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- 2) Menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan
- 3) Menyesuaikan diri atas kematian pasangannya
- 4) Menjadi anggota kelompok sebaya
- 5) Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban sebagai warga negara
- 6) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- 7) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas yang mengalami proses penuaan secara alamiah yang ditandai dengan adanya penurunan fisik, psikis, dan sosial.

b. Masalah Yang Dihadapi Lanjut Usia

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh lanjut usia pada umumnya dikelompokkan menjadi masalah fisik, kesehatan, psikologis, ekonomi, dan sosial.

1) Masalah Fisik

Memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit mengendur, rambut yang memutih, gigi ompong, pendengaran yang berkurang, serta gerakan badan yang menjadi lambat dan postur tubuh yang tidak proporsional, sebagai akibat kemunduran sel yang berlangsung secara alamiah dan berkesinambungan. Akibat kemunduran fisik pada diri lansia berpengaruh pula pada perhatiannya terhadap seksualitas, lambat laun hilang rasa kepercayaan diri, menjadi merasa kurang mampu, dan hilang aktifitas dan vitalitas diri.

2) Masalah Kesehatan

Masalah kesehatan para lansia dipengaruhi oleh faktor psikologis, karena reaksi kejiwaan berupa kecemasan dan ketakutan yang tak terkendali, atau depresi. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, dan timbulnya berbagai penyakit seperti penyakit tulang dan persendian, penyakit jantung, *stroke*, serta gangguan penglihatan dan pendengaran.

3) Masalah Psikologis

Masalah psikologis lansia berkaitan erat dengan masalah kepribadian lansia sebagai akibat dari penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Masalah psikologis yang dialami oleh lansia pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungannya, ketidakberdayaan, stres, kurang percaya diri, perasaan tidak berguna, dan ketergantungan serta keterlambatan bagi lanjut usia yang miskin.

4) Masalah ekonomi

Kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga membuat sebagian lanjut usia berkurang atau bahkan tidak berpenghasilan. Pada sisi lain, usia lanjut usia dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, kebutuhan sosial dan rekreasi. Dengan demikian, penurunan produktivitas lanjut usia dapat berakibat pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Apabila pendapatan orang usia lanjut secara drastis berkurang maka minat untuk mencari uang tidak lagi berorientasi pada apa yang ingin mereka beli dan untuk membayar simbol status yang bisa dilakukan pada kehidupan masa muda, tetapi untuk sekedar menjaga mereka agar tetap mandiri. Yang mereka pikirkan yaitu bagaimana mereka dapat tinggal, dimana dan bagaimana mereka tidak bergantung pada saudaranya atau tidak bergantung pada bantuan orang lain.

5) Masalah Sosial

Perubahan nilai sosial yang mengarah pada tatanan nilai masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para lanjut usia yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial dengan masyarakat membuat lanjut usia merasa kesepian dan murung. Akibat menurunnya kondisi fisik maka berpengaruh pula pada penurunan aktifitas sosial di masyarakat. Pada lansia yang baru memasuki masa pensiun, otomatis dia akan kehilangan interaksi sosial

dengan rekan-rekan di kantornya, dan bila dia tidak aktif di kegiatan masyarakat, maka akan muncul ketergantungan hanya beraktifitas di dalam rumah. Selain itu, lansia akan mengalami penurunan intensitas hubungan atau komunikasi dengan anggota keluarga, teman, serta lingkungan sosialnya.

c. Kebutuhan Lanjut Usia

Lanjut usia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi agar dapat hidup layak, aman, tentram dan sejahtera. Kebutuhan orang lanjut usia menurut Demartoto (2007: 33) dapat dibagi menjadi 4 bagian, diantaranya yaitu:

- 1) Standar kehidupan dan tempat tinggal yang layak.
- 2) Hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian.
- 3) Pemeliharaan kesehatan.
- 4) Pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lanjut usia.

Mengenai kebutuhan khas orang lanjut usia seperti sebagaimana telah ditegaskan dalam Petunjuk Pelaksanaan Kesejahteraan Sosial dalam Demartoto (2007: 33) adalah sebagai berikut:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan jasmani dengan baik seperti dalam bidang:
 - a) Kebutuhan pokok hidup secara layak, yaitu sandang pangan, dan papan.
 - b) Pemeliharaan kesehatan yang baik.
 - c) Pemenuhan kebutuhan pengisian waktu luang.
- 2) Terpenuhinya kebutuhan rohaniah dengan baik, seperti dalam bidang:
 - a) Kebutuhan kasih sayang, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar.
 - b) Peningkatan gairah hidup dan tidak merasa khawatir
 - c) Dalam menghadapi sisa hidupnya.
- 3) Terpenuhinya kebutuhan sosial dengan baik terutama hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Lanjut usia memiliki kebutuhan yang semakin meningkat dan harus terpenuhi agar hidupnya dapat sejahtera seperti kebutuhan akan makan yang bergizi dan

seimbang, pemeriksaan secara rutin, perawatan bagi lanjut usia yang menderita penyakit ketunaan, kebutuhan sosial dan rekreasi. Apabila kebutuhan lanjut usia tidak terpenuhi dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah maupun masyarakat untuk memenuhi kebutuhan para lanjut usia.

d. Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah suatu tata kehidupan serta penghidupan sosial, materiil maupun spiritual yang diliputi rasa selamat, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan sudah pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan mental yang baik bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan jiwa pancasila.

Menurut Isbandi (2013: 23) menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik yaitu ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Sedangkan menurut Fahrudin (2012: 9) menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial lanjut usia merupakan suatu tindakan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya yaitu dengan jalan memberi pelayanan bantuan dan penyantunan (Demartoto, 2007: 32).

Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi. Guna mengatasi permasalahan lanjut usia, diperlukan program pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang terencana dan tepat guna. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 menjelaskan tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial yang berbunyi:

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lanjut usia agar tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia diselenggarakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharannya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para lanjut usia akan dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhi segala kebutuhannya, antara lain:

- 1) Kebutuhan fisik-biologis, yang meliputi:
 - a) Kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lansia.
 - b) Kebutuhan sandang dan papan.
 - c) Kebutuhan pelayanan seksual.
 - d) Kebutuhan pelayanan kesehatan, berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lansia.
- 2) Kebutuhan mental-psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tentram dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meresahkan jiwanya, dan kebutuhan rohani.
- 3) Kebutuhan sosial, yaitu yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya.
- 4) Kebutuhan alat bantu, yaitu menyangkut pemaksimalan fungsi organ-organ tubuh yang karena usia telah mengalami penurunan seperti kaca mata, tongkat pembantu jalan, alat bantu dengar, dan kursi roda.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial lanjut usia adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan lansia dengan jalan memberikan pelayanan dan penyantunan agar lansia dapat hidup layak dan sejahtera. Para lansia akan dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila semua kebutuhannya terpenuhi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sisdiyati (2002)

Laporan penelitian Sri Sisdiyati berjudul Peran Balai Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Klaten dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia tersebut menyimpulkan bahwa Balai Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Klaten berperan sebagai sarana tempat tinggal lanjut usia terlantar, sebagai wadah

meningkatkan ekonomi produksi lanjut usia, sarana komunikasi lanjut usia, sarana meningkatkan keagamaan, sarana meningkatkan kesehatan, dan sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup.

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian yang peneliti teliti adalah penggunaan pendekatan penelitian yaitu secara deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut berkaitan dengan bidang kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang peran organisasi atau lembaga sosial dalam memberi pelayanan dan perawatan kepada lanjut usia. Penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dalam pengambilan objek penelitian penelitian, jika penelitian tersebut meneliti peran organisasi sosial dalam peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah berfokus pada peranan organisasi sosial dalam pemberdayaan lanjut usia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Marseno Aji (2010)

Laporan penelitian Bayu Marseno Aji yang berjudul Peranan Panti Wredha Darma Bhakti Surakarta dalam Membina Para Lanjut Usia telah menyimpulkan bahwa peranan yang telah dilakukan oleh Panti Wredha Darma Bakti Surakarta dalam pembinaan lanjut usia dilakukan melalui program pembinaan. Pembinaan yang dilakukan terdiri dari pembinaan fisik, pembinaan mental, pembinaan sosial, dan keterampilan. Dari pembinaan tersebut sudah mencakup segala kebutuhan klien yang diperlukan, misalnya makan, pakaian, tidur, kesehatan dan rekreasi.

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian yang peneliti teliti adalah penggunaan pendekatan penelitian yaitu secara deskriptif kualitatif. Penelitian

tersebut berkaitan dengan bidang kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang peran organisasi atau lembaga sosial dalam peningkatan pelayanan dan perawatan lanjut usia. Penelitian tersebut dengan peneliti yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dalam pengambilan objek penelitian penelitian dan fokus program jika penelitian tersebut meneliti peran panti wredha dalam pembinaan lanjut usia sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah berfokus pada peranan LSM dalam pemberdayaan lanjut usia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarmi (2015)

Laporan penelitian Sumarmi yang berjudul Peran Kader Posyandu sebagai Agen Pembaru Bagi Lanjut Usia Di Dukuh Rejosari, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang telah menyimpulkan bahwa peranan yang telah dilakukan oleh Kader Posyandu dalam program pembaharuan lanjut usia sebagai tenaga penyuluhan kesehatan dan pemantau program pembaharuan.

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian yang peneliti teliti adalah dengan bidang kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang peran organisasi atau lembaga sosial dalam peningkatan pelayanan dan perawatan lanjut usia. Penelitian tersebut dengan peneliti yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dalam pengambilan objek penelitian penelitian dan fokus program jika penelitian tersebut meneliti peran kader posyandu dalam pembaharuan lanjut usia sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah berfokus pada lembaga swadaya masyarakat dalam pemberdayaan lanjut usia.

4. Penelitian yang dilakukan Indarwati (2015)

Laporan penelitian Indarwati yang berjudul Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes telah menyimpulkan bahwa peranan yang telah dilakukan oleh Pekerja Sosial di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes sebagai Fasilitator, Mediator, Broker, Pembela dan Pelindung dalam pelayanan kebutuhan lanjut usia.

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian yang peneliti teliti adalah bidang kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Penelitian tersebut dengan peneliti yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dalam pengambilan objek penelitian penelitian dan fokus program jika penelitian tersebut meneliti peran pekerja sosial dalam kesejahteraan lanjut usia sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah berfokus pada peran lembaga sosial dalam pemberdayaan lanjut usia.

C. Kerangka Berfikir

Penurunan kondisi fisik, psikis, dan sosial yang terjadi pada lanjut usia menimbulkan berbagai macam permasalahan, seperti masalah kesehatan, spiritual, ekonomi, dan sosial. Dalam hal ini, keluarga yang diharapkan dapat menjadi penyangga dan penyedia dukungan sosial bagi lanjut usia tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan fungsi dan peranannya. Kencenderungan masyarakat untuk memisahkan orang tua atau keluarga lanjut usia untuk tinggal di panti jompo milik pemerintah maupun swasta dikarenakan adanya masalah – masalah yang terjadi pada lansia. Pemerintah telah berusaha untuk mengatasi

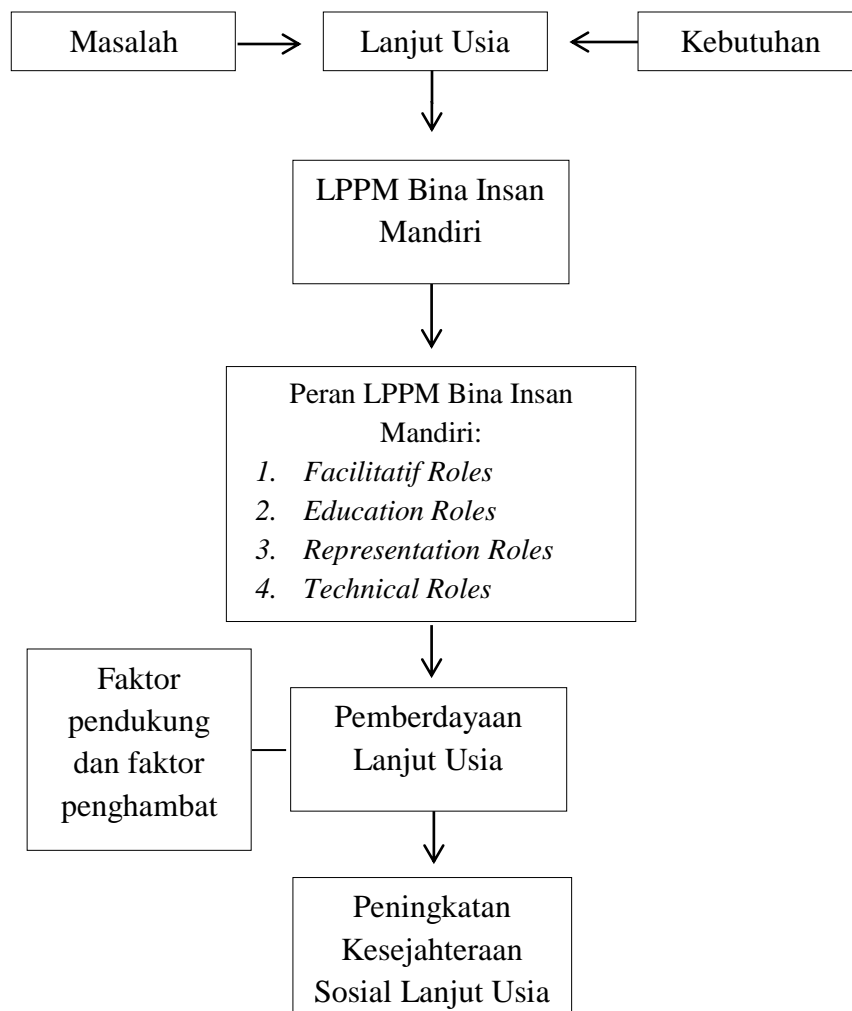
permasalahan tersebut dengan melaksanakan berbagai program intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Namun, usaha tersebut tidak memberi dampak secara menyeluruh. Jaminan sosial dari pemerintah sangat terbatas, belum menjangkau pemenuhan kebutuhan lanjut usia. Perhatian dan kemampuan pemerintah menyediakan daya tampung lembaga sosial untuk menangani masalah – masalah kesejahteraan lanjut usia masih sangat kecil.

Minimnya dampak dari pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun keluarga, mendorong organisasi sosial atau lembaga sosial nonpemerintah dalam masyarakat untuk turut berpartisipasi memberi pelayanan sosial sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Kesejahteraan bagi lansia bukan semata-mata hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan menjadi tanggung jawab bersama antar pemerintah, masyarakat, dan swasta.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai bentuk organisasi sosial nonpemerintah atau swasta yang memberikan fungsi pelayanan sosial bagi lanjut usia. Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Insan Mandiri Yogyakarta salah satu organisasi sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang dikemas dalam bentuk program pemberdayaan. Pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dalam rangka mengatasi masalah ekonomi dan sosial sekaligus memberi pelayanan sosial bagi lansia. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial tidak hanya sebatas memberikan bantuan berupa materi

tetapi juga upaya lain yang tujuannya untuk pemberdayaan lansia sehingga lansia tetap bisa produktif dan tidak selalu tergantung dengan orang lain yang lebih muda dan lebih produktif.

Untuk mengetahui hubungan dan alur pemikiran dalam penelitian ini, maka kerangka berfikir yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka berfikir dan alur pemikiran tentang peran LPPM Bina Insan Mandiri

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut dan sebagian panduan penelitian ini, maka perlu adanya pertanyaan peneliti. Pertanyaan peneliti yang merupakan arahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program-program pemberdayaan yang dilakukan LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di Desa Jetis:
 - a. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologis lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri?
 - b. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan mental-psikologi lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri?
 - c. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan sosial lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri?
2. Bagaimana peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di Desa Jetis:
 - a) Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai fasilitator (*facilitative roles*) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia?
 - b) Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai pendidik (*educational roles*) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia?

- c) Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai utusan dan wakil (*representational roles*) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia?
- d) Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai teknikal (*technical roles*) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia? Apa saja faktor pendukung yang dihadapi LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia?
- e) Apa saja faktor penghambat yang dihadapi LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2015: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Nurul Zuriyah (2007: 47) mengungkapkan bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi maupun daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Berdasarkan pengertian tentang penelitian kualitatif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena atau kondisi dalam masyarakat yang terjadi secara alami pada subjek penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk

menggambarkan kondisi sebenarnya suatu variabel yang disajikan secara deskriptif.

Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam peneliian ini berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan serta tidak menekankan pada angka-angka seperti pada penelitian kualitatif. Sehingga peneliti mendeskripsikan bagaimana peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bina Insan Mandiri Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia di Desa Jetis, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini semua data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu mengetahui dan mendeskripsikan peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bina Insan Mandiri Yogyakarta dalam pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Penentuan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive* dengan cara melakukan penentuan sumber data dengan memilih orang yang akan diwawancarai menggunakan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 216). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015: 217) ciri ciri khusus sampel *purposive* yaitu *emergent sampling design*/sementara, *serial selection of sample of units*/menggelinding seperti bola salju (*snow ball*), *continous*

adjustment or focusing of the sample/disesuaikan dengan kebutuhan, selection of the point of redundancy/dipilih sampai jenuh.

Subjek dari penelitian ini adalah Ketua Umum LPPM Bina Insan Mandiri, Ketua Harian LPPM Bina Insan Mandiri, Pendamping Lokal Desa Jetis, Ketua WKSBM Desa Jetis, Ketua IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong), Tokoh Agama Desa Jetis, dan lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri yang berada di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.

a. Ketua Umum LPPM Bina Insan Mandiri

Informasi yang akan digali berupa semua informasi yang terkait program pemberdayaan lanjut di Desa Jetis dan peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam kegiatan program pembedayaan lanjut usia di Desa Jetis.

b. Ketua Harian LPPM Bina Insan Mandiri

Informasi yang akan digali dari narasumber ini terkait program pemberdayaan lanjut di Desa Jetis dan peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam kegiatan program pembedayaan lanjut usia di Desa Jetis. Selain itu juga akan dimintai informasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan tersebut.

c. Pendamping Lokal Desa Jetis

Informasi yang akan digali dari pendamping lokal ini mengenai bentuk kegiatan dan pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Jetis, peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam program pemberdayaan dan faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis.

d. Ketua WKSBM Desa Jetis dan Ketua IPPD

Informasi yang akan digali dari ketua WKSBM ini terkait program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis lanjut usia, peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis dan sosial lanjut usia, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia.

e. Tokoh Agama Desa Jetis

Informasi yang akan digali dari tokoh agama Desa Jetis ini terkait program pemenuhan kebutuhan mental-psikologis lanjut usia, peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam program pemenuhan kebutuhan mental-psikologis dan sosial lanjut usia, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia.

f. Lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis

Informasi yang akan digali dari lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri adalah hasil dari pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini terdapat dua informan, yaitu sumber informasi (*key informan*) dan informan pendukung. Subjek penelitian yang menjadi *key informan* adalah ketua umum lembaga sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah pendamping lokal, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lanjut usia yang aktif mengikuti kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Dalam penelitian ini peneliti membuat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh *key informan* agar dapat memberikan informasi secara rinci dan valid. Berikut adalah kriteria dalam penentuan *key informan* sebagai berikut:

1. Merupakan pengurus aktif
2. Turut berpartisipasi dalam pengelolaan program peningkatan kesejahteraan lanjut usia minimal 3 tahun terakhir
3. Terlibat dalam kepengurusan minimal 5 tahun terakhir

Penentuan *key informan* secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Key Informan

Nama	Umur	Jabatan	Keterlibatan dalam kepengurusan	Partisipasi dalam pengelolaan program	Memenuhi kriteria
IH	48 Tahun	Ketua Umum	15 tahun sejak 2002	Berpartisipasi dan aktif	Memenuhi

Dalam pemilihan pengurus sebagai informan dalam penelitian ini adalah pengurus, pendamping, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang turut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia, juga menggunakan kriteria tertentu. Beberapa kriteria pengurus yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Merupakan pengurus aktif
2. Turut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia
3. Terlibat dalam kepengurusan minimal 3 tahun terakhir

Penentuan pengurus sebagai informan pendukung dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Informan (Pengurus)

Nama	Umur	Jabatan	Keterlibatan dalam kepengurusan	Partisipasi dalam peningkatan KS Lansia	Memenuhi kriteria
AD	48 Tahun	Ketua Harian	15 tahun Sejak 2002	Berpartisipasi	Memenuhi
DM	47 Tahun	Pendamping Lokal	7 tahun Sejak 2010	Berpartisipasi	Memenuhi
SS	45 Tahun	Pendamping Lokal	7 tahun Sejak 2010	Berpartisipasi	Memenuhi
DR	54 tahun	Tokoh Masyarakat	7 tahun Sejak 2010	Berpartisipasi	Memenuhi
MU	40 Tahun	Tokoh Agama	4 tahun Sejak 2013	Berpartisipasi	Memenuhi

Selain itu informan pendukung dalam penelitian ini adalah warga binaan LPPM Bina Insan Mandiri yang menerima program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Warga binaan LPPM Bina Insan Mandiri
2. Merupakan lanjut usia miskin yang hidup sendiri
3. Turut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri.

Tabel 4. Informan Pendukung (Lanjut Usia)

Nama	Umur	Status keterlantaran	Berpartisipasi mengikuti kegiatan	Memenuhi kriteria
SO	82 thn	Miskin, Hidup sendiri	Berpartisipasi	Memenuhi
JM	76 thn	Miskin, Hidup sendiri	Berpartisipasi	Memenuhi

C. *Setting Penelitian*

Latar penelitian ini merupakan peran LPPM Bina Insan Mandiri Yogyakarta dalam peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 – Juli 2017 di LPPM Bina Insan Mandiri Yogyakarta yang beralamat di Griya Kencana Permai Blok G1/5A Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul dan di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. LPPM Bina Insan Mandiri merupakan lembaga sosial atau organisasi sosial yang melaksanakan program pemberdayaan dan penyantunan kepada lanjut usia.
2. LPPM Bina Insan Mandiri melaksanakan pelayanan mental spiritual, kesehatan, pendidikan dan pelatihan, sosial dan ekonomi bagi lanjut usia sehingga dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia dan kesejahteraan sosial lanjut usia.
3. Adanya fenomena keterlibatan masyarakat binaan LPPM Bina Insan Mandiri dalam penyelenggaraan program pemberdayaan lanjut usia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang berperan menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan peran sosial interaktif, akan turun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015: 225).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 225). Peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut dalam penelitian ini :

1. Observasi

Observasi juga diartikan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2010: 199). Observasi tidak hanya terbatas pada orang tetapi juga objek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif dimana saat pengumpulan data peneliti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan subjek yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau

dipahami oleh subjek yang diteliti. Dalam mengumpulkan data peneliti terlibat dalam kegiatan pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri Yogyakarta. Observasi dilakukan pada aspek fisik dan non fisik yang berkaitan dengan pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri Yogyakarta.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015: 232) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sering mengabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang di dalamnya (Sugiyono, 2015: 232).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia. Adapun data yang diungkap dalam wawancara ini antara lain tentang peran LPPM Bina Insan Mandiri Yogyakarta dalam kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, dan peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia.. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur. Hal ini dikarenakan wawancara tersebut sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara

terstruktur. Selain itu dalam wawancara ini pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 329).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti foto, arsip-arsip, serta laporan kegiatan. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai lembaga serta kegiatannya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015: 225).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pedoman sederhana berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan program pemberdayaan

lanjut usia, sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait peran pengelola dan pendamping LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator, pendidik, mediator, dan teknisi dalam program pemberdayaan lanjut usia. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan arsip data kelembagaan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia di dusun Dondong. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2015: 243). Adapun tahap teknis analisis data yang digunakan meliputi :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015: 247). Selain itu disajikan secara sistematis agar mudah dibaca maupun dipahami sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas.

Reduksi data didalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran secara jelas terkait dengan hasil pengamatan. Kemudian peneliti membuat ringkasan terhadap data yang telah diperoleh dan dikumpulkan agar peneliti mudah dalam mengendalikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. *Display data*

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif kemudian disajikan secara sederhana untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 249).

Penyajian data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah didapatkan. Sehingga peneliti dapat mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. *Penarikan kesimpulan*

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Habermas adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015: 252).

Pada tahap ketiga ini merupakan tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan

mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Dari hasil studi tersebut dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan dianalisis. Berangkat dari analisis ini kemudian diajukan beberapa rekomendasi yang dipandang penting dan bermanfaat.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif digunakan untuk memaparkan data tentang Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di Desa Jetis, Saptosari, Gunung Kidul.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji validitas eksternal, uji reliabilitas, dan uji obyektivitas. Namun yang utama dilakukan adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas diantaranya ada perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, *member check*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Melalui teknik ini peneliti mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui *cross check* yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta membandingkan hasil wawancara pengelola, pendamping, dan lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri

a) Identitas LPPM Bina Insan Mandiri

1. Nama Lembaga : Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri (LPPM BIMA)
2. Alamat Lengkap : Griya Kencana Permai Blok G1/5A
Jl. Wates KM. 10 Sedayu
3. Kontak Person : Drs. Agus Darmono
Telp. (0274) 7001244 Hp. 08156866566
Email: binainsanjogja@yahoo.com
4. Kabupaten : Bantul
5. Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Akta Notaris : No.35 Tanggal 29 Juni 2007
Daru Purwaningsih, SH
7. AD/ART : No.: 001 / BIMA / SK-AD / VI / 07 Ttg
Anggaran Dasar LPPM BIMA
Tanggal 24 juni 2007
Diterbitkan oleh : LPPM Bina Insan Mandiri
8. Surat : a. No. 0290 / UM / Ar / VIII / 2008 Tanggal

Ijin/Keterangan

04 Agustus 2008

Surat Keterangan Lokasi Panitia Yatim
Piatu & Dhuafa Bina Insan Mandiri
(PANTI BIMA)

Diterbitkan oleh : Pemdes Argoerejo
Sedayu Bantul

b. Nomer : 421 / 443 tahun 2009

Tanggal : 10 Juli 2009

Ijin Operasional PKBM

Dinas Pendidikan Menengah & Non
Formal Kabupaten Bantul Daerah
Istimewa Yogyakarta

c. Nomer : 188 / 8023 / V.I. tahun 2009

Tanggal 23 November 2009

Ijin Operasional Organisasi Sosial

Diterbitkan oleh : Dinas sosial provinsi
DIY

d. Nomer 222 / 560 / GR.I / 2013

Ijin Operasional LPPM Bina Insan
Mandiri

Diterbitkan oleh :

Badan Kerjasama dan Penanaman Modal
Modal Daerah Istimewa Yogyakarta

b) Sejarah Pendirian LPPM Bina Insan Mandiri

Terbentuknya LPPM Bina Insan Mandiri Jogja tidak berangkat dari kesengajaan. Pendiri lembaga ini yang bernama Ibu IH dicintai Allah swt dengan cara yang teramat unik yaitu dijadikan yatim sejak berusia 14 tahun dan diberi cobaan sakit selama 22 tahun (jantung, asma dan kanker rahim). Ketika tangan dan ilmu manusia tidak lagi mampu menolong bahkan dokter ahli pun telah menyerah karena kondisi kesehatan yang sangat parah, Ibu IH berusaha untuk berbesar hati dengan mencoba mengiklaskan apapun yang akan Allah swt kehendaki, sambil terus berikhtiar dengan menjalankan berbagai shalat sunah, terutama shalat tahajud, meskipun sambil berbaring karena badan dalam kondisi lumpuh, sulit digerakkan.

Tanggal 23 Maret 2002 sekitar jam 02.35 selesai shalat malam, antara sadar dan tidak Ibu IH mendengar suara yang mengatakan, bahwa apabila ingin sembuh agar mengamalkan surat Al-Maun. Tengah malam itu juga Ibu IH minta pada suami (Bapak AD) diambalkan Al Qur'an, dibukakan surat Al Maun, minta dibacakan sekaligus terjemahannya. Ayat demi ayat dicerna, dan intinya agar tidak disebut sebagai pendusta agama, Ibu IH harus menyayangi anak yatim, memberi makan orang miskin, menjaga shalat jangan sampai lalai, menafkahkan harta di jalan Allah swt serta tidak riya' (melakukan sesuatu karena mengharap pujian dari orang lain).

Ibu IH yakin ini adalah petunjuk dari Allah swt sehingga dirinya akan berusaha mengamalkannya. Langkah konyol yang diambil saat itu adalah dengan memotong 50 persen anggaran untuk berobat rutin setiap bulannya dan

mengalihkannya untuk membiayai sekolah/ membayar SPP anak-anak yatim (sebelum petunjuk itu datang, sebenarnya Ibu IH secara rutin sudah menyantuni 10 anak yatim/piatu). Di samping menyantuni anak yatim/piatu, Ibu IH juga menyantuni jompo terlantar dan janda-janda miskin sebatas kemampuan.

Allah SWT benar-benar menepati janji Nya, melalui amaliah kemanusiaan tersebut, doa Ibu IH dikabulkan. Perlahan-lahan kondisi kesehatan IBU IH membaik dan setelah cek di laboratorium, ternyata jantung dan asma yang berada dalam kondisi normal, sementara penyakit kanker yang selama ini menggerogoti tubuh telah hilang dari rahim. Dokter menyatakan takjub atas anugerah kesembuhan ini, semua yang terjadi benar-benar di luar kuasa manusia, *Alhamdulillah*.

Ibu IH dinyatakan sembuh, maka dana yang semula dialokasikan untuk keperluan berobat kemudia dialihkan sepenuhnya untuk menyantuni anak-anak yatim/piatu dan jompo terlantar serta dhuafa yang membutuhkan di lingkungan sekitar, sambil melakukan kegiatan pendampingan kepada mereka, baik secara psikis, ekonomi maupun sosial.

Herannya, banyak orang tua dengan anak yatim/piatu miskin dari beberapa pelosok daerah datang ke rumah minta anaknya untuk disantuni dan didampingi. Padahal kegiatan kemanusiaan ini dilakukan secara diam-diam karena takut dikira riya'. Ibu IH menyikapi hal ini sebagai amanah dari Allah SWT yang harus ditunaikan dengan ikhlas.

Setiap hari minggu atau hari libur, Ibu IH beserta suaminya Bapak AD naik turun gunung atau datang ke pelosok-pelosok daerah untuk menemui yatim/piatu

dan keluarganya untuk melakukan pendampingan dan penguatan. Meskipun miskin dan mengalami banyak masalah dan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, mereka ternyata tidak pernah tersentuh oleh program-program pemerintah. Dengan demikian mereka merespon positif kehadiran pendiri dan bersikap pro-aktif dalam kegiatan pendampingan yang diberikan.

Semua yang dilakukan oleh Ibu IH diniati untuk ibadah semata sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah kesembuhan yang dikaruniakan Allah swt. Bertitik tolak dari pengalaman empiris dan pengalaman spiritual, ditambah dengan pengalaman belajar di program pasca sarjana dengan konsentrasi ilmu kesejahteraan sosial FISIP UI, kegiatan pemberdayaan yang semula bersifat karikatif (amal) ini akhirnya dikelola secara profesional dengan mengedepankan kegiatan pemberdayaan. Sebab anak yatim/piatu yang didampingi saat itu telah mencapai ratusan. Mereka berasal dari berbagai daerah dengan kondisi geografis dan nilai-nilai sosial-budaya yang berbeda. Berasal dari keluarga dengan latar belakang kehidupan yang beragam, dan dengan pengalaman hidup serta permasalahan yang berbeda-beda, sehingga menuntut penanganan yang berbeda-beda pula.

Pada 2004, ketika bapak Dr. Imam Prasajo (Sosiolog UI yang juga mantan dosen Ibu IH) datang ke Jogja. Ibu IH dengan difasilitasi oleh bapak Ir.Yusron Dewanto (Tempo) bertemu beliau dan mendiskusikan kegiatan lembaga dalam menyelamatkan pendidikan anak-anak miskin, yang mayoritas tinggal di pedalaman Yogyakarta. Karena pada saat itu di Yogya beberapa tokoh nasional (cendekiawan muslim, akademisi dan tokoh HAM) juga sedang ada kegiatan.

Dr. Imam Prasjo meminta Ibu IH untuk presentasi tentang kondisi riil di lapangan seperti apa, terkait dengan kondisi kesejahteraan keluarga miskin dan keterbatasan mereka dalam mengakses pendidikan dan pelayanan dasar lainnya, apa yang telah lembaga lakukan, hasilnya bagaimana dan apa rencana ke depan. Beliau dan beberapa tokoh nasional ini merespon positif, memberi dukungan moral dan penguatan serta menyarankan agar LPPM Bina Insan Mandiri diupayakan pengurusan legalitasnya agar memiliki payung hukum yang kuat. Hal tersebut, karena lembaga ini terbukti mampu menjawab kebutuhan dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Di samping itu, lembaga juga memiliki misi yang jelas untuk memandirikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memiliki landasan keilmuan yang relatif kuat

Bapak Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono (Dekan Fisip UI/akademisi), Bapak Mahyudin Al Mudra, SH, MM (dunia usaha/penerbit) dan Ir. Yusroni Henridewanto (Tempo/media massa) secara sukarela berkenan menjadi penasehat lembaga. Demikian halnya dengan para dosen/pendidik, ustad/ustadzah/ahli agama, dokter/paramedis, para seniman, pengusaha, praktisi perbankan, pegadaian, koperasi, asuransi, organisasi sosial-keagamaan, yang kenal baik dan mengetahui kiprah Ibu IH menyatakan bergabung serta akan mendukung lembaga sesuai kapasitas masing-masing.

c) Tujuan Lembaga

Membantu meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan kesejahteraan social masyarakat, terutama masyarakat penyandang masalah kesejahteraan social.

d) Misi

Membantu, mendukung, membina dan mengembangkan kemandirian usaha dibidang pendidikan dan kesejahteraan sosial masyarakat bersama pemerintah dan elemen – elemen masyarakat lainnya sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal sesuai tujuan lembaga maupun harapan masyarakat umumnya.

e) Visi

Memfasilitasi sasaran agar dapat memenuhi kebutuhan dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

f) Motto

Hidup Untuk Beribadah, Berkarya, Bekerja, dan Berguna Bagi Sesama.

g) Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri dapat dilihat pada Tabel 5. dibawah ini.

Tabel 5. Susunan Pengurus LPPM Bina Insan Mandiri

Penasehat	Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono Ir. H. Yusroni Hendridewanto H. Mahyudin Al Mudra, SH, MM
Ketua Umum	Dr. Hj. Istiana Hermawati, M.Sos.
Ketua Harian	Drs. Agus Darmono
Sekretaris	Drs. Hiryanto, M.Si
Bendahara	Gunadi Setyo Utomo, MA
Bidang Pendidikan	Drs. Purwanto, MM
Bidang Sosial	Agus Purnomo
Bidang Agama	H. Abdul Kholiq, S.Ag
Bidang Ekonomi	Amin Sidiq
Bidang Kesehatan	dr.Agus Nurhadi MMR
Bidang Seni	Khadafi Kusuma Gandhi, SSN

Sumber: Arsip LPPM Bina Insan Mandiri tahun 2013

h) Bidang Garapan (Aspek Pemberdayaan)

Kegiatan yang dilaksanakan LPPM Bina Insan Mandiri relatif bervariasi sesuai dengan kebutuhan layanan dan kondisi sasaran. Bidang Garapan (Aspek Pemberdayaan) Aspek yang digarap oleh LPPM BIMA meliputi :

- 1) Pendidikan (Kursus-kursus atau pelatihan keterampilan bagi anak-anak, remaja, perempuan miskin, dhuafa ; TPA ANAK, TPA DEWASA, dan TPA LANSIA ; Pendidikan tafsir al-quran dan pendidikan hafalan al-quran ; Penyuluhan Hukum/ HAM bagi perempuan miskin)

- 2) Ekonomi (Kegiatan usaha ekonomi produktif, kopersi wanita, pasar murah, pengelolaan IT)
- 3) Pertanian atau Peternakan (Gaduh ternak, ternak itik, ayam dan kelinci, budidaya kambing etawa, budidaya jamur tiram, budidaya tanaman pangan dan sayuran)
- 4) Social (Bakti social dan santunan-santunan)
- 5) Budaya (Seni lukis, seni rebana/ hadroh, seni tari)
- 6) Keagamaan (Pengajian, festival anak sholeh, TPQ)
- 7) Kesehatan (Sunatan massal, pemeriksaan kesehatan gratis bagi kaum miskin, outbound kids).

i) Kemitraan Program

1) Pemerintah

Kemensos, Kemendiknas, Kemenag, Kementan, Dinas Sosial DIY, Dinas Pertanian DIY, Dinsos Kab. Bantul, Disdikmenof Bantul, Dipertahut Bantul, Disdik Sleman, Puskesmas Sedayu II, Kelurahan dan Kecamatan Dampingan.

2) Dunia usaha

Perbankan : Bank Mandiri, Bank Indonesia, Bank Bantul, BPRS Mitra Harmoni, Bank BPD DIY.

Perusahaan : Hotel Sahid, Hotel Phoenix, Hotel Quality, Natasha Scine Care, Beaty Skine Care, PT. Jasa Raharja, PT. Jasindo, PT. Asuransi Bumi Putra, PT. Pressindo, UD Hani, Rilis Optik, CV. Sinar Bakti, CV. Bima Sakti, Warung Lombok Ijo, Bakso Raksasa, Bengkel Rejo Mulyo, TB. Makmur Abadi dan lain-lain.

3) LSM / Ornop

Nurani Dunia, Nur Rohmah, Dompot Dhuafa, Muslim Aids, Simpul Sedekah, Laskar Sedekah, Sedekah Rombongan, FTBM Sleman, FTBM DIY, Forum LM3, Forum Panti/LKSA Bantul, Simpul Sedekah, Forum Pengusaha Muslim Yogyakarta dan lain-lain.

4) Masyarakat Sipi

Baik secara perorangan (volunteire) maupun secara organisasi lokal (Ustadz, dosen/pendidik, Seniman/seniwati, Praktisi Multi Sektor, PSM/Pendamping PKH dan masyarakat)

j) Sumber Dana

1) Masyarakat

2) Hasil Usaha Ekonomi Produktif LPPM

3) Stimulan Pemerintah

3.1 Kementrian Pertanian : LM3 Peternakan Kambing Etawa tahun 2011

3.2 Kementrian Agama : Pemberdayaan lembaga tahun 2008

3.3 Kementrian Sosial

3.4 Dinas Sosial

4) Dunia Usaha

2. Profil Lanjut Usia di Desa Jetis

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah lanjut usia terlantar terbanyak yakni 14.851 orang (Dinas Sosial DIY, 2016). Oleh karena itu Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini sedang gencar merumuskan arah kebijakan pelayanan

kesejahteraan sosial bagi lanjut usia di DIY. Selain dari lembaga pemerintahan yang memberi pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia, namun dari lembaga swasta juga turut memberi pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. LPPM Bina Insan Mandiri merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Yogyakarta yang peduli dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial terutama untuk lanjut usia terlantar.

LPPM Bina Insan Mandiri memiliki beberapa wilayah dampingan di Kabupaten Gunung Kidul salah diantaranya adalah di wilayah Desa Jetis Saptosari Gunung Kidul. Ditegaskan oleh salah satu pengurus dan pendamping lokal di LPPM Bina Insan Mandiri bahwa yang menjadi warga binaan LPPM Bina Insan Mandiri adalah lanjut usia terlantar yakni sudah tidak ada keluarganya sehingga memungkinkan dirinya hidup sendiri sebatang kara dan lanjut usia miskin baik secara sosial ekonomi. Lanjut usia di Desa Jetis dari tahun ke tahun terus meingkat jumlahnya. Pada awal pendampingan tahun 2010 LPPM Bina Insan Mandiri mendampingi 7 orang lanjut usia, sampai tahun 2017 tercatat sebanyak 36 orang lanjut usia terlantar di Desa Jetis Saptosari Gunung Kidul. Peningkatan jumlah lanjut usia di Desa Jetis disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah kepedulian masyarakat untuk melayani dan mendampingi lanjut usia masih kurang, semakin banyak sanak saudara atau keluarga lanjut usia yang pindah kependudukan atau bekerja diluar daerah Gunung Kidul.

Daftar lanjut usia terlantar berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Daftar Lanjut Usia Terlantar di Desa Jetis Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Rentang Usia	Jenis Kelamin	
		Laki – Laki	Perempuan
1.	60 – 65 tahun	2	4
2.	66 – 70 tahun	6	3
3.	71 – 75 tahun	6	3
4.	76 – 80 tahun	5	2
5.	80 tahun ke atas	4	1
JUMLAH		23	13
		36	

Sumber: *Arsip LPPM Bina Insan Mandiri tahun 2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata lanjut usia di Desa Jetis kisaran usia 60 – 70 tahun , dan lebih didominasi oleh lanjut usia dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut pendamping lanjut usia di Desa Jetis didominasi oleh laki-laki karena mereka menjadi duda karena cerai mati. Lanjut usia laki-laki di Desa Jetis dinilai lebih kuat dan tidak rentan terhadap penyakit karena mereka suka beraktifitas seperti merumput dan bekerja di ladang sehingga kondisi fisiknya bisa terjaga.

Sedangkan untuk daftar lanjut usia di Desa Jetis berdasarkan usia dan kategori keterlantaran dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Daftar Lanjut Usia Terlantar di Dsa Jetis berdasarkan Usia dan Kategori Keterlantaran

No	Rentang Usia	Kategori Keterlantaran	
		Miskin & Hidup Sendiri	Miskin & Tidak Hidup Sendiri
1.	60 – 65 tahun	0	6
2.	66 – 70 tahun	1	8
3.	71 – 75 tahun	2	7
4.	76 – 80 tahun	3	4
5.	80 tahun ke atas	3	2
JUMLAH		9	27
		36	

Sumber: *Arsip LPPM Bina Insan Mandiri tahun 2017*

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah lanjut usia terlantar di Desa Jetis 9 orang diantaranya merupakan lanjut usia miskin dan hidup sendiri sedangkan 27 orang merupakan lanjut usia miskin yang masih tinggal bersama sanak saudara dan ada juga yang menumpang hidup di rumah tetangga. Keterlantaran lanjut usia di Desa Jetis disebabkan karena kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan seseorang untuk mengurus dirinya sendiri.

Kondisi sosial memungkinkan lanjut usia di Desa Jetis hidup sendiri karena mereka ditinggal oleh anak atau anggota keluarganya merantau ke luar daerah Gunung Kidul untuk bekerja sehingga para lanjut usia harus mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri padahal kondisi tubuhnya mulai rapuh. Selain itu

mereka juga enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain karena kondisi fisik yang sudah menurun. Jarak rumah satu dengan yang lain saling berjauhan sehingga lanjut usia lebih banyak beraktivitas dirumah saja.

Selain kondisi sosial sebagai penyebab keterlantaran lanjut usia, kondisi ekonomi pun sangat berpengaruh terhadap keterlantaran lanjut usia di Desa Jetis. Mayoritas mata pencaharian sebagai buruh dan petani membuat sebagian lanjut usia kurang terpenuhi kebutuhan akan pangan, papan dan sandang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lanjut usia di Desa Jetis, mereka dapat makan sehari dua kali dengan menu ala kadarnya saja sudah cukup dan sudah merasa bersyukur, padahal seharusnya lanjut usia tersebut membutuhkan gizi yang baik untuk kesehatan fisiknya. Selain kurang terpenuhinya kebutuhan akan pangan, kebutuhan akan papan juga kurang terpenuhi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa lingkungan tempat tinggal lanjut usia tersebut masih tampak terlihat beberapa rumah yang dihuni para lanjut usia dengan tembok bukan permanen (rumah papan), lantai tanah, dan atap yang sering bocor ketika hujan.

3. Bentuk Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di LPPM Bina Insan Mandiri

LPPM Bina Insan Mandiri dalam memberikan pelayanan pendampingan atau pemberdayaan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Pada awalnya sistem pemberdayaan yang dikembangkan oleh LPPM Bina Insan Mandiri adalah sistem non panti (pemberdayaan berbasis keluarga, komunitas, organisasi lokal). Namun dalam perkembangannya, karena tuntutan akan kebutuhan pelayanan sosial yang semakin kompleks, terutama

untuk anak yatim, piatu, yatim piatu yang tidak memiliki keluarga dan membutuhkan pelayanan dampingan secara langsung atau kebutuhan dari dampingan (yang mayoritas tinggal di daerah pedalaman, terpencil) untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi maka LPPM Bina Insan Mandiri menerapkan sistem panti.

LPPM Bina Insan Mandiri di Kabupaten Gunung Kidul mendampingi manusia lanjut usia sejumlah 60 orang, 36 orang diantaranya berada di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul. LPPM Bina Insan Mandiri mulai mendampingi lanjut usia di Desa Jetis sejak tahun 2010 dengan jumlah dampingan 7 orang lanjut usia. Dari tahun ke tahun jumlah lanjut usia yang di dampingi LPPM Bina Insan Mandiri semakin bertambah hingga tahun 2017 ini menjadi 36 orang. Lanjut usia yang didampingi LPPM Bina Insan Mandiri merupakan lanjut usia terlantar yakni lanjut usia yang sudah tidak ada keluarganya atau lanjut usia miskin. Mengingat usia mereka yang sudah tua dan kondisi tubuh yang sudah mulai rapuh, sudah selayaknya mereka mendapatkan pelayanan dan kegiatan pemberdayaan yang bisa membantu kebutuhan hidup mereka. Kegiatan pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan dokumentasi, pada dasarnya semua kegiatan program pemberdayaan yang dilaksanakan LPPM Bina Insan Mandiri relatif bervariasi sesuai dengan kebutuhan layanan dan kondisi sasaran program pemberdayaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa upaya peningkatan

kesejahteraan lanjut usia dapat dilakukan dengan terpenuhinya kebutuhan lanjut usia diantaranya:

a. Program Pemenuhan Kebutuhan Fisik-Biologis

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa kebutuhan fisik-biologis terdiri dari: 1) kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lansia. 2) kebutuhan sandang dan papan, 3) kebutuhan pelayanan seksual. 4) kebutuhan pelayanan kesehatan berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lansia.

Untuk kegiatan pemenuhan sandang, pangan dan papan lanjut usia di Desa Jetis sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan dokumentasi, pada dasarnya LPPM Bina Insan Mandiri melakukan pendampingan baik secara sosial maupun ekonomi untuk kegiatan tersebut. LPPM Bina Insan Mandiri memberi santunan berupa sembako kepada lanjut usia setiap satu bulan sekali untuk pemenuhan kebutuhan pangan lanjut usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yaitu:

“Kami memberi pendampingan sosial melalui penyuluhan-penyuluhan tentang hidup sejahtera, hidup bermasyarakat, dan menjalankan perannya di masyarakat, terus konsultasi kalau mereka punya masalah, pendampingan ketika mereka mempunyai masalah-masalah yang harus dirujuk ke instansi lain, terus sosial yang lain itu kan santunan sembako. Nah sekarang untuk kegiatan santunan sudah diambil alih oleh WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat)”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak “DM” selaku pendamping lokal di Desa Jetis, yakni:

“Pemenuhan kebutuhan pokok diadakan 1 bulan sekali berupa sembako. Diberikan setelah pengajian Minggu Pon . Pembagian santunan berupa sembako dan alat mandi seperti sabun yang diberikan secara digilir berdasarkan absen. Tetapi untuk sekarang juga ada pembagian beras setiap satu bulan sekali yang dikoordinir oleh WKSMB”. (Data Wawancara 1 Mei pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Sebagaimana yang telah dikutip oleh peneliti, bahwa pemenuhan kebutuhan pangan lanjut usia, LPPM Bina Insan Mandiri memberi santunan berupa sembako setiap satu bulan sekali yaitu setiap Minggu Pon setelah kegiatan pengajian selapanan. Selain pemberian santunan berupa sembako, terdapat kegiatan pemberian beras dari WKSMB (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) Dusun Dondong sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan lanjut usia.

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak “DR” selaku ketua WKSMB Dusun Dondong yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan WKSMB yang dipelopori oleh Dinas Sosial DIY adalah pengumpulan beras. Hampir setiap bulan kita mengumpulkan beras dari masing-masing RT ketika ada pertemuan seperti arisan maupun rapat. Beras yang dikumpulkan kemudian dibagi setiap minggu awal bulan kepada jompo-jompo yang membutuhkan dan berhak menerima. Ketika beras yang terkumpul kondisinya tidak layak konsumsi, ya... kami tukarkan, kami tukarkan di pedagang daerah sini, kemudian kita distribusikan. Sebenarnya target kita satu bulan sekali, karena kadang tidak terkumpul semuanya dan kesibukan individu jadinya kami mendistribusikan setiap 2 bulan sekali. 2,5 kg beras minimal kami berikan setiap 2 bulan sekali, tapi kadang juga tergantung pendapatan beras yang terkumpul. Pembagian beras dilakukan secara bergilir tetapi diutamakan 25 orang setiap pembagian beras”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 10.00 – 12. 00 WIB)

Selain memberi santunan sembako kepada lanjut usia, LPPM Bina Insan Mandiri mengadakan kegiatan bedah rumah sebagai wujud pemenuhan kebutuhan

papan yang layak bagi lanjut usia. Program bedah rumah diberikan kepada 7 orang lanjut usia yang bertempat tinggal dirumah yang tidak layak huni. Dana yang digunakan untuk program bedah rumah dari pemerintah dan swadaya masyarakat. Masyarakat turut andil dalam pembuatan rumah, mereka memberikan bantuan baik material maupun non material. Jiwa gotong royong dari masyarakat membuahkan hasil sehingga pada tanggal 1 juni 2014 rumah tersebut diserahkan kepada pemilik rumah oleh ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri beserta Kepala Dinas Sosial DIY.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yakni:

“Ada juga program bedah rumah untuk lanjut usia yang tidak punya rumah. Program bedah rumah, bukan BIMA yang mencari namun dari informasi dari masyarakat yang cerita ke kita, akhirnya kita menghubungkan kebanyak sumber untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah itu bisa terpenuhi”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak “DR” selaku ketua WKSBM Dusun Dondong, yakni:

“Bahkan ditahun 2013 atau tahun 2014 itu dari LPPM Bina Insan Mandiri membuat rumah semi permanen berjumlah 7 rumah untuk lanjut usia. Saya rasa dengan dibuatkan rumah semi permanen tersebut kehidupan jompo-jompo bisa tidur enak dirumahnya sendiri tanpa menumpang sehingga mengurangi beban psikologis para jompo tersebut”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 09.00 - 10.30 WIB)

Pernyataan tersebut juga di pertegas oleh penerima manfaat lanjut usia Simbah “SO” yang menyatakan:

“Gubug e kulo sakniki sampun apik mbak mergo riyen taun 2014 angsal bedah rumah saking LPPM Bina Insan Mandiri. Ya, Alhamdulillah mbak seneng sekali kulo saget turu kepenak mboten ngrepoti sederek kulo malih.

Nggeh mboten namung niku mawon mbak, kulo nggeh kerep angsal beras, minyak, mie, susu, tigan, kathah malih pokoke mbak, kulo seneng banget saget maem enak”. (Data Wawancara 7 Mei 2017 pukul 16.30 – 17.00 WIB)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan program pendampingan fisik-biologis lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis adalah santunan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan bedah rumah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan papan lanjut usia yang terlantar. Dengan adanya kedua program tersebut lanjut usia terlantar di Desa Jetis menjadi terbantu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

b. Program Pemenuhan Kebutuhan Mental-Psikologis

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa kebutuhan mental-psikologis yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tentram dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meresahkan jiwanya, dan kebutuhan rohani.

Kebutuhan mental atau kebutuhan rohani bagi lanjut usia terlantar di Desa Jetis dilakukan dengan kegiatan pengajian *selapanan* (35 hari sekali) setiap Minggu Pon oleh tokoh agama di Desa Jetis maupun dari relawan di LPPM Bina Insan Mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00 – 10.00 WIB di Masjid Sabillul Firdaus Dusun Dondong Desa Jetis. Pengajian Minggu Pon ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat keimanan, bekal hidup lanjut usia di masa akhir hidupnya, dan sebagai pegangan hidup serta ketenangan bagi lanjut usia dihari tuanya agar lebih percaya diri akan kemampuan dirinya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yakni:

“Ada pendampingan secara spiritual melalui pendampingan agama seperti TPA Lansia dan pengajian, pada saat tertentu mereka sudah mulai berani tampil artinya begitu ada masalah mereka mengungkapkan pada pendamping, pendamping menyampaikan kepada kita”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Selain itu seperti yang di ungkapkan oleh Ibu “SS” selaku pendamping lokal

LPPM Bina Insan Mandiri, yakni:

“Yang pokok dari kegiatan yang kami lakukan adalah program keagamaan dan program pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia. Keagamaan kita lakukan dengan adanya pengajian lapanan setiap Minggu Legi jam 09.00 di masjid dengan ustadz yang sama. Pengajian bukan hanya mendengarkan ceramah dari bapak Ustadz tetapi juga dilaksanakan sholat dhuha berjamaah 6 rakaat, sholat hajat dan ada juga pembagiatan santunan berupa sembako dan alat mandi seperti sabun yang diberikan secara digilir berdasarkan absen. Pemenuhan kebutuhan pokok diadakan 1 bulan sekali berupa sembako”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.30)

“Kita selalu memotivasi lanjut usia untuk mempunyai semangat hidup kami tidak pernah membebankan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti dan menyarakan kepada lansia untuk menjalani hidup *digawe yo supayane uripe luwih tentrem lan luwih enak*. Nah, kita arahkan untuk mengikuti pengajian, kegiatan keagamaan”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.30)

Pernyataan di atas diperkuat pendapat Bapak “MU” selaku tokoh agama di

Desa Jetis, yakni:

“Materi yang saya sampaikan terutama materi yang selalu berkesinambungan. Dan materi yang saya sampaikan selalu real yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada minggu ini materi tentang dzikir kepada Allah, terus diminggu selanjutnya tentang ketauhidan. Dalam ceramah selalu saya mengingatkan tentang sholat dan kesucian supaya hati kita selalu dekat dengan Allah. Karena saya selalu mengingat bahwa diusia mereka sedikit rentan terkena stres yang berakibat pada bunuh diri atau gantung diri karena di Gunung Kidul sangat miris dengan kasus ini. Kalau diharapkan lansia itu menjadi pintar dalam ilmu agama, sudah lewat masanya. Yang penting hatinya kuat, dan selalu berserah diri. Saya selalu menekankan Dzikir terus *mbah...* Sholat terus *mbah...*supaya hatinya tetap hidup”. (Data Wawancara 6 Mei 2017 pukul 10.30 – 11.30 WIB)

Selain dilakukan pendampingan secara mental-spiritual melalui kegiatan Pengajian Minggu Pon juga dilakukan pendampingan secara psikologi yang dilakukan dengan diadakannya layanan konseling oleh pendamping lokal serta diadakan kegiatan Silaturahmi Permata Hati sebagai upaya membesarkan hati lanjut usia. hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yaitu:

“Secara skilogis dilakukan pendampingan dengan memberikan nasehat berusaha membesarkan hatinya. Kita ajak lanjut usia silaturahmi kedaerah binaan yang lain itu dalam rangka menumbuhkan rasa syukurnya *jebule* yang menderita bukan hanya mereka sendiri tapi juga ada daerah lain yang mengalami penderitaan yang lebih berat”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Bapak “AD” selaku ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri, yakni:

“Tujuan dari pendampingan yang kita lakukan adalah untuk membuat lanjut usia mandiri, mereka bisa memecahkan masalahnya, bisa terhubung dengan akses sumber, mereka bisa berjejaring dengan banyak pihak yang dulunya pintu-pintu itu tertutup karena dulunya mereka terkungkum dengan masalahnya. Tapi, begitu mereka melihat dunia luar, akhirnya mereka tumbuh greget untu mengubah nasibnya sendiri. Kita lihat itu kan muka-mukanya udan muka yang cerah meskipun dalam segala keterbatasannya itu menambah mereka imanya bertambah, semakin rajin ibadah rajin bekerja”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Dari beberapa pendapat yang telah diutarakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan mental-psikologis yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri dikemas dalam bentuk kegiatan pengajian Minggu Pon dan Silaturahmi Permata Hati. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membesarkan hati para lanjut usia. Lanjut Usia bisa memecahkan masalahnya dengan cara mereka sendiri dan lanjut usia bisa melihat dunia luar yang dapat mengubah pola pemikiran dalam hidupnya menjadi lebih baik.

c. Program Pemenuhan Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya. Lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri dapat mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan Pengajian Minggu Pon dan Santunan Sembako.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri mengatakan:

“Pendampingan yang kita lakukan itu paling tidak dapat menumbuhkan greget lansia kepercayaan dirinya bahwa lanjut usia dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dengan caranya mereka sendiri. *Nek* dulu kan mereka menganggap miskin, tidak mampu, tidak berdaya, minder, rendah diri. Tetapi setelah kita dampingi hal-hal seperti itu sudah mulai hilang, mereka menjadi percaya diri, berani tampil, berani berpendapat, terus mereka membuat kelompok mengorganisir dirinya, membuat program”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak “MU” selaku tokoh agama Desa Jetis, yakni:

“Dengan adanya kegiatan pengajian ini, masyarakat semakin giat dan semuanya merasa senang. Dalam ceramah saya selalu sampaikan saya selalu mengingat untuk aktif mengikuti pengajian supaya bertemu lansia yang lain bisa ngobrol-ngobrol sehingga tidak merasa sendiri. Mengingat bahwa usia mereka sedikit rentan terkena stres yang berakibat pada bunuh diri atau gantung diri. Jangan sampai kejadian seperti itu terjadi di desa sini”. (Data Wawancara 6 Mei 2017 pukul 11.00 – 12.30 WIB)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Simbah “JM” lanjut usia penerima manfaat, yaitu:

“Setiap wonten pengaosan selapanan niku kulo nderek terus mbak, amargone seneng mbak saget sesrawung kalih liane, dadine mboten mumet teng omah terus. Seneng kulo nderek kegiatan ngonten niku, kulo ngeh angsal bantuan beras, lengo, sabun mbak nek nderek pengaosan niku. Seneng banget saget awor liane niku mbak. Nopo malih pak ustade le

ceramah apik, kulo kerep takon – takon mbak nek enten sek dereng kulo mangertosi mbak...”. (Data Wawancara 7 Mei 2017 pukul 08.00 – 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya program pendampingan fisik-biologis dan pendampingan mental-psikologis oleh LPPM Bina Insan Mandiri, terlaksana pula program pendampingan sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri satu dengan yang lain sebenarnya saling berkaitan. Artinya, dengan diadakannya kegiatan pengajian selapanan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan spiritual dan santunan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan fisik, para lanjut usia bisa bersosial dalam satu wadah yang dapat menumbuhkan greget lansia kepercayaan dirinya untuk menjadi percaya diri, berani tampil, berani berpendapat.

4. LPPM Bina Insan Mandiri dalam Peran dan Fungsinya

Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Insan Mandiri merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan kesejahteraan social masyarakat, terutama masyarakat penyandang masalah kesejahteraan social. Sedangkan tujuan lain dari didirikannya LSM dalam masyarakat adalah sebagai gerakan yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai kerakyatan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandiran masyarakat, yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sebagaiman peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Zubaedi (2014) secara umum adalah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bahwa (*grassroot*) melalui

penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. LSM sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Pada umumnya berperan sebagai fasilitator (pemandu), edukator (pendidik) dan dinamisator (penggerak).

Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia sebagaimana yang telah diirangkum peneliti dalam wawancara dan observasi, peran utama yang dilakukan oleh pengurus maupun pendamping LPPM Binaa Insan Mandiri adalah sebagai fasilitator (*fasilitator roles*). Namun LPPM Bina Insan Mandiri tidak sebatas berperan sebagai fasilitator tetapi juga berperan sebagai pendidik atau edukator, perantara atau mediator, dan teknikal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Fasilitator (*Facilitation roles*)

Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator adalah peran yang dijalankan dengan cara penyadaran dan pemberian dukungan kepada masyarakat. Pendamping di LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator membantu memberi penyadaran kepada lanjut usia dan para tokoh masyarakat agar kegiatan pendampingan terhadap lanjut usia dapat terlaksana dengan baik atas dasar dukungan dari masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu “IH” yang menyatakan bahwa:

“Yang paling dasar itu kan menumbuhkan kesadaran mereka akan kebutuhannya, akan permasalahannya, memotivasi mereka sehingga tumbuh kesadarannya mereka sendiri memecahkan permasalahannya sehingga kita datang untuk memfasilitasi semampu kita. Paling tidak itu tumbuh greget lansia kepercayaan dirinya bahwa lanjut usia dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dengan caranya mereka sendiri. Sedangkan untuk mengerakkan tokoh – tokoh lokal yang ada disitu untuk menyadarkan kepada masyarakat sehingga semua ikut berpartisipasi untuk memikirkan dan mensejahterakan lansia yang ada disekitarnya dan terus menghubungi orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar

mereka mau peduli juga dengan lansia yang ada didaerahnya. Kita *ngompori* atau memotivasi menjadi motor penggerak menghubungkan mereka dengan aset sumber kesejahteraan sosial yang ada. Kita melakukan terobosan-terobosan untuk lanjut usia yang ada disana”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Ungkapan senada juga dituturkan oleh ketua WKSBM Bapak “DR” bahwa:

“Pengertian yang kami berikan kaitanya dengan program ini adalah waktu yang kita miliki, *toh* tidak setiap hari kita membagikan seperti ini sehingga tidak menyita waktu kesibukan masing-masing orang. Pengertian lain yang kami berikan di setiap pertemuan RT atau desa, kita beri masukan, kita beri penyadaran tentang bagaimana kita itu bisa memiliki nilai lebih minimal bisa berguna bagi lingkungan kita masing-masing. Karena yang namanya memberikan sesuatu itu tidak harus berupa uang, tidak harus berbentuk materi, tetapi pemikiran, tenaga yang ketika itu dapat meringankan sesama akan jauh lebih berharga”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 09.00 – 10.30 WIB)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendamping lokal Bapak “DM”

bahwa:

“Kita beri motivasi karena jompo itu kan sudah tua, saya berupaya gimana caranya supaya mereka itu kelak diakhir kehidupan diakhir hayat mereka kita ajak mereka, kita motivasi mereka untuk mencari bekal setelah mereka dipanggil oleh Yang Kuasa. Kita beri motivasi, kita pengajian, kita ajak sholat. Ya, itu kita ajarkan untuk mencari bekal akhirat. Sedangkan untuk memotivasi lanjut usia untuk mempunyai semangat hidup kami tidak pernah membebankan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti dan menyarakan kepada lansia untuk menjalani hidup *digawe yo supayane uripe luwih tentrem lan luwih enak*. Nah, kita arahkan untuk mengikuti pengajian, kegiatan keagamaan”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Sebagaimana yang telah dikutip peneliti, bahwa LPPM Bina Insan Mandiri berperan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan yang harus dipenuhi dan permasalahan yang sedang dihadapi lanjut usia. Tumbuhnya kesadaran baik dari lanjut usia itu sendiri maupun dari lingkungan masyarakat dengan berpartisipasi untuk memikirkan dan mensejahterakan lansia sehingga dapat mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi lanjut usia dengan caranya

sendiri. Setelah masyarakat sadar dan sudah mulai memikirkan kehidupan lanjut usia, masyarakat tergerak untuk berpartisipasi melakukan berbagai program kegiatan yang mendukung tercapainya lanjut usia yang sejahtera. Kegiatan – kegiatan tersebut biasanya dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat. IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong) dan FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) merupakan sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan pendampingan fisik-biologis seperti santunan sembako dan bedah rumah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak “DR” selaku ketua IPPD sekaligus ketua WKSBM bahwa:

“Untuk kegiatan disini tidak lepas dari MI Dondong, warga Dondong yang merantau (FORMAD) dan IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong) yang turut membantu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan seperti pengajian dan santunan. Berkaitan dengan pembagunan rumah yang semi permanen untuk orang tua yang sebenarnya punya anak tapi anaknya tidak disini ada yang di perantauan telah melibatkan masyarakat, khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada di perantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 09.00 – 10.30 WIB)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh ibu “SS” pendamping lokal bahwa:

“Baru berjalan 2 bulan terakhir ada sumbangan dari masyarakat. Sedangkan untuk kegiatan besar seperti pengajian akbar dan santunan serta kita melibatkan LPPM Bina Insan Mandiri dan FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) yang ada di Jogja. FORMAD menjadi komunitas yang menghendel kegiatan santunan untuk anak yatim dan duafa. Nah, itu kemaren kami menghabiskan dana sekitar 4 jutaan untuk santunan yatim dan jompo yang semuanya diperoleh dari donatur terutama dari FORMAD”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis

yakni sebagai motivator. Motivasi yang diberikan kepada lanjut usia agar tumbuh kesadaran dirinya akan kepercayaan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi lanjut usia itu dengan caranya sendiri. Sedangkan motivasi yang diberikan kepada masyarakat sekitar adalah proses penyadaran untuk tergerak ikut berpartisipasi memikirkan dan mensejahterakan lansia dengan menyelenggarakan kegiatan program pemberdayaan lanjut usia. Bentuk partisipasi yang sudah diberikan masyarakat untuk lanjut usia adalah dukungan sumber daya yang dimiliki. IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong) mendukung dengan tenaga yang dimiliki untuk gotong royong melaksanakan kegiatan pemberdayaan seperti santunan sembako dan bedah rumah. Sumber daya lain yang juga mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan adalah FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) yang senantiasa menyumbangkan ide dan gagasannya untuk kegiatan santunan dan kegiatan lain yang ada kaitannya dengan upaya mensejahterakan lanjut usia di Desa Jetis.

b. Pendidik (*Education Roles*)

Peran LSM sebagai pendidik atau peran kependidikan. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus-menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk selalu memperbarui keterampilan, cara berfikir, cara berinteraksi, cara mengatasi masalah, dan sebagainya. Peran ini meliputi *consciousness raising* (membangun kesadaran), *informing* (memberi penjelasan), *confronting* (mempertentangkan sebagai taktik dinamisasi kelompok), dan *training* (pelatih).

Peran sebagai pendidik yang telah dilakukan oleh pengurus LPPM Bina Insan Mandiri adalah memberikan pendidikan baik bidang sosial maupun bidang spiritual-keagamaan. Dalam bidang sosial proses pembelajaran dilakukan dengan membangun kesadaran lanjut usia dan masyarakat agar tumbuh kepercayaan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia sehingga tercapai lanjut usia yang sejahtera. Proses pembelajaran ini hampir sama dengan peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator yakni memotivasi lanjut usia dan masyarakat untuk tergerak ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan lanjut usia. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu “IH”, yaitu:

“Sebagai edukasinya dari pendampingan-pendampingan yang kita lakukan seperti pendampingan secara agama yang dilakukan selapanan, pada saat tertentu mereka sudah mulai berani tampil artinya begitu ada masalah mereka mengungkapkan pada pendamping, pendamping menyampaikan kepada kita. Contoh yang paling kongkrit misalnya program bedah rumah, bukan BIMA yang mencari namun dari informasi dari masyarakat yang cerita ke kita, akhirnya kita menghubungkan kita banyak sumber untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah itu bisa terpenuhi sehingga kita memberi edukasi kepada masyarakat maupun lanjut usia yang lain”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak “DR” selaku ketua WKSBM, bahwa:

“Pembangunan rumah yang semi permanen untuk orang tua yang sebenarnya punya anak tapi anaknya tidak disini ada yang di perantauan telah melibatkan masyarakat, khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada diperantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 09.00 – 10.30 WIB)

Sebagaimana yang telah dikutip peneliti, bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai edukator yaitu memberi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan solidaritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan

memecahkan permasalahan sosial lanjut usia. Program bedah rumah yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri telah memberikan edukasi kepada masyarakat dan lanjut usia itu sendiri tentang kehidupan sosial bermasyarakat.

Selain memberikan pembelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat, LPPM Bina Insan Mandiri juga berperan sebagai pemberi informasi atau materi mental-spiritual. Melalui pengajian rutin Minggu Pon, lanjut usia dan masyarakat lainnya dapat memperoleh ilmu untuk bekal kehidupan akhirat atau ilmu spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak “MU” selaku tokoh agama, bahwa:

“Dalam ceramah selalu saya mengingatkan tentang sholat dan kesucian supaya hati kita selalu dekat dengan Allah. Karena saya selalu mengingat bahwa diusia mereka sedikit rentan terkena stres yang berakibat pada bunuh diri atau gantung diri karena di Gunung Kidul sangat miris dengan kasus ini. Kalau diharapkan lansia itu menjadi pintar dalam ilmu agama, sudah lewat masanya. Yang penting hatinya kuat, dan selalu berserah diri. Saya selalu menekankan Dzikir terus mbah... Sholat terus mbah...supaya hatinya tetap hidup”. (Data Wawancara 6 Mei 2017 pukul 11.00 – 12.30 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai edukator yaitu memberi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan solidaritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memecahkan permasalahan sosial lanjut usia. Program bedah rumah yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri telah memberikan edukasi kepada masyarakat dan lanjut usia itu sendiri tentang kehidupan sosial bermasyarakat. Selain memberikan pembelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat, LPPM Bina Insan Mandiri juga berperan sebagai pemberi informasi atau materi mental-spiritual. Melalui pengajian rutin Minggu Pon, lanjut

usia dan masyarakat lainnya dapat memperoleh ilmu untuk bekal kehidupan akhirat atau ilmu spiritual.

c. Perantara (*Representation Roles*)

Peran LSM sebagai perantara yaitu membantu beinteraksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau *network*, *sharing* pengalaman dan pengetahuan, serta menjadi juru bicara masyarakat.

Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai perantara untuk kegiatan pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan dokumentasi, pada dasarnya LPPM Bina Insan Mandiri menghubungkan aset dengan sumber kesejahteraan sosial yaitu orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar mereka mau peduli juga dengan lansia yang ada didaerahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yaitu:

“Kita mengerakkan tokoh – tokoh lokal yang ada disitu untuk menyadarkan kepada masyarakat sehingga semua ikut berpartisipasi untuk memikirkan dan mensejahterakan lansia yang ada disekitarnya dan terus menghubungi orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar mereka mau peduli juga dengan lansia yang ada didaerahnya. Kita *ngompori* atau memotivasi menjadi motor penggerak menghubungkan mereka dengan aset sumber kesejahteraan sosial yang ada. Kita melakukan terobosan-terobosan untuk lanjut usia yang ada disana”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak “AD”, bahwa:

“Ketika akan diadakanya program bedah rumah kita menghubungkan kita ke banyak sumber terutama masyarakat Dondong yang berada diluar daerah dan sudah berhasil untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan

rumah itu bisa terpenuhi”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00)

Selain menghubungkan aset dengan sumber kesejahteraan sosial lanjut usia yaitu orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar peduli dan mau memikirkan lanjut usia yang ada didaerahnya, LPPM Bina Insan Mandiri juga menjembatani masyarakat dengan pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia. LPPM Bina Insan Mandiri juga menjembatani masyarakat agar terhubung dengan pemerintah maupun swasta dalam pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak “AD” selaku ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri, bahwa:

“Kami menghubungkan lanjut usia dengan pemerintah. Kaitanya dengan pemerintah, pemerintah desa yang mengeluarkan kebijakan seperti membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTT), Dinas Sosial propinsi dan kabupaten dalam program bedah rumah, Hotel Phoenix, WKSMB (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) setiap bulan memberi beras ke lanjut usia”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00)

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu “SS” yaitu:

“Bapak AD dari LPPM Bina Insan Mandiri menghubungkan kami dengan mas Harits dari Hotel Phoenix Jogja, Mall Malioboro. Kalau dari Hotel Phoenix memberi bantuan berupa pakaian lantas pakai, handuk, kadang uang, kadang sembako. Kalau Mall Malioboro memberi bantuan berupa sembako. Mall Malioboro bukan donatur tetap karena sekarang sudah beralih tempat ke dusun lain. Pengusaha juga ada yang bekerjasama dengan kami. Dan juga ada dari WKSMB (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) yang mengambil alih program santunan lanjut usia”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai perantara dalam pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis, yaitu membantu dan menghubungkan lanjut usia dan masyarakat dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial baik perorangan, instansi pemerintah,

maupun swasta, sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi dan permasalahan yang sedang dihadapi lanjut usia segera tertangani.

d. Teknikal (*Rechnical Roles*)

Peran LSM dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Terutama untuk melakukan *need assessment* seperti: pengumpulan dan analisis data, pemakaian komputer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, pengelolaan program, dan pengendalian uang.

Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai teknikal untuk kegiatan pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan dokumentasi, pada dasarnya LPPM Bina Insan Mandiri berperan dalam pengelolaan program. Program pemberdayaan di LPPM Bina Insan Mandiri dikelola oleh pihak profesional dengan metode yang bervariasi supaya antara program satu sama lain saling berkesinambungan.

Program-program pemberdayaan di LPPM Bina Insan Mandiri bersifat komprehensif, artinya bahwa pemberdayaan yang dilakukan bersifat menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek manusia multi dimensi, sehingga pemberdayaan yang dilakukan tidak memprioritaskan pada pengembangan aspek ekonomi saja, tetapi juga mengembangkan aspek kemanusiaan yang lain, seperti sosial, psikis/rohani, budaya. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga pemenuhan kebutuhan rohani. Tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan hidup duniawi tetapi juga akherati.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum menyatakan bahwa:

“Pendampingan yang kita lakukan itu komperhensif atau menyeluruh, kita tidak terpaku pada satu aspek saja namun ke aspek lain. Semua program yang kita lakukan itu selalu memberi dampak pada berbagai aspek. Contohnya pengajian lanjut usia itu kan pendampingan secara spiritual memenuhi kebutuhan rohani lanjut usia, namun juga tidak disangka dengan adanya pengajian itu lanjut usia mendapatkan dampak sosialnya pula, lanjut usia bisa berkumpul dengan lanjut usia yang lain, lanjut usia bisa hidup bermasyarakat, dan muncul kepercayaan dirinya untuk berpendapat di muka umum”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh bapak “DM” selaku pendamping lokal, bahwa:

“Pengajian bukan hanya mendengarkan ceramah dari bapak Ustadz tetapi juga dilaksanakan sholat dhuha berjamaah 6 rakaat, sholat hajat dan ada juga pembagiatan santunan berupa sembako dan alat mandi seperti sabun yang diberikan secara digilir berdasarkan absen”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat bapak “AD” selaku ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri bahwa:

“Program bedah rumah, bukan BIMA yang mencari namun dari informasi dari masyarakat yang cerita ke kita, akhirnya kita menghubungkan kita ke banyak sumber untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah itu bisa terpenuhi sehingga kita memberi edukasi kepada masyarakat maupun lanjut usia yang lain. Yang kedua, pengadaan kasur bagi lanjut usia sesuai kebutuhan lanjut usia ketika musim hujan, pendamping yang bercerita kepada kelompok masyarakat yang sudah sadar sehingga dana bisa dari masyarakat atau murni dari masyarakat”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak “DR” selaku ketua WKSBM bahwa:

“Sebagai satu contoh berkaitan dengan pembagunan rumah yang semi permanen untuk orang tua yang sebenarnya punya anak tapi anaknya tidak disini ada yang di perantauan telah melibatkan masyarakat, khususnya untuk

IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada diperantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut. Saya rasa dengan dibuatkan rumah semi permanen tersebut kehidupan jompo-jompo bisa tidur enak dirumahnya sendiri tanpa menumpang sehingga mengurangi beban psikologis para jompo tersebut”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 09.00 – 10.30 WIB)

Selain bersifat komprehensif, program-program pemberdayaan di LPPM Bina Insan Mandiri juga bersifat integral artinya program pemberdayaan tersebut melibatkan berbagai disiplin ilmu (sosial, kesejahteraan, kemasyarakatan, ekonomi, kesenian, kesehatan, keagamaan, pertanian, perdagangan, perindustrian, teknik, dan sebagainya) dan berbagai pihak terkait (dari unsur pemerintahan, lembaga swasta, dunia usaha, masyarakat sipil, dan volunteire lainnya). Oleh karena itu, dengan kondisi seperti ini LPPM Bina Insan Mandiri mengupayakan sumber daya manusia yang ada didalamnya memiliki kualitas sehingga semua pihak dapat berpartisipasi sesuai dengan kompetensi masing-masing. Berbagai multi disiplin ilmu yang ada di LPPM Bina Insan Mandiri mempunyai teknik dan metode pendampingan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Untuk pendampingan yang sifatnya perorangan digunakan metode *case work*, untuk pendampingan pada keluarga digunakan metode *group work*, dan untuk pendampingan yang ditunjukkan untuk pengembangan komunitas digunakan metode *community development*. Namun sering terjadi dalam memberikan pelayanan, LPPM Bina Insan Mandiri memadukan penggunaan beberapa metode sehingga pelayanan yang diberikan kepada sasaran secara optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum menyatakan bahwa:

“Banyak yang terlibat dalam pemberdayaan di lembaga kami ini, lembaga kami ini multi disiplin ilmu baik dari bidang sosial, ekonomi, kesehatan,

maupun agama. Pihak-pihak tersebut berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Kita juga mempunyai ilmu, teknik dan metode pemberdayaan yang sesuai dengan sasaran, kalau sasaran individu kita menggunakan *case work* kalau untuk masyarakat kita menggunakan *community development*. Pokoknya kita menggunakan metode pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan dan kita sudah punya ilmunya tentang itu”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Senada dengan hal tersebut diperkuat oleh Bapak “AD” selaku ketua harian

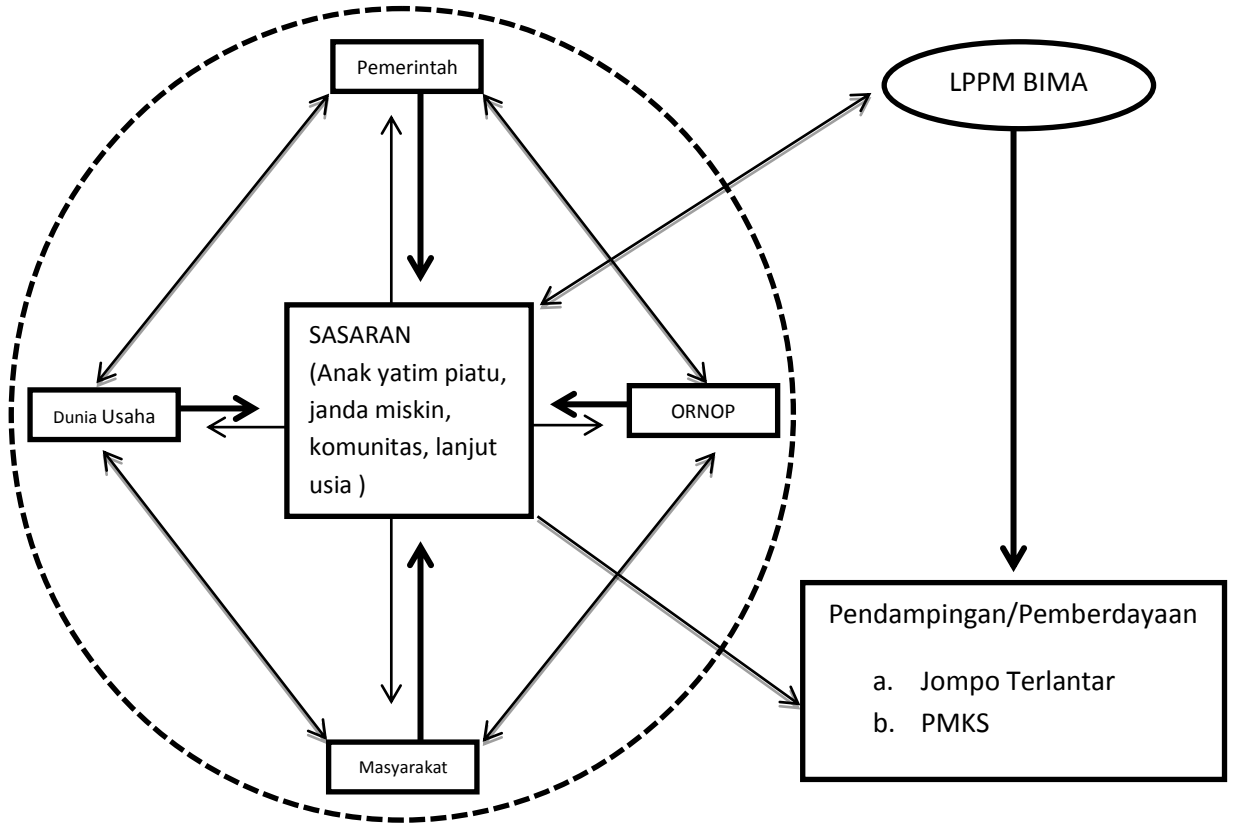
LPPM Bina Insan Mandiri menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan di suatu wilayah, lembaga kami membangun jaringan kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil lainnya. Pihak-pihak tersebut saling berjejaring secara erat dan mengambil peranan dalam memberdayakan masyarakat sasaran sesuai kapasitas masing-masing”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal tersebut juga diperjelas dengan Gambar.2 Model Pemberdayaan

Masyarakat Miskin versi LPPM Bina Insan Mandiri dibawah ini.

Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin versi LPPM Bina Insan Mandiri



Gambar 2.
Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin versi LPPM Bina Insan Mandiri
(Sumber : *Arsip LPPM Bina Insan Mandiri tahun 2013*)

Pada gambar 2. terlihat bahwa sasaran garapan LPPM Bina Insan Mandiri yang utama mendampingi dan memberdayakan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dan jompo terlantar. Lembaga melakukan kegiatan pemberdayaan dengan melibatkan empat unsur, yaitu organisasi pemerintah, organisasi nonpemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil lainnya. Keempat unsur tersebut saling berjejaring dan mengambil peranan dalam memberdayakan sasaran sesuai kapasitas masing-masing.

Dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia sebagai

pengelola program. Program – program pemberdayaan di LPPM Bina Insan Mandiri bersifat komperhensif atau menyeluruh dengan memepertimbangkan aspek manusia yang multi dimensi, integral atau melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan berbasis aspek lokal atau mempertimbangkan permasalahan/kebutuhan sasaran dan potensi lokal. Pendampingan dan pelayanan pemberdayaan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan layanan. Untuk pendampingan yang sifatnya perorangan digunakan metode *case work*, untuk pendampingan pada keluarga digunakan metode *group work*, dan untuk pendampingan yang ditunjukkan untuk pengembangan komunitas digunakan metode *community development*. Namun sering terjadi dalam memberikan pelayanan, LPPM Bina Insan Mandiri memadukan penggunaan beberapa metode sehingga pelayanan yang diberikan kepada sasaran secara optimal.

e. Faktor Pendukung yang dihadapi LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis

Pemberdayaan lanjut usia yang dilaksanakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis tidak lepas dari faktor pendukung yang ada untuk dapat melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Faktor pendukung tersebut sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan atau aktivitas pemberdayaan lanjut usia. dari adanya faktor pendukung tersebut memberi dampak yang nyata yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pengurus, pendamping, ketua WKSBM, ketua IPPD, tokoh agama dan lanjut usia di Desa Jetis terdapat faktor pendukung yang menunjang pelaksanaan pemberdayaan lanjut usia, diantaranya adalah:

Pertama, eksistensi lembaga yang sanggup bertahan bahkan semakin meningkat hingga 15 tahun ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan relatif berkesinambungan, memiliki nilai manfaat bagi sasaran program dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia dan dapat menguatkan institusi lokal yang ada. Pada tahun 2013, LPPM Bina Insan Mandiri dinyatakan sebagai juara I pada penilaian Organisasi Sosial tingkat Nasional. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yaitu:

“Karena LPPM sudah dipercaya oleh banyak pihak mengantarkan lembaga kami sebagai juara I ORSOS berprestasi pada tahun 2013. Itu merupakan sebuah bentuk pengakuan akan prestasi dan eksistensi lembaga ini dalam memberdayakan lanjut usia sehingga sampai saat ini jejaring kami juga semakin banyak (multi disiplin)”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Penyataan di atas juga diperkuat oleh Bapak “AD” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, bahwa:

“Alhamdulillah, pada tahun 2013 kami diberi penghargaan oleh Kemensos RI sebagai ORSOS berprestasi tingkat nasional. Dengan predikat tersebut mengantarkan lembaga kami bisa dengan mudah mengakses program dan bantuan dari pemerintahan untuk mendukung program yang akan kami lakukan untuk memberdayakan masyarakat”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi LPPM Bina Insan Mandiri dalam memberdayakan masyarakat mengantarkan LPPM Bina Insan Mandiri menjadi ORSOS (Organisasi Sosial) Berprestasi Tingkat Nasional pada tahun 2013. Pengakuan akan eksistensi dan prestasi ini mengantarkan LPPM Bina Insan Mandiri dapat berjejaring dengan banyak pihak (multi disiplin) dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

Kedua, pengakuan akan eksistensi dan prestasi dari LPPM Bina Insan Mandiri dalam memberdayakan masyarakat, memberi dampak pada kinerja LPPM Bina Insan Mandiri sehingga semakin banyak berjejaring dengan instansi-instansi pemerintahan maupun dunia usaha. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, yakni:

“Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, LPPM Bina Insan Mandiri mengadakan jejaring dengan berbagai pihak seperti: Kementerian Sosial, Dinas Sosial baik provinsi maupun kabupaten, Bank Mandiri, Bank BPD, UD.Hani, Hotel Phoenix, Hotel Sahid, dan masih banyak pihak lainnya. Pihak-pihak tersebut sudah percaya dengan kami, karena kegiatan yang kami laksanakan ini *real*. Dan pihak-pihak tersebut mengambil peranan dalam memberdayakan masyarakat sesuai kapasitas masing-masing”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak “AD” selaku ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri, bahwa:

“Kaitanya dengan pemerintah, pemerintah desa yang mengeluarkan kebijakan seperti membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), Dinas Sosial provinsi dan kabupaten dalam program bedah rumah, Hotel Phoenix, pengusaha-pengusaha Dondong yang ada di Jogja (FORMAD), WKSMB (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) setiap bulan memberi beras ke lanjut usia”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu “SS” selaku pendamping LPPM Bina Insan Mandiri, yaitu:

“LPPM Bina Insan Mandiri banyak dibantu oleh donatur baik dari pemerintahan maupun orang lokal Dana yang ada kami selalu salurkan kepada yang membutuhkan namun kadang kami belanja sesuai kebutuhan mereka. Jadi sudah sejak lama banyak donatur tetap yang setiap ada kegiatan di LPPM Bina Insan Mandiri selalu memberi bantuan baik dalam bentuk material non material. Contohnya itu dari hotel Phoenix yang memberi bantuan pakaian layak pakai, selimut, handuk, dan sembako”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Ketiga, tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga banyak dari masyarakat turut berpartisipasi dalam program

pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu “IH” selaku ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri, bahwa:

“Kita itu mengedepankan partisipasi masyarakat, otanya itu di kita, tapi yang mengatur kegiatan itu masyarakat. Pendanaan disesuaikan dengan kemampuan, karena dikita tenaga gotong royong tidak dihitung”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Bapak “DM” selaku pendamping juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

“Ya itu kesadaran dari masyarakat sudah mulai bagus, namun kami tidak pernah membebaskan. Jika sudah ada yang menawarkan sendiri, kalau enggak ada ya tetap kita yang menghendel. Jadi, yang mempunyai gagasan ide itu dari kita FORMAD. Dan juga niatan kami kalau acara sudah direncanakan harus tetap jadi dilaksanakan walaupun kita kekurangan dana”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu “SS” menyatakan bahwa:

“Baru berjalan 2 bulan terakhir ada sumbangan dari masyarakat. Itu sudah Alhamdulillah sekali mbak, masyarakat sudah mulai peduli dengan kegiatan yang kami lakukan ini sehingga kami berkurang bebannya dalam melaksanakan program”. (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak “DR” selaku Ketua WKSBM menyatakan bahwa:

“Khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada diperantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 09.00 – 10.30 WIB)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh pengurus dan pendamping dapat disimpulkan bahwa kinerja LPPM Bina Insan Mandiri dapat memberi inspirasi dan penyadaran bagi masyarakat sehingga masyarakat perlahan mulai ikut

tergerak untuk berpartisipasi peduli dengan lanjut usia yang ada dilingkungannya. Masyarakat sudah mulai bergerak menyumbangkan tenaga, pikiran, dan materi sehingga dari pihak pendamping dan pengurus merasa bebanya berkurang ketika melaksanakan program pemberdayaan lanjut usia tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul adalah adanya pengakuan akan eksistensi dan prestasi LPPM Bina Insan Mandiri dari masyarakat dan pemerintahan, banyak pihak yang menjadi jejaring LPPM Bina Insan Mandiri, mempunyai teknik dan metode untuk menggerakkan masyarakat, tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk peduli dan ikut berpartisipasi memberdayakan lanjut usia di lingkungan sekitarnya.

f. Faktor Penghambat yang dihadapi LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis

Dalam kegiatan pemberdayaan lanjut usia tidak juga selalu dapat berjalan dengan baik. Terkadang pelaksanaan pemberdayaan lanjut usia juga terdapat hambatan. Tidak jarang karena hambatan tersebut pemberdayaan lanjut usia tidak dapat dilaksanakan sehingga membuat lembaga penyelenggara berjalan mundur dan kehilangan peranannya. Untuk itu perlunya koreksi baik dari pengurus, pendamping, tokoh agama, tokoh sosial, maupun masyarakat di Desa Jetis. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus, pendamping, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lanjut usia sendiri terdapat beberapa kendala yang menghambat peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia.

Pertama, keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang di miliki oleh LPPM Bina Insan Mandiri sementara jumlah cakupan layanan semakin banyak. Walaupun dengan sumber daya manusia maupun tenaga profesional yang jumlahnya terbatas sudah dapat melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan tepat sasaran, namun hal ini akan berpengaruh pada kualitas pelayanan dan pendampingan lanjut usia. Keterbatasan jumlah SDM memungkinkan pengurus dan pendamping merangkap tanggung jawab yang harus diemban. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh ibu “IH” bahwa:

“Jumlah tenaga terbatas sementara jumlah cakupan binaan begitu banyak, jadinya yang memikirkan ide dan gagasan itu dari kita – kita”. (Data Wawancara 17 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat bapak “AD” selaku ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri bahwa:

“Dari sisi interen kita mau mengoptimalkan teman-teman pengurus untuk turut andil dalam program ini itu susah dan sudah tidak bisa diharapkan lagi meskipun mereka punya kemampuan. Karena setiap kegiatan yang menghendel itu kita saja”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Sumber daya manusia berperan sebagai pelaku perubahan dalam upaya memberdayakan lanjut usia dari kurang berdaya menjadi berdaya baik pada tingkat individu, keluarga, maupun kelompok-kelompok sosial guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Sumber daya manusia di dalam pelaksanaan pemberdayaan bukan sebatas terlibat pada tenaga kasar mengurangi biaya pemberdayaan, namun keterlibatan sumber daya manusia mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmat hasil, dan evaluasi. Akan tetapi, jumlah sumber daya alam yang mampu terlibat dalam pembuatan

keputusan sampai evaluasi jumlahnya sangat sedikit sehingga belum mampu merangkul semua sasaran pemberdayaan. Sering terjadi rangkap pekerjaan (*double job*) untuk masing – masing pengurus dan pendamping di LPPM Bina Insan Mandiri. Hal ini menyebabkan pengurus dan pendamping harus bekerja lebih untuk memberi pelayanan yang optimal untuk sasaran pemberdayaan. Jumlah sumber daya manusia yang tidak sebanding dengan jumlah cakupan sasaran pemberdayaan akan menjadi masalah yang tidak terselesaikan apabila apabila pengurus tidak tergerak memahamkan pihak – pihak terkait yang menjadi mitra kerja LPPM Bina Insan Mandiri untuk turut membantu baik dalam pengambilan keputusan, penerapan keputusan maupun evaluasi.

Kedua, pendampingan atau pelayanan kesehatan bagi lanjut usia belum optimal. Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia itu sangat penting karena lanjut usia sangat rentan terkena penyakit. Namun yang terjadi di Desa Jetis, pelayanan kesehatan kurang didapatkan karena keterbatasan jumlah profesional di LPPM Bina Insan Mandiri sangat terbatas sehingga pelayanan tidak dapat dijadikan sebagai pelayanan rutin. Disisi lain, partisipasi pemerintah desa untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia seperti Posyandu Lansia juga kurang didapatkan. Seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak “AD” selaku ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri, yaitu:

“Jumlah sumber daya di LPPM Bina Insan Mandiri ini sangat terbatas terutama untuk profesional dalam bidang kesehatan, paling kami mengadakan layanan kesehatan kalau ada event tertentu seperti pengajian akbar, kita disitu menyelipkan kegiatan pemeriksaan gratis. Sampai saat ini kami belum pernah mendapatkan pemerintahan berpartisipasi dalam bidang kesehatan, pemerintah baru saja berpartisipasi untuk menerbitkan SKTM

untuk lanjut usia tersebut”. (Data Wawancara 24 April 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Hal ini diperkuat oleh Bapak “DM” selaku pendamping lokal di Desa Jetis, yaitu:

“Salah satu faktor penghambatnya itu kita masih kurang memberi pelayanan kesehatan karena kami tidak punya orang ahli kesehatan seperti dokter yang mau mengabdikan dirinya untuk para lanjut usia disini. Dan selama ini pula pemerintah desa juga kurang memberri perhatian ke kita untuk pelayanan kesehatan seperti posyandu lanjut usia, padahal sebenarnya mereka butuh itu karena lanjut usia sangat rentan terkena penyakit baik darah tinggi maupun stroke.” (Data Wawancara 1 Mei 2017 pukul 18.30 – 20.00 WIB)

Padalah untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologis lanjut usia sangat dibutuhkan pelayanan kesehatan selain pelayanan sandang pangan ataupun papan. Keterbatasan jumlah profesional dari LPPM Bina Insan Mandiri dan partisipasi pemerintah dalam memberi pelayanan kesehatan untuk mendukung program peningkatan kesejahteraan sosial menjadi hambatan terlaksananya kegiatan pelayanan bagi lanjut usia. Kesadaran yang ada dalam pemerintah desa untuk memberi pelayanan kesehatan seperti posyandu lanjut usia agar kebutuhan lanjut usia kan fisik-biolginya dapat tercukupi. Selain itu dari pengurus dan pendamping LPPM Bina Insan Mandiri berupaya melibatkan pihak profesional yang sudah terikat dengan LPPM Bina Insan Mandiri turut berpartisipasi memberi pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sehingga lanjut usia dapat mendapatkan pelayanan secara rutin.

Ketiga, tingkat kehadiran lanjut usia pada kegiatan pemberdayaan karena kesibukan lanjut usia untuk bekerja di ladang dan bersamaan dengan acara yang lain sehingga pemberdayaan yang dilakukan tidak optimal. Sebagian lanjut usia lebih mengutamakan untuk bekerja di ladang dibandingkan mengikuti kegiatan

pemberdayaan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak MU selaku tokoh agama di Desa Jetis, yaitu:

“Penghambat itu kadang kala tidak terpancang seperti itu, tapi kadang kala ada jadwal pengajian tapi berbarengan dengan acara yang lain seperti sinoman, mau bekerja dulu diladang dan itu merupakan faktor dari individu sendiri. Tapi itu bukan faktor yang menghambat sampai tidak terlaksananya masjid taklim”. (Data Wawancara 6 Mei 2017 pukul 11.00 – 12.30 WIB)

Hak senada juga di sampaikan oleh Bapak DM selaku pendamping lokal, bahwa:

“Simbah-simbah itu kadang *ngeboti ke sawah tinimbang ngaji*, karena sudah tidak orang lain yang merawatnya. Jadi, kadang minggu ini datang minggu berikutnya tidak datang. Jadi peserta yang hadir tidak dapat diprediksi jumlahnya, namun jumlah yang ada tidak berpengaruh pada tidak diadakannya kegiatan”. (Data Wawancara 5 Mei 2017 pukul 11.00 – 12.30 WIB)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis adalah jumlah sumber daya manusia yang sedikit sedangkan jumlah cakupan sasaran pemberdayaan semakin banyak dan pendampingan atau pelayanan kesehatan bagi lanjut usia belum optimal.

B. Pembahasan

1. Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul

LPPM Bina Insan Mandiri melakukan pendampingan terhadap lanjut usia yang berada di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul sejak tahun 2010. Jumlah lanjut usia pada awal pendampingan adalah 7 orang dan sekarang sudah bertambah menjadi 36 orang. Pendampingan dilakukan dalam upaya memberikan suatu pelayanan terhadap lanjut usia dalam kehidupan sehari-

hari agar mampu mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, dan yang paling utama dapat menjalankan kehidupan di hari tua agar bahagia serta dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pendampingan di LPPM Bina Insan Mandiri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia, antara lain:

a. Program Pemenuhan Kebutuhan Fisik-Biologis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis lanjut usia di Desa Jetis yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri, program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis lanjut usia merupakan salah satu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menangani permasalahan biologis lanjut usia. Sesuai yang dijelaskan oleh Demartoto (2007: 33) adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani dengan baik seperti dalam bidang: 1) kebutuhan pokok hidup secara layak, yaitu sandang pangan, dan papan, 2) pemeliharaan kesehatan yang baik dan 3) pemenuhan kebutuhan pengisian waktu luang.

LPPM Bina Insan Mandiri memberi santunan berupa sembako kepada lanjut usia setiap satu bulan sekali untuk pemenuhan kebutuhan pangan lanjut usia. Selain mendapatkan santunan berupa sembako, lanjut usia juga mendapatkan jatah beras dari WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Selain itu LPPM Bina Insan Mandiri mengadakan kegiatan bedah rumah sebagai wujud pemenuhan kebutuhan papan yang layak bagi lanjut usia. Dengan dibuatkannya rumah semi permanen tersebut kehidupan

jompo-jompo bisa tidur enak dirumahnya sendiri tanpa menumpang sehingga mengurangi beban psikologis para jompo tersebut.

Jika kita melihat pada petunjuk teknis upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri sudah sesuai dengan beberapa poin kebutuhan fisik-biologis lanjut usia yang harus dipenuhi. Namun ada satu poin kebutuhan fisik-biologis lanjut usia yaitu kebutuhan akan kesehatan lanjut usia yang belum terpenuhi secara optimal.

b. Program Pemenuhan Kebutuhan Mental-Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapat bahwa program pemenuhan kebutuhan mental-psikologis lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri meliputi kegiatan yang bertujuan menghilangkan rasa stres dan kegiatan yang memberi manfaat pada kehidupan dunia dan akhir lanjut usia karena pada masa tua adalah masa untuk lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Kebutuhan mental atau kebutuhan rohani bagi lanjut usia terlantar di Desa Jetis dilakukan dengan kegiatan pengajian *selapanan* (35 hari sekali) setiap Minggu Pon oleh tokoh agama di Desa Jetis maupun dari relawan di LPPM Bina Insan Mandiri.

Selain dilakukan pendampingan secara mental-spiritual melalui kegiatan Pengajian Minggu Pon juga dilakukan pendampingan secara psikologi yang dilakukan dengan diadakannya layanan konseling oleh pendamping lokal serta diadakan kegiatan Silaturahmi Permata Hati sebagai upaya membesarkan hati

lanjut usia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Demartoto (2007: 33) kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tentram dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meresahkan jiwanya, dan kebutuhan rohani.

c. Program Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapat bahwa dalam memenuhi kebutuhan sosial lanjut usia, LPPM Bina Insan Mandiri melakukan kegiatan yang bisa menumbuhkan kepercayaan dan aktualisasi diri lanjut usia. Lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri dapat mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan Pengajian Minggu Pon dan Santunan Sembako.

Pengajian Minggu Pon dan santunan sembako yang lakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri paling tidak dapat menumbuhkan greget lansia kepercayaan dirinya bahwa lanjut usia dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dengan caranya mereka sendiri. Kalau dulu lanjut usia menganggap dirinya miskin, tidak mampu, tidak berdaya, minder, rendah diri. Tetapi setelah dilakukan pendampingan tersebut, hal-hal seperti itu sudah mulai hilang, lanjut usia menjadi percaya diri, berani tampil, berani berpendapat, dan sekarang telah mampu membuat kelompok mengorganisir dirinya untuk membuat program. Hal ini sesuai dengan pendapat Demartoto (2007: 33) bahwa kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya

2. Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul

Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Insan Mandiri merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan kesejahteraan social masyarakat, terutama masyarakat penyandang masalah kesejahteraan social. Sedangkan tujuan lain dari didirikannya LSM dalam masyarakat adalah sebagai gerakan yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai kerakyatan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian masyarakat, yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sebagaimana peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Zubaedi secara umum adalah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bahwa (*grassroot*) melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. LSM sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Pada umumnya berperan sebagai fasilitator (pemandu), edukator (pendidik) dan dinamisator (penggerak).

Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan observasi, peran utama yang dilakukan oleh pengurus maupun pendamping LPPM Bina Insan Mandiri adalah sebagai fasilitator (*fasilitatation roles*). Namun LPPM Bina Insan Mandiri tidak sebatas berperan sebagai fasilitator tetapi juga berperan sebagai pendidik atau edukator, perantara atau mediator, dan teknikal.

a. Fasilitator (*Facilitation Roles*)

Dari data hasil wawancara bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan yang harus dipenuhi dan permasalahan yang sedang dihadapi lanjut usia. Tumbuhnya kesadaran baik dari lanjut usia itu sendiri maupun dari lingkungan masyarakat dengan berpartisipasi untuk memikirkan dan mensejahterakan lansia sehingga dapat mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi lanjut usia dengan caranya sendiri. Setelah masyarakat sadar dan sudah mulai memikirkan kehidupan lanjut usia, masyarakat tergerak untuk berpartisipasi melakukan berbagai program kegiatan yang mendukung tercapainya lanjut usia yang sejahtera. Hasil wawancara sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2014), peran LSM sebagai fasilitator adalah peran yang dijalankan dengan cara memberi stimulan dan dukungan masyarakat. Peran ini meliputi *sosial animation* (memberi semangat dan mengaktifkan), *mediation dan negotiation* (menengahi dan menghubungkan), *group facilitation* (memfasilitasi atau memperlancar kelompok), *utilization of skill and resources* (penggunaan keterampilan dan sumber-sumber), dan *organizing* (mengatur).

Pengurus dan pendamping di LPPM Bina Insan Mandiri memberikan motivasi kepada masyarakat dan lanjut usia dalam berbagai kegiatan pendampingan pemberdayaan dengan memfasilitasi sarana prasarana semampunya seperti dalam pendampingan fisik – biologis, pendampingan mental-psikologis, dan pendampingan sosial. Kegiatan – kegiatan tersebut biasanya dilakukan dengan didukung oleh sumber daya yang ada di masyarakat. IPPD

(Ikatan Pemuda Pemudi Dondong) dan FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) merupakan sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan pendampingan fisik-biologis seperti santunan sembako dan bedah rumah. Sumber daya lain yang juga mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan sesuai dengan kemampuannya dan ada kaitannya dengan upaya mensejahterakan lanjut usia di Desa Jetis.

b. Pendidik (*Education Roles*)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai edukator yaitu memberi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan solidaritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memecahkan permasalahan sosial lanjut usia. Peran sebagai pendidik yang telah dilakukan oleh pengurus LPPM Bina Insan Mandiri adalah memberikan pendidikan baik bidang sosial maupun bidang spiritual-keagamaan. Dalam bidang sosial proses pembelajaran dilakukan dengan membangun kesadaran lanjut usia dan masyarakat agar tumbuh kepercayaan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia sehingga tercapai lanjut usia yang sejahtera. Proses pembelajaran ini hampir sama dengan peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator yakni memotivasi lanjut usia dan masyarakat untuk tergerak ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan lanjut usia.

Selain memberikan pembelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat, LPPM Bina Insan Mandiri juga berperan sebagai pemberi informasi atau materi mental-spiritual. Melalui pengajian rutin Minggu Pon, lanjut usia dan masyarakat lainnya dapat memperoleh ilmu untuk bekal kehidupan akhirat atau ilmu spiritual.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2014) bahwa peran LSM sebagai pendidik atau peran kependidikan. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus-menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk selalu memperbarui keterampilan, cara berfikir, cara berinteraksi, cara mengatasi masalah, dan sebagainya. Peran ini meliputi *consciousness raising* (membangun kesadaran), *informing* (memberi penjelasan), *confronting* (mempertentangkan sebagai taktik dinamisasi kelompok), dan *training* (pelatih).

c. Perantara (*Representation Roles*)

Dari hasil penelitian didapat bahwa LPPM Bina Insan Mandiri sebagai perantara untuk mendukung kegiatan pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis. Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai perantara yaitu menghubungkan aset dengan sumber kesejahteraan sosial yaitu orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar mereka mau peduli juga dengan lansia yang ada didaerahnya. Selain menghubungkan aset dengan sumber kesejahteraan sosial lanjut usia yaitu orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar peduli dan mau memikirkan lanjut usia yang ada didaerahnya, LPPM Bina Insan Mandiri juga menjembatani masyarakat agar terhubung dengan pemerintah maupun swasta dalam pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia. pihak-pihak yang sudah terjaring dengan LPPM Bina Insan Mandiri dalam melakukan kegiatan pemberdayaan diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pemerintah : Kemensos, Kemendiknas, Kemenag, Kementan, Dinas Sosial DIY, Dinas Pertanian DIY, Dinsos Kab. Bantul, Disdikmenof Bantul,

Dipertahut Bantul, Disdik Sleman, Puskesmas Sedayu II, Kelurahan dan Kecamatan Dampingan.

2) Dunia usaha

Perbankan : Bank Mandiri, Bank Indonesia, Bank Bantul, BPRS Mitra Harmoni, Bank BPD DIY.

Perusahaan : Hotel Sahid, Hotel Phoenix, Hotel Quality, Natasha Scine Care, Beaty Skine Care, PT. Jasa Raharja, PT. Jasindo, PT. Asuransi Bumi Putra, PT. Pressindo, UD Hani, Rilis Optik, CV. Sinar Bakti, CV. Bima Sakti, Warung Lombok Ijo, Bakso Raksasa, Bengkel Rejo Mulyo, TB. Makmur Abadi dan lain-lain.

3) LSM / Ornop

Nurani Dunia, Nur Rohmah, Dompot Dhuafa, Muslim Aids, Simpul Sedekah, Laskar Sedekah, Sedekah Rombongan, FTBM Sleman, FTBM DIY, Forum LM3, Forum Panti/LKSA Bantul, Simpul Sedekah, Forum Pengusaha Muslim Yogyakarta dan lain-lain.

4) Masyarakat Sipil

Baik secara perorangan (volunteire) maupun secara organisasi lokal (Ustadz, dosen/pendidik, Seniman/seniwati, Praktisi Multi Sektor, PSM/Pendamping PKH dan masyarakat)

5) FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) / orang lokal yang ada di perantauan, IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong), WKSBM Sekar Manunggal Desa Jetis. Pihak-pihak tersebut merupakan sumber kesejateraan sosial lanjut usia dari orang lokal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2014) bahwa peran LSM sebagai perantara yaitu membantu beinteraksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau *network*, *sharing* pengalaman dan pengetahuan, serta menjadi juru bicara masyarakat.

d. Teknikal (*Technical Roles*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa LPPM Bina Insan Mandiri berperan sebagai teknikal dalam pengelolaan program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Program peningkatan kesejahteraan lanjut usia di Desa Jetis dikelola dengan menggunakan berbagai metode dan teknik pendampingan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan kelompok sasaran. Program-program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di LPPM Bina Insan Mandiri bersifat komprehensif, berbasis aspek lokalitas, dan integral .

LPPM Bina Insan Mandiri mengupayakan sumber daya manusia yang ada didalamnya memiliki kualitas sehingga semua pihak dapat berpartisipasi sesuai dengan kompetensi masing-masing. Berbagai multi disiplin ilmu yang ada di LPPM Bina Insan Mandiri mempunyai teknik dan metode pendampingan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Untuk pendampingan yang sifatnya perorangan digunakan metode *case work*, untuk pendampingan pada keluarga digunakan metode *group work*, dan untuk pendampingan yang ditunjukkan untuk pengembangan komunitas digunakan metode *community development*. LPPM Bina Insan Mandiri memadukan penggunaan beberapa metode sehingga pelayanan

yang diberikan kepada sasaran secara optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2014) yang menyatakan bahwa peran LSM dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Terutama untuk melakukan *need assessment* seperti: pengumpulan dan analisis data, pemakaian komputer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, pengelolaan program, dan pengendalian uang.

e. Faktor Pendukung yang dihadapi LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis

1) Pengakuan akan eksistensi dan prestasi lembaga oleh pemerintahan

Eksistensi LPPM Bina Insan Mandiri yang sanggup bertahan bahkan semakin meningkat hingga 15 tahun ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan relatif berkesinambungan, memiliki nilai manfaat bagi sasaran program dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia dan dapat menguatkan institusi lokal yang ada. Pada tahun 2013, LPPM Bina Insan Mandiri dinyatakan sebagai juara I pada penilaian Organisasi Sosial tingkat Nasional. Dengan predikat tersebut mengantarkan LPPM Bina Insan Mandiri bisa dengan mudah mengakses program dan bantuan dari pemerintahan untuk mendukung program yang akan kami lakukan untuk memberdayakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Prijono (1996: 116) bahwa jaringan kerja diperlukan untuk mengatasi berbagai keterbatasan, baik yang terdapat pada individu, kelompok, maupun organisasi. Jejaring atau sumber keuangan nirlaba berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, dermawan, badan-badan sosial, perusahaan swasta, dan sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

2) Dukungan dari jejaring dan mitra kerja

Pengakuan akan eksistensi dan prestasi dari LPPM Bina Insan Mandiri dalam memberdayakan masyarakat, memberi dampak pada kinerja LPPM Bina Insan Mandiri sehingga semakin banyak berjejaring dengan instansi-instansi pemerintahan maupun dunia usaha. Kaitanya dengan pemerintah, pemerintah desa yang mengeluarkan kebijakan seperti membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTT), Dinas Sosial propinsi dan kabupaten dalam program bedah rumah, Hotel Phoenix, pengusaha-pengusaha Dondong yang ada di Jogja (FORMAD), WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) setiap bulan memberi beras ke lanjut usia. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyono (1996: 116) bahwa jaringan kerja diperlukan untuk mengatasi berbagai keterbatasan, baik yang terdapat pada individu, kelompok, maupun organisasi. Jejaring atau sumber keuangan nirlaba berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, dermawan, badan-badan sosial, perusahaan swasta, dan sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

3) Teknik dan metode untuk menggerakkan masyarakat

Pengurus LPPM Bina Insan Mandiri mempunyai teknik dan metode yang tepat untuk menggerakkan masyarakat, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2000: 156) yang menyatakan bahwa pemimpin suatu organisasi dapat menggunakan pendekatan, metode dan teknik pergerakan yang cocok dengan kondisi sasaran dan lingkungannya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

4) Partisipasi masyarakat

Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga banyak dari masyarakat turut berpartisipasi dalam program pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri. Kinerja LPPM Bina Insan Mandiri dapat memberi inspirasi dan penyadaran bagi masyarakat sehingga masyarakat perlahan mulai ikut tergerak untuk berpartisipasi peduli dengan lanjut usia yang ada dilingkungannya. Masyarakat sudah mulai tergerak menyumbangkan tenaga, pikiran, dan materi sehingga dari pihak pendamping dan pengurus merasa bebanya berkurang ketika melaksanakan program pemberdayaan lanjut usia tersebut.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kemantapan kegiatan dan keberhasilan suatu organisasi sering tidak ditentukan oleh nonmanusiawi dan struktur organisasi, melainkan akan sangat ditentukan oleh unsur sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi tersebut. Sumber daya manusia sebagai pelaku utama dan yang paling menerima hasil dan dampak dari program yang dilaksanakan oleh suatu organisasi. Betapapun majunya suatu organisasi, moderennya peralatan yang digunakan, faktor manusia dalam organisasi tetap menduduki peranan yang menentukan (Thoha, 1989: 60).

f. Faktor Penghambat yang dihadapi LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis

1) Jumlah sumber daya manusia yang terbatas

Jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh LPPM Bina Insan Mandiri sangat terbatas, sementara cakupan layanan semakin banyak. Walaupun dengan sumber daya manusia maupun tenaga profesional yang jumlahnya terbatas sudah

dapat melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan tepat sasaran, namun hal ini akan berpengaruh pada kualitas pelayanan dan pendampingan lanjut usia. Keterbatasan jumlah SDM memungkinkan pengurus dan pendamping merangkap tanggung jawab yang harus diemban. Hal ini menyebabkan pengurus dan pendamping harus bekerja lebih untuk memberi pelayanan yang optimal untuk sasaran pemberdayaan. Jumlah sumber daya manusia yang tidak sebanding dengan jumlah cakupan sasaran pemberdayaan akan menjadi masalah yang tidak terselesaikan apabila apabila pengurus tidak tergerak memahamkan pihak – pihak terkait yang menjadi mitra kerja LPPM Bina Insan Mandiri untuk turut membantu baik dalam pengambilan keputusan, penerapan keputusan maupun evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyono (1996: 63) bahwa kelemahan suatu organisasi karena keterbatasan keahlian pengelola dan keterbatasan kapasitas kelembagaan.

2) Pendampingan atau pelayanan kesehatan bagi lanjut usia belum optimal.

Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia itu sangat penting karena lanjut usia sangat rentan terkena penyakit. Namun yang terjadi di Desa Jetis, pelayanan kesehatan kurang didapatkan karena keterbatasan jumlah profesional di LPPM Bina Insan Mandiri sangat terbatas sehingga pelayanan tidak dapat dijadikan sebagai pelayanan rutin. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyono (1996: 63) bahwa intervensi dalam skala kecil menjadikan sebuah LSM sulit untuk berubah kearah pengembangan.

3) Ketidakstabilan tingkat kehadiran lanjut usia pada kegiatan pemberdayaan

Naik turunya kehadiran lanjut usia untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan disebabkan karena kesibukan lanjut usia untuk bekerja di ladang dan bersamaan dengan acara yang lain sehingga pemberdayaan yang dilakukan tidak optimal. Sebagian lanjut usia lebih mengutamakan untuk bekerja di ladang dibandingkan mengikuti kegiatan pemberdayaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu ada salah satu responden yang tidak masuk kualifikasi yang seharusnya dapat menguatkan data penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia oleh LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis

Program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis antara lain: 1) program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis berupa kegiatan santunan sembako dan bedah rumah untuk lanjut usia yang hidup sendiri, 2) program pemenuhan kebutuhan mental-psikologis berupa kegiatan pengajian *selapanan* (35 hari sekali) setiap Minggu Pon, konseling oleh LK3 Bina Insan Mandiri dan kegiatan Silaturahmi Permata Hati. 3) program pemenuhan kebutuhan sosial lanjut usia terpenuhi sejalan dengan dilaksanakan program pemenuhan kebutuhan fisik-biologis dan mental-psikologis.

2. Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis

- a) Fasilitator (*Facilitation Roles*)

LPPM Bina Insan Mandiri berperan sebagai fasilitator alah memfasilitasi berdasarkan kemampuan lembaga dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan yang harus dipenuhi dan permasalahan yang sedang dihadapi lanjut usia.

b) Edukator (*Education Roles*)

Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai edukator yaitu memberi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan solidaritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memecahkan permasalahan sosial lanjut usia. LPPM Bina Insan Mandiri juga berperan sebagai pemberi informasi atau materi mental-spiritual.

c) Perantara (*Representation Roles*)

Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai perantara yaitu menghubungkan aset dengan sumber kesejahteraan sosial yaitu orang-orang lokal yang ada diluar daerah dan menjembatani masyarakat agar terhubung dengan pemerintah maupun swasta dalam pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

d) Teknikal (*Technical Roles*)

Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia sebagai pengelola program. Program – program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di LPPM Bina Insan Mandiri dilaksanakan dengan menggunakan metode dan teknik sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan kelompok sasaran.

e) Faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh LPPM Bina Insan Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Manusia Lanjut Usia di Desa Jetis

Dalam kegiatan pemberdayaan lanjut usia oleh LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis, tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung anatar lain : 1) adanya pengakuan akan eksistensi dan

prestasi LPPM Bina Insan Mandiri dari masyarakat dan pemerintahan, 2) banyak pihak yang menjadi jejaring LPPM Bina Insan Mandiri, 3) mempunyai teknik dan metode untuk menggerakkan masyarakat, 4) tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk peduli dan ikut berpartisipasi memberdayakan lanjut usia di lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor penghambat antara lain : 1) jumlah sumber daya manusia tidak sebanding dengan jumlah cakupan yang semakin banyak, 2) pendampingan/pelayanan kesehatan kurang optimal, 3) ketidakstabilan kehadiran lanjut usia dalam mengikuti program.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pengurus perlu memperjelas koordinasi antar pengurus dan pendamping dalam pembagian kerja sehingga meminimalisir para pekerja untuk melaksanakan rangkap jabatan walaupun kepengurusan bersifat luwes.
2. Bagi LPPM Bina Insan Mandiri diharapkan untuk bisa bekerja sama dengan profesional bidang kesehatan di setiap wilayah dampingan sehingga kegiatan pelayanan kesehatan dapat terlaksana dengan baik. LPPM Bina Insan Mandiri juga diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan waktu yang disepakati bersama.
3. Bagi lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri lebih aktif dalam kegiatan pelayanan dengan memanfaatkan fasilitas atau sarana prasarana yang telah

disediakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri sehingga lanjut usia mempunyai bekal dan pegangan hidup terutama mental spiritual di usia tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. (2010). *Peranan Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta dalam Membina Para Lanjut Usia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Anggara, K. (2008). *Pemberdayaan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diambil pada tanggal 19 Oktober 2016, Jam 15.30 WIB, dari <http://bps.com>
- Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum & Humas BPKP. (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Diambil pada tanggal 19 Oktober 2016, Jam 15.28 WIB, dari <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/61/968.bpkp>
- BBPPKS Yogyakarta. (2009). *Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU), Model Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Balai Besar Pendidikan Dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta
- Chulaifah. (2015). *Kontribusi LPPM Bina Insan Mandiri dalam Pelayanan pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Demartoto, A. (2007). *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia (Suatu Kajian Sosiologis)*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Dewi, S. dkk. (2012). *Peran Parenting Education Berbasis Budaya Jawa Dalam Meningkatkan Kualitas Orang Tua Untuk Mendidik Anak*. Makalah disajikan dalam Seminar Penelitian Latihan Mahasiswa, pada tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dharmawan. (2004). *Lembaga Swadaya Masyarakat Menyurakan Nurani Menggapai Kesetaraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2011). *Sekilas tentang Lansia*. Diambil pada tanggal 19 Oktober 2016, Jam 14.59 WIB, dari <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=6>

- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi Sistemika*. Yogyakarta: Kanisius
- Indarwati. (2015). Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 8 Tahun 1990 tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat.
- Isbandi,R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismawan, B. (2003). Partisipasi dan Dimensi Keswadayaan: Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat. Diambil pada tanggal 12 Februari 2017 jam 13.15 WIB, dari www.ekonomirakyat.org/edisi15 .
- Kamil, M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. UPI. Diambil pada tanggal 23 Juni 2015, pukul 13.13 WIB, dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-.
- Kasim, S. ,”Konsepsi Pemberdayaan Perempuan di Tanah Papua”, Papua Ask Me Media Informasi Diklat Kesejahteraan Sosial B2P3KS Jayapura, Edisi 05.2010,hal. 53-64.
- Kementerian Sosial RI. (2016). Rakornas X KOMNAS Lanjut Usia diambil pada tanggal 19 November 2016 dari <http://rehsos.kemensos.go.id/admin.php>
- Komanruddin. (1994). *Ensiklopedi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kushariyadi. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- LPPM Bina Insan Mandiri (2013). *Profil Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Bina Insan Mandiri*. Yogyakarta : Indo Grafika
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, F. (2015). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nurul, Z. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prijono, O. (1996). *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS
- Rita, E. dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santoso, S. (2003). *Marketing Management*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2015). *Masalah Sosial dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. (2000). *Managemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarmi. (2015). *Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Pembaru bagi Lanjut Usia di Dukub Rejosari Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rajawali press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Wibhawa, B, Santoso T. Raharjo, & Meilany Budiarti S. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Zubaedi .(2014). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Yogyakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Kelompok Sasaran Pemberdayaan LPPM Bina Insan Mandiri

Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Sasaran						Kegiatan pemberdayaan
			Yatim piatu & dhuafa	Jompo terlantar	Kel ekonomi produktif	Kel kesenian	Koperasi wanita	TPA	
DIY	BANTUL	Sedayu, Jetis, Pajangan, Kretek, Pundong, Dlingo	283	215	5	5	5	5	TPA, kelompok pembuatan emping, tempe, kue basah, kue kering, pangsit, ternak ayam, kambing, kelinci, sapi, budidaya kambing etawa, TBM, kesenian, rebana, koperasi.
	KULON PROGO	Sentolo, Samigaluh, Kokap.	70	40	2	1	2	2	TPA, pembuatan peyek, pengolahan kacang, kerajinan tangan, jahe instan, pertanian, rebana, koperasi.
	GUNUNG KIDUL	Playen, Patuk, Saptosari, Purwosari,	155	60	3	1	3	4	TPA, ternak ayam, ternak kambing, pertanian, pembuatan tempe, budidaya limbah kelapa, koperasi.
	SLEMAN	Sayegan, Minggir, Gamping	40	45	3	2	3	3	TPA, ternak kambing, budidaya ikan tawar, pembuatan kue basah/kering atau pangsit, rebana, koperasi.

JATENG	JEPARA	Keling	89	85	3	-	1	3	TPA, pembuatan kue kering/basah, pertanian, ternak ayam/itik, koperasi.
	TEMANGGUNG	Kaloran	30	30	1	1	1	1	TPA, ternak kambing, pertanian, rintisan koperasi.
LAMPUNG	LAMPUNG TIMUR	Pekalongan	130	10	1	1	1	1	TPA, kesenian, ternak bebek, budidaya jamur tiram, budidaya tanaman pangan, TBM berbasis IT, koperasi.
JUMLAH		19	797	485	18	11	16	19	

Lampiran 2. Daftar Lanjut Usia Terlantar Desa Jetis tahun 2017

**DAFTAR NAMA LANJUT USIA BINAAN LPPM BINA INSAN MANDIRI
DI DESA JETIS, KECAMATAN SAPTOSARI,
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

No	Nama	Alamat
1	Mbah Warto	Dondong, Jetis
2	Mbah Karto Bunil	Dondong, Jetis
3	Mbah Ngalijem	Dondong, Jetis
4	Mbah Sukilah	Dondong, Jetis
5	Mbah Solurung	Dondong, Jetis
6	Mbah Karyojangkung	Dondong, Jetis
7	Mbah Karyo Sidi	Dondong, Jetis
8	Mbah Wonokarso	Dondong, Jetis
9	Mbah Sujinah	Dondong, Jetis
10	Mbah Manem	Dondong, Jetis
11	Mbah Ju Sentono	Dondong, Jetis
12	Mbah Juomo	Dondong, Jetis
13	Mbah Ju Tugirah	Dondong, Jetis
14	Mbah Partodikromo	Dondong, Jetis
15	Mbah Kertojumiko	Dondong, Jetis
16	Mbah Wasikin	Dondong, Jetis
17	Mbah Arjo Suwito	Dondong, Jetis
18	Mbah Kartodiryo	Dondong, Jetis
19	Mbah Jodikromo	Dondong, Jetis
20	Mbah Sarto	Dondong, Jetis
21	Mbah Wadinem	Dondong, Jetis
22	Mbah Trisno Sentono	Dondong, Jetis

23	Mbah Derjo	Dondong, Jetis
24	Mbah Sumiyah	Dondong, Jetis
25	Mbah Wito Sentono	Dondong, Jetis
26	Mbah Juminem	Dondong, Jetis
27	Mbah Jiwo Sentono	Dondong, Jetis
28	Mbah Musinem	Dondong, Jetis
29	Mbah Parto Diharjo	Dondong, Jetis
30	Mbah Sodimono	Dondong, Jetis
31	Mbah Ranti	Jetis, Jetis
32	Mbah Kasmu	Jetis, Jetis
33	Mbah Kasan	Jetis, Jetis
34	Mbah Ngatmorejo	Jetis, Jetis
35	Mbah Jumbidi	Jetis, Jetis
36	Mbah Iro Sentono	Jetis, Jetis

Lampiran 3. Teknik Pengumpulan Data

**PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL MANUSIA LANJUT USIA DI DESA
JETIS KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN
GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

No.	Aspek	Sumber	Teknik
1.	Profil LPPM Bina Insan Mandiri terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> Sejarah pendirian Tujuan Visi dan Misi Struktur Organisasi Sarana Prasarana Jumlah pendamping lapangan Jumlah dampingan 	Pengelola LPPM Bina Insan Mandiri	Dokumentasi
2.	Program kegiatan pemberdayaan lanjut usia <ol style="list-style-type: none"> Fisik-biologis Mental-Psikologi Sosial 	Pengelola, pendamping lapangan LPPM Bina Insan Mandiri, dan lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri	Observasi, Wawancara, Dokumentasi,
3.	Peran LPPM Bina Insan Mandiri <ol style="list-style-type: none"> Fasilitator (<i>Facilitative Roles</i>) Pendidik (<i>Educational Roles</i>) Utusan atau Wakil (<i>Representational Roles</i>) Teknikal (<i>Technical Roles</i>) 	Pengelola LPPM Bina Insan Mandiri dan pendamping lapangan	Observasi, Wawancara,
4.	Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia	Lanjut usia, pendamping, dan keluarga lanjut usia	Observasi, Wawancara,

PEDOMAN OBSERVASI

**PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL MANUSIA LANJUT USIA DI DESA
JETIS KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN
GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Hari/Tanggal :

Jam :

Tempat :

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lingkungan LPPM Bina Insan Mandiri	
2	Aktifitas pengelola, pendamping dan lanjut usia dalam pelaksanaan program pemberdayaan	
3	Kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan	
4	Interaksi pengelola dengan pendamping dalam pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia	
5	Interaksi pendamping dengan lanjut usia dalam pelaksanaan program pemberdayaan	
6	Kegiatan lanjut usia sehari-hari di rumah	
7	Kegiatan penunjang program pemberdayaan lanjut usia	
8	Dinamika kegiatan pemberdayaan lanjut usia	

PEDOMAN DOKUMENTASI

PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MANUSIALANJUT USIA DI DESA JETIS KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

1. Arsip atau Dokumentasi Tertulis

- a. Profil Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri.
- b. Sejarah berdirinya Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri.
- c. Visi dan misi Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri
- d. Struktur kepengurusan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri
- e. Data atau arsip tentang pengurus atau pengelola Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri
- f. Data atau arsip tentang warga binaan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri
- g. Brosur program pelayanan oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri

- h. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri

2. Dokumentasi Foto

- a. Gedung atau bangunan fisik Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri
- b. Sarana dan prasarana di Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri
- c. Kegiatan pemberdayaan lanjut usia di Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengelola Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

A. Identitas Diri:

1. Nama : (L/P)
2. Jabatan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan terakhir :

1. Pertanyaan

1. Bagaimana kronologi LPPM Bina Insan Mandiri bisa mendampingi lanjut usia yang berada di Desa Jetis?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri sebagai upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia dalam program pemberdayaan lanjut usia?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemenuhan kebutuhan fisik biologis, mental psikologis, dan sosial lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri?
4. Bagaimana cara pengelola LPPM Bina Insan Mandiri memberi semangat dan dukungan kepada lanjut usia dan orang yang terlibat dalam program untuk aktif mengikuti kegiatan program pemberdayaan?

5. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola LPPM Bina Insan Mandiri dalam menengahi, menghubungkan, dan membangun kesepakatan aspirasi lanjut usia?
6. Bagaimana pengelola LPPM Bina Insan Mandiri memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki untuk pengadaan kegiatan program pemberdayaan lanjut usia?
7. Bagaimana usaha yang dilakukan pengelola LPPM Bina insan Mandiri memberikan pelatihan berdasarkan potensi lokal dan sesuai dengan kebutuhan lanjut usia?
8. Bagaimana pengelola LPPM Bina Insan Mandiri menjalin kerjasama dengan pemerintah, lembaga swasta, maupun lembaga luar untuk kepentingan penyelenggaraan program pemberdayaan lanjut usia?
9. Bagaimana usaha pengelola LPPM Bina Insan Mandiri untuk melakukan advokasi lanjut usia?
10. Bagaimana cara pengelola LPPM Bina Insan Mandiri untuk menangani program pembangunan secara fisik yang berkaitan dengan program pemberdayaan lanjut usia?
11. Bagaimana cara pengelola LPPM Bina insan Mandiri dalam pengendalian dan pengawasan keuangan program pemberdayaan lanjut usia?
12. Apa yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan program pemberdayaan lanjut usia oleh LPPM Bina Insan Mandiri?
13. Apa yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan program pemberdayaan lanjut usia oleh LPPM Bina Insan Mandiri?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pendamping Lokal di Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Insan Mandiri

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

A. Identitas Diri:

1. Nama : (L/P)
2. Jabatan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan terakhir :

B. Pertanyaan:

2. Sejak kapan bapak/ibu menjadi pendamping lokal di Desa Jetis? Mengapa bapak/ibu mau menjadi pendamping? Harapan seperti apa yang diinginkan oleh bapak/ibu untuk LPPM Bina Insan Mandiri?
3. Bagaimana bapak/ibu menemukan masalah, kebutuhan yang harus dipenuhi dan potensi lanjut usia di Desa Jetis sehingga perlu adanya penanganan khusus baik dari LPPM Bina Insan Mandiri maupun pihak berwajib?

4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam memberi semangat dan dukungan kepada lanjut bahwa dirinya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu untuk memberi penjelasan terkait kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan lanjut usia paham tentang tujuan kegiatan tersebut?
6. Apa bentuk kegiatan pemberdayaan lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri? bagaimana pelaksanaannya?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam memberi pengarahan tentang berbagai metode dan teknik pelaksanaan program pemberdayaan?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan pendamping dalam memelihara relasi atau mitra kerja yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia?
9. Bagaimana pendamping melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan lanjut usia kepada pengelola LPPM Bina Insan Mandiri, masyarakat, dan lembaga pemerintahan yang terkait?
10. Apa yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan program pemberdayaan lanjut usia oleh LPPM Bina Insan Mandiri?
11. Apa yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan program pemberdayaan lanjut usia oleh LPPM Bina Insan Mandiri?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Lanjut Usia di Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Insan Mandiri

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

A. Identitas Diri:

1. Nama : (L/P)
2. Jabatan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan terakhir :

B. Pertanyaan:

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap keberadaan LPPM Bina Insan Mandiri?
3. Apakah Bapak/Ibu mendapat bantuan pemenuhan kebutuhan pokok hidup secara layak, yaitu sandang dan pangan dari LPPM Bina Insan Mandiri?
4. Apakah bapak/ibu pernah menyampaikan keluhan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi bapak/ibu kepada pendamping dan pengelola LPPM Bina Insan Mandiri?

5. Apakah pendamping LPPM Bina Insan Mandiri memberi pelatihan keterampilan untu pemenuhan kebutuhan pengisian waktu luang Bapak/Ibu?
6. Apakah Bapak/Ibu sering mengikuti kegiatan peningkatan spiritual yang diselenggarakan LPPM Bina Insan Mandiri?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Hari/tgl : Jum'at , 25 Desember 2016

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : LPPM Bina Insan Mandiri

Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi :

Pada hari Jum'at, 25 Desember 2016 peneliti datang ke LPPM Bina Insan Mandiri untuk mencari informasi mengenai program pemberdayaan di LPPM Bina Insan Mandiri. Peneliti disambut baik oleh salah satu pengurus LPPM Bina Insan Mandiri yaitu Bapak “AD”. Setelah itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Bapak “AD” memberikan banyak informasi mengenai program pemberdayaan manusia lanjut usia. bapak “AD” juga menjelaskan bahwa para lanjut usia tersebut tidak tinggal dilembaga, mereka masih tinggal dengan keluarganya. Selain itu bapak “AD” juga menjelaskan bahwa LPPM Bina Insan Mandiri memiliki beberapa warga dampingan dengan lanjut usia diantaranya yaitu Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo, Sleman, Klaten, dan Temanggung.

Setelah mendapatkan beberapa informasi dari Bapak “AD”, peneliti meminta izin kepada Bapak “AD” untuk melakukan observasi awal mengenai program pemberdayaan lanjut usia di LPPM Bina Insan Mandiri. peneliti ingin mencari informasi lebih spesifik mengenai program pemberdayaan lanjut usiadi LPPM Bina Insan Mandiri. Nantinya, informasi-informasi tersebut dapat digunakan untuk melengkapi proposal penelitian. Bapak “AD” mengarahkan

peneliti untuk bertemu dengan ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri yaitu Ibu “IH”, namun pada hari itu juga ibu “IH “ berada di luar kota. Bapak “AD” juga menyampaikan bahwa warga binaan di Kecamatan Saptosari sudah mampu mengerakkan masyarakat untuk peduli para penyandang masalah kesejahteraan sosial dilingkungan sekitarnya. Karena peneliti sudah merasa cukup dengan beberapa informasi yang di dapatkan dari pengurus LPPM Bina Insan Mandiri dan sudah mendapat izin untuk observasi di LPPM Bina Insan Mandiri, peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tgl : Jum'at, 01 Januari 2016
Waktu : 18.30 WIB - 19.30 WIB
Tempat : LPPM Bina Insan Mandiri
Kegiatan : Observasi Lanjutan
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang kembali ke LPPM Bina Insan Mandiri dengan maksud untuk bertemu dengan ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri secara langsung, peneliti telah menghubungi ketua umum yaitu Ibu "IH" dan membuat janji dan berkoordinasi untuk bertemu hari ini.

Dalam pertemuan kali ini, peneliti bermaksud untuk mengadakan observasi lanjutan untuk penyusunan proposal penelitian. Sesampainya di LPPM Bina Insan Mandiri, peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan secara resmi kepada Ibu "IH" selaku ketua umum dari LPPM Bina Insan Mandiri. Oleh beliau, peneliti disambut dengan baik dan diperkenankan untuk meneliti LPPM Bina Insan Mandiri. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, pertanyaan yang diajukan peneliti masih berfokus pada deskripsi lembaga itu sendiri. Ibu "IH" selaku pengurus menyampaikan bahwa pada dasarnya lembaga ini adalah lembaga non profit dan diperlukan kesukarelaan dalam bekerja. Para pengurus dan pendamping bekerja secara sukarela, mereka tidak dibayar bahkan kadang sering tombok. Selain itu Ibu "IH" juga menyampaikan bahwa lembaga ini mendominasi melakukan pendampingan dalam sistem non panti artinya sasaran pemberdayaan

masih tinggal bersama keluarganya baik untuk anak yatim piatu maupun untuk lanjut usianya.

Selain menjelaskan tentang deskripsi lembaga mulai dari sejarah, sasaran, dan metode yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan, Ibu “IH” juga menjelaskan tentang kegiatan – kegiatan di program pemberdayaan lanjut usia. Ibu “IH” menunjukkan beberapa foto dokumentasi yang terpampang di aula LPPM Bina Mandiri. Ibu “IH” juga menyampaikan bahwa hanya ada beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di lembaga ini karena sifatnya insidental, sedangkan untuk kegiatan rutinnya dilaksanakan di wilayah dampingan.

Ibu “IH” juga menyampaikan bahwa di lembaga banyak juga permasalahan diantaranya adalah jumlah sasaran yang semakin banyak, namun jumlah pengurus dan pendamping tetap sama. Sampai tahun ini tercatat 842 orang yang menjadi binaan LPPM Bina Insan Mandiri yang tersebar di beberapa wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Lampung. Disela – sela penjelasan ibu “IH”, peneliti mulai memahami bagaimana program pemberdayaan lanjut usia. Sehingga peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian di LPPM Bina Insan Mandiri. Setelah peneliti mendapatkan informasi secara umum mengenai program pemberdayaan lanjut, peneliti meminta izin untuk melakukan observasi di wilayah dampingan khususnya di daerah Yogyakarta. Ibu “IH” menyarankan peneliti untuk melakukan observasi di Kecamatan Saptosasi Kabupaten Gunung Kidul karena warga binaan disana lebih terkondisikan dan pendampingnya aktif melakukan kegiatan pemberdayaan di sana. Ibu “IH” dengan mudah memberi kontak Bapak “DM” selaku pendamping lokal wilayah Saptosasi.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : Jum'at, 20 Januari 2017
Waktu : 15.00 WIB – 17.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak “DM” (Pendamping Wilayah Saptosari)
Kegiatan : Observasi Lanjutan
Deskripsi :

Jika pada minggu sebelumnya peneliti bertemu dengan salah satu pengurus lembaga, hari ini peneliti berkesempatan untuk bertemu secara langsung dengan pendamping lokal yang mendampingi lanjut usia di kecamatan Saptosari. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba menggali informasi yang lebih dalam tentang pemberdayaan lanjut usia di Kecamatan Saptosari dan peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan tersebut dengan berlandaskan informasi yang telah disampaikan oleh bapak “AD” dan Ibu “IH” sebelumnya.

Untuk memperdalam informasi peneliti mengajukan pertanyaan yang sama tentang kondisi sasaran pemberdayaan LPPM Bina Insan Mandiri di Kecamatan Saptosari. Dari Bapak “DM” diperoleh tambahan informasi bahwa LPPM Bina Insan Mandiri mencoba dan selalu berusaha untuk mengupayakan adanya pendampingan bagi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. LPPM Bina Insan Mandiri menjadi pelopor masyarakat untuk turut serta peduli dengan jompo terlantar di Kecamatan Saptosari, sehingga sampai saat ini program

– program pemberdayaan lanjut usia di Kecamatan Saptosari masih berlangsung dan rutin dilakukan.

Dalam kesempatan kali ini juga peneliti menyampaikan rencana penelitian yang akan dilakukan dengan mengambil LPPM Bina Insan Mandiri dan Desa Jetis sebagai obyek penelitian. Sambutan baik diberikan oleh bapak “DM” dengan mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Jetis. Peneliti diperkenankan melakukan penelitian dan mengambil data penelitian setelah menyerahkan proposal penelitian dan surat izin dari pihak Bapedda. Bapak “DM” juga mempersilahkan peneliti untuk melihat langsung kegiatan pemberdayaan pada hari Minggu Pon yang akan datang.

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : Minggu, 12 Februari 2017
Waktu : 08.00 WIB – 11.00 WIB
Tempat : Masjid Sabilul Firdaus Dusun Dondong
Kegiatan : Kegiatan Pengajian Selapanan dan Santunanan Jompo
Deskripsi :

Pada hari minggu, 12 Februari 2017, peneliti berkesempatan untuk mengikuti kegiatan pengajian Minggu Pon dan santunan lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri dan FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) yang diperantauan. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Sabilul Firdaus Dusun Dondong Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul. Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus dan pendamping LPPM Bina Insan Mandiri, pengurus FORMAD, pengurus WKSBM, lanjut usia binaan LPPM Bina Insan Mandiri dan masyarakat Desa Jetis. Kegiatan selapanan diawali dengan melaksanakan Sholat Dhuha dan Sholat Hajat yang kemudian dilanjutkan dengan ceramah dan diskusi yang dipandu oleh Ustadz “MU”. Diakhir acara yang terakhir yaitu santunan jompo. Santunan kali ini berupa pemberian kasur busa untuk jompo yang tinggal sendirian. Kasur – kasur tersebut diperoleh dari masyarakat yang peduli dengan kondisi dan keberadaan lanjut usia di Desa Jetis dan dukungan dari LPPM Bina insan Mandiri. Kegiatan pemberian kasur ini mendapat respon yang baik dari para lanjut usia. Hal tersebut terlihat dari wajah bahagia lanjut usia yang menerima kasur. Kata terimakasih dari mulut simbah-

simbah terucap. Selain itu, para tokoh agama dan tokoh masyarakat menyambut dengan positif dan memberi dukungan agar kegiatan tersebut dapat berkelanjutan.

Dari kegiatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana pendamping melaksanakan kegiatan pemberdayaan lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia agar bisa tidur dengan nyenyak, tidak kedinginan lagi. Peneliti dalam kegiatan tersebut memohon izin kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengadakan penelitian di Desa Jetis khususnya mengenai peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. setelah mendapatkan izin dari tokoh masyarakat dan tokoh agama serta masyarakat menawarkan kepada peneliti untuk mengikuti kegiatan pengajian selapanan di bulan berikutnya. Peneliti menerima ajakan tersebut dengan senang hati, karena peneliti akan memahami bagaimana pelaksanaan dari salah satu kegiatan pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis.

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : Minggu, 19 Maret 2017
Waktu : 08.00 WIB – 11.00 WIB
Tempat : Masjid Sabilul Firdaus Dusun Dondong
Kegiatan : Pengajian Selapanan dan Santunan Jompo
Deskripsi :

Pada hari minggu, 19 Maret 2017, peneliti kedua kalinya mengikuti kegiatan pengajian selapanan dan santunan lanjut usia di Masjid Sabilul Firdaus Dusun Dondong Desa Jetis. Peneliti kembali disambut baik oleh masyarakat dan tokoh masyarakat. Masih sama seperti minggu pon sebelumnya, kegiatan pengajian dimulai dengan diadakannya kegiatan sholat Dhuha dan sholat Hajat kemudian dilanjutkan dengan materi ceramah oleh Ustadz “MU”. Seperti biasa setelah dilaksanakan kegiatan keagamaan dilanjutkan dengan kegiatan sosial yaitu santunan. Pada kesempatan ini, santunan yang diberikan berupa peralatan mandi seperti handuk, sabun, sampo, dan lain-lain. Hotel Phoenix menyumbangkan handuk, sedangkan peralatan mandi yang lain merupakan santunan dari LPPM Bina Insan Mandiri. Dalam kegiatan ini peneliti ikut berperan dalam membagikan santunan dan mendokumentasikan kegiatan.

Kegiatan pengajian selapanan dan santunan sembako memberikan pemahaman bagi peneliti tentang bagaimana pendamping berupaya memenuhi kebutuhan fisik-biologi dan sosial para lanjut usia. Selain mendapatkan bantuan peralatan mandi, para lanjut usia bisa menunjukkan kepercayaan dirinya untuk bersosial dengan lanjut usia yang lain dan masyarakat pada umumnya. Dari

kegiatan ini [ula, peneliti semakin tertarik untuk meeneliti bagaimana keterlibatan masyarakat dengan lanjut usia disekitar mereka karena sudah banyak hal yang menunjukkan adanya kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia.

CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal : Selasa, 04 April 2017
Waktu : 18.30 WIB – 20.00 wib
Tempat : LPPM Bina Insan Mandiri
Kegiatan : Menyerahkan Surat Ijin Penelitian
Deskripsi :

Hari ini peneliti kembali datang ke LPPM Bina Insan Mandiri dengan tujuan untuk menyerahkan surat ijin penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan menyerahkan surat izin resmi penelitian. Bapak “AD” kembali menerima peneliti secara terbuka, Bapak “AD” kemudian meminta proposal dan surat izin penelitian yang peneliti bawa. Bapak “AD” memberikan tawaran untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, Bapak “AD” juga berjanji akan menyediakan data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Bapak “AD” bersedia memberikan data berdasarkan proposal yang akan dipelajari terlebih dahulu. Kemudian peneliti diperkenankan untuk datang minggu depan agar bisa langsung mengambil data yang dibutuhkan, subyek penelitian boleh ditentukan sendiri oleh peneliti dan LPPM Bina Insan Mandiri bersedia untuk memfasilitasi.

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : 17 April 2017
Waktu : 18.30 WIB - 20.00 WIB
Tempat : LPPM Bina Insan Mandiri
Kegiatan : Wawancara dengan ketua umum LPPM Bina Insan Mandiri
Deskripsi :

Hari ini adalah pengambilan data melalui wawancara yang pertamakalinya setelah mengantongi surat izin penelitian secara resmi. Tujuan peneliti datang kembali hari ini adalah untuk mewawancarai pengurus LPPM Bina Insan Mandiri. Sebelum datang ke LPPM Bina Insan Mandiri peneliti telah menghubungi Ibu “IH” terlebih dahulu agar peneliti dapat melakukan wawancara tanpa mengganggu pekerjaan di LPPM Bina Insan Mandiri.

Wawancara pertama kali peneliti lakukan dengan Ibu “IH” sebagai subyeknya. Wawancara dilakukan secara santai namun tetap terarah dengan tetap berpacu pada pedoman penelitian yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Untuk mencairkan suasana peneliti tidak langsung menanyakan mengenai bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat di LPPM Bina Insan Mandiri namun wawancara dimulai dengan percakapan ringan agar wawancara tetap berjalan dengan santai. Peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan tentang apa saja bentuk kegiatan pemberdayaan dan bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan lanjut usia. Pertanyaan tersebut tetap berpacu pada pedoman penelitian walaupun dengan bahasa yang lebih santai.

Ibu “IH” memberikan data yang sangat berguna bagi penelitian yang peneliti teliti, karena Ibu “IH” merupakan salah satu informasi kunci dalam penelitian ini. Peneliti juga mengajukan beberapa permintaan data penunjang tentang pemberdayaan lanjut usia, seperti profil, struktur organisasi, sasaran program dan rekapitulasi klien. Karena tidak semua data disajikan data secara tertulis maka Ibu “IH” memberikan data secara lisan untuk kemudian bisa peneliti jabarkan secara mandiri ke dalam bentuk tulisan. Untuk data penunjang yang sifatnya administratif peneliti diberikan kesempatan untuk meminta pada petugas admin secara langsung.

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : 24 April 2017
Waktu : 18.00 WIB - 19.30 WIB
Tempat : LPPM Bina Insan Mandiri
Kegiatan : Wawancara dengan ketua harian LPPM Bina Insan Mandiri
Deskripsi :

Dalam kesempatan kali ini, peneliti kembali melakukan wawancara singkat dengan Bapak “AD” dengan pertanyaan yang hampir sama dengan yang peneliti ajukan kepada Ibu “IH” minggu sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Terlepas dari pedoman wawancara, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan untuk memperkaya data dan informasi yang nantinya akan mengarah pada data yang akurat dan valid.

Peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia lanjut usia yang dilaksanakan di Desa Jetis hingga bentuk pendampingan serta metode yang digunakan untuk melakukan pendampingan dari pengurus maupun dari tokoh masyarakat di Desa Jetis. Selain itu, peneliti juga memahami bagaimana partisipasi masyarakat di Desa Jetis terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri berdasarkan penjelasan dari Bapak “AD”. Setelah dirasa cukup, peneliti memohon izin untuk pulang dan mengolah informasi tersebut.

CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal : 01 Mei 2017
Waktu : 19.00 WIB – 21.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak “DM”
Kegiatan : Wawancara dengan pendamping lokal
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti berkesempatan untuk mewawancarai pendamping lokal di LPPM Bina Insan Mandiri. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai bapak “DM” yang sebagai seorang pendamping lokal di LPPM Bina Insan Mandiri. Wawancara tetap diupayakan agar berlangsung dengan santai dengan maksud agar tidak membebani bapak “DM” dan agar data yang didapatkan valid serta tidak kaku. Bapak “DM” menjadi salah satu pendamping lokal di LPPM Bina Insan Mandiri sejak tahun 2004. Selain itu Bapak “DM” juga menuturkan beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendamping. Dari pernyataan yang disampaikan bapak “DM” tersebut ditegaskan bahwa seorang pendamping lokal di LPPM Bina Insan Mandiri lebih banyak bekerja langsung di masyarakat, misalnya dalam melakukan sosialisasi, assessment serta pendampingan pemberdayaan masyarakat.

Dari beberapa perbincangan yang dilakukan, peneliti kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan dalam bentuk pedoman wawancara mengenai pemberdayaan lanjut usia di desa Jetis yang diselenggarakan oleh LPPM Bina Insan Mandiri. Bapak “DM” menuturkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat.

CATATAN LAPANGAN X

Tanggal : Jum'at, 05 Mei 2017
Waktu : 09.30 WIB – 11.30 WIB
Tempat : Rumah Bapak “DR”
Kegiatan : Wawancara dengan ketua WKSBM dan ketua IPPD
Deskripsi :

Pada hari Jum'at, 05 Mei 2017 peneliti mengunjungi rumah salah satu tokoh masyarakat Desa Jetis untuk mengali informasi mengenai program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Bapak “DR” adalah ketua WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) sekaligus ketua IPPD (ikatan Pemuda Pemudi Dondong) yang ikut terlibat dari sejak awal LPPM Bina Insan Mandiri masuk di Desa Dondong. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, peneliti kemudian mengajukan beberapa pertanyaan terkait program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis dan keterlibatan LPPM dalam program peningkatan lanjut usia tersebut. Bapak “DR” menjadi motor penggerak dan selalu memotivasi masyarakat khususnya pemuda dan anggota WKSBM untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis.

Peneliti juga mendapatkan informasi bagaimana bentuk dukungan yang diberikan masyarakat khususnya IPPD dan WKSBM dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia yaitu berupa pembagian beras setiap satu bulan sekali, dimana beras tersebut dikumpulkan dari masyarakat ketika ada pertemuan. Selain itu bapak “DR” menceritakan bagaimana dirinya selalu mengingatkan

anggotanya untuk bisa bermanfaat bagi orang lain seperti yang telah dilakukan oleh penguus dan pendamping dari LPPM Bina Insan Mandiri yang sudah dilakukan karena keberadaan LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis sangat terasa dan bersifat positif. Peneliti sangat terkesan dengan wejangan-wejangan yang beliau berikan untuk anggotanya yang begitu mengena pada seseorang sehingga memuat seseorang terus berjuang untuk membantu sesama. Setelah peneliti merasa cukup mendapatkan informasi, peneliti mohon izin untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN XI

Tanggal : Sabtu, 06 Mei 2017
Waktu : 09.30 WIB – 11.30 WIB
Tempat : Rumah Bapak “MU”
Kegiatan : Wawancara dengan Tokoh Agama
Deskripsi :

Pada hari Sabtu, 06 Mei 2017 peneliti bertemu dengan salah satu tokoh agama di Desa Jetis di rumahnya. Bapak “MU” adalah ustadz pemberi materi pada setiap kegiatan pengajian Minggu Pon . Diawal perbinjangan peneliti dengan bapak “MU”, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan, bapak “MU” menerima maksud dan tujuan peneliti dengan baik dan ingin memberikan informasi – informasi yang peneliti butuhkan untuk kepentingan penelitian.

Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dan peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis. Bapak “MU” menjelaskan bagaimana awal mula dirinya kenal dengan LPPM Bina Insan Mandiri sampai dirinya tertarik untuk menyumbangkan tenaga dan pikiranya dalam peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di Desa Jetis. Informasi tambahan yang diberikan bapak “MU” yaitu mengenai kegiatan pemenuhan kebutuhan mental-psikologis lanjut usia yang dikemas dalam kegiatan pengajian selapanan setiap hari Minggu Pon. Runtutan acara kegiatan pengajian juga disampaikan oleh Bapak “MU kepada peneliti. Bapak “MU” menyambut

dengan postif keberadaan LPPM Bina Insan Mandiri karen sejak LPPM Bina Insan Mandiri masuk ke wilayah Jetis, masyarakat juga dengan sukarela terdorong untuk membantu masyarakat kurang mampu. Setelah peneliti mendapatkan banyak informasi terkait program peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dari aspek mental-psikolgisnya, peneliti mohon pamit untuk pulang dan mengucapkan terimakasih kepada bapak “MU” dan memohon bantuan dari bapak “MU” jika sewaktu – waktu ada tambahan informasi untuk kepentingan penelitian.

CATATAN LAPANGAN XII

Tanggal : 07 Mei 2017
Waktu : 08.00 WIB – 10.00 WIB
Tempat : Rumah Simbah “SO”
Kegiatan : Wawancara dengan Manusia Lanjut Usia
Deskripsi :

Di hari selanjutnya setela peneliti berkunjung ke rumah Bapak “MU” dan bapak “DR” selaku tokoh masyarakat dan tokoh agam di Desa Jetis, peneliti datang kerumah simbah “SO” dan simbah “JM” selaku penerima manfaat dari adanya program pemberdayaan yang dilakuakn oleh LPPM Bina Insan Mandiri. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kerumah simbah “SO” dan Simbah “JM”. Peneliti hanya memberi pertanyaan – pertanyaan sederhana yang terkait keberadaan LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis dan bentk keterlibatan dirinya dalam kegiatan pemberdayaan. Simbah “SO” dan simbah “JM” menjawab semua pertanyaan peneliti dengan lancar, bahkan peneliti mendapatkan informasi yang sangat jelas walaupun dengan pertanyaan yang sederhana. Simbah “SO” dan simbah “JM” merespon dengan baik dan sangat berterimakasih kapada LPPM Bina insan Mandiri yang selama ini sudah membantu dirinya mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada Simbah “SO” dan Simbah “JM” dan kemudian peneliti mohon ijin untuk pamit pulang.

Lampiran 5. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan Hasil Wawancara)

No	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
1	Program Pemberdayaan Lanjut Usia di Desa Jetis	Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologis lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM BIMA?	<p>IH: Salah satunya santunan sembako. Nah sekarang untuk kegiatan santunan sudah diambil alih oleh WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat). Ada juga program bedah rumah untuk lanjut usia yang tidak punya rumah. Yang kedua adalah program bedah rumah, bukan BIMA yang mencari namun dari informasi dari masyarakat yang cerita ke kita, akhirnya kita menghubungkan sebanyak sumber untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah itu bisa terpenuhi.</p> <p>DM: Pemenuhan kebutuhan pokok diadakan 1 bulan sekali berupa sembako. Diberikan setelah pengajian Minggu Pon . Pembagian santunan berupa sembako dan</p>	Bentuk kegiatan program pendampingan fisik-biologis lanjut usia yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri di Desa Jetis adalah santunan sembako dan pembagian beras oleh WKSBM sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan bedah rumah semi permanen sebagai upaya pemenuhan kebutuhan papan lanjut usia yang terlantar. Dengan adanya kedua program tersebut lanjut usia terlantar di Desa Jetis menjadi terbantu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

			<p>alat mandi seperti sabun yang diberikan secara digilir berdasarkan absen. Tetapi untuk sekarang juga ada pembagian beras setiap satu bulan sekali yang dikoordinir oleh WKSBM. Bahkan ditahun 2013 atau tahun 2014 itu dari LPPM Bina Insan Mandiri membuat rumah semi permanen berjumlah 7 rumah untuk lanjut usia.</p> <p>DR: Salah satu kegiatan WKSBM yang dipelopori oleh Dinas Sosial DIY adalah pengumpulan beras. Hampir setiap bulan kita mengumpulkan beras dari masing-masing RT ketika ada pertemuan seperti arisan maupun rapat. Beras yang dikumpulkan kemudian dibagi setiap minggu awal bulan kepada jompo-jompo yang membutuhkan dan berhak menerima ketika beras yang terkumpul kondisinya tidak layak konsumsi, ya... kami tukarkan, kami tukarkan di pedagang daerah sini, kemudian kita distribusikan. Sebenarnya target kita satu bulan sekali, karena kadang tidak terkumpul semuanya dan kesibukan individu jadinya kami mendistribusikan setiap 2 bulan sekali. 2,5 kg beras minimal kami berikan setiap 2 bulan sekali, tapi</p>	
--	--	--	--	--

			kadang juga tergantung pendapatan beras yang terkumpul. Pembagian beras dilakukan secara bergilir tetapi diutamakan 25 orang setiap pembagian beras.	
		Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan mental-psikologis lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM BIMa?	<p>IH: “Ada pendampingan secara spiritual melalui pendampingan agama seperti TPA Lansia dan pengajian, pada saat tertentu mereka sudah mulai berani tampil artinya begitu ada masalah mereka mengungkapkan pada pendamping, pendamping menyampaikan kepada kita.”</p> <p>“Secara skilogis dilakukan pendampingan dengan memberikan nasehat berusaha membesarkan hatinya. Kita ajak lanjut usia silaturahmi kedaerah binaan yang lain itu dalam rangka menumbuhkan rasa syukurnya <i>jebule</i> yang menderita bukan hanya mereka sendiri tapi juga ada daerah lain yang mengalami penderitaan yang lebih berat.</p> <p>AD: “Tujuan dari pendampingan yang kita lakukan adalah untuk membuat lanjut usia mandiri, mereka bisa memecahkan masalahnya, bisa terhubung dengan akses sumber, mereka bisa berjejaring dengan banyak pihak yang dulunya pintu-pintu itu tertutup karena dulunya mereka</p>	Pemenuhan kebutuhan mental-psikologis yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri dikemas dalam bentuk kegiatan pengajian Minggu Pon dan Silaturahmi Permata Hati. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membesarkan hati para lanjut usia. Lanjut Usia bisa memecahkan masalahnya dengan cara mereka sendiri dan lanjut usia bisa melihat dunia luar yang dapat mengubah pola pemikiran dalam hidupnya menjadi lebih baik.

			<p>terkungkum dengan masalahnya. Tapi, begitu mereka melihat dunia luar, akhirnya mereka tumbuh greget untu mengubah nasibnya sendiri. Kita lihat itu kan muka-mukanya udan muka yang cerah meskipun dalam segala keterbatasannya itu menambah mereka imanya bertambah, semakin rajin ibadah rajin bekerja.”</p> <p>SS: “Yang pokok dari kegiatan yang kami lakukan adalah program keagamaan dan program pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia. Keagamaan kita lakukan dengan adanya pengajian lapanan setiap Minggu Legi jam 09.00 di masjid dengan ustadz yang sama. Pengajian bukan hanya mendengarkan ceramah dari bapak Ustadz tetapi juga dilaksanakan sholat dhuha berjamaah 6 rakaat, sholat hajat dan ada juga pembagiatan santunan berupa sembako dan alat mandi seperti sabun yang diberikan secara digilir berdasarkan absen. Pemenuhan kebutuhan pokok diadakan 1 bulan sekali berupa sembako.</p> <p>MU: “Kalau khususnya untuk pendampingan secara agama, yang pasti dilakukan Pengajian Minggu Pon yang dilaksanakan di masjid jam 08.00 sampai</p>	
--	--	--	---	--

			<p>jam 11.00. Rangkaian kegiatannya Sholat Dhuha 6 Rakaat, Shalat Taubat 2 Rakaat, Shalat Hajat 2 Rakaat, sehabis itu Mujahadah (Asmaul Husna), pengumuman - pengumuman, santunan, dan yang terakhir tausiyah. Materi yang saya sampaikan terutama materi yang selalu berkesinambungan. Dan materi yang saya sampaikan selalu real yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada minggu ini materi tentang dzikir kepada Allah, terus diminggu selanjutnya tentang ketauhidan. Dalam ceramah selalu saya mengingatkan tentang sholat dan kesucian supaya hati kita selalu dekat dengan Allah. Karena saya selalu mengingat bahwa diusia mereka sedikit rentan terkena stres yang berakibat pada bunuh diri atau gantung diri karena di Gunung Kidul sangat miris dengan kasus ini. Kalau diharapkan lansia itu menjadi pintar dalam ilmu agama, sudah lewat masanya. Yang penting hatinya kuat, dan selalu berserah diri. Saya selalu menekankan Dzikir terus <i>mbah...</i> Sholat terus <i>mbah...</i> supaya hatinya tetap hidup</p>	
		Apa saja bentuk	IH: “Kami memberi pendampingan sosial	Dengan dilaksanakannya program

		<p>kegiatan program pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan sosial lanjut usia yang diselenggarakan oleh LPPM BIMa?</p>	<p>melalui penyuluhan-penyuluhan tentang hidup sejahtera, hidup bermasyarakat, dan menjalankan perannya di masyarakat, terus konsultasi kalau mereka punya masalah, pendampingan ketika mereka mempunyai masalah-masalah yang harus dirujuk ke instansi lain, terus sosial yang lain itu kan santunan sembako. Nah sekarang untuk kegiatan santunan sudah diambil alih oleh WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat).</p> <p>MU: “Dengan adanya kegiatan pengajian ini, masyarakat semakin giat dan semuanya merasa senang. Dalam ceramah saya selalu sampaikan saya selalu mengingatkan untuk aktif mengikuti pengajian supaya bertemu lansia yang lain bisa ngobrol-ngobrol sehingga tidak merasa sendiri. Mengingat bahwa di usia mereka sedikit rentan terkena stres yang berakibat pada bunuh diri atau gantung diri. Jangan sampai kejadian seperti itu terjadi di desa sini.”</p> <p>JM: “<i>Setiap wonten pengaosan selapanan niku kulo nderek terus mbak, amargone seneng mbak saget sesrawung kalih liane, dadine mboten mumet teng omah terus. Seneng kulo nderek kegiatan ngonten niku,</i></p>	<p>pendampingan fisik-biologis dan pendampingan mental-psikologis oleh LPPM Bina Insan Mandiri, terlaksana pula program pendampingan sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri satu dengan yang lain sebenarnya saling berkaitan. Artinya, dengan diadakannya kegiatan pengajian selapanan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan spiritual dan santunan sembako sebagai upaya pemenuhan kebutuhan fisik, para lanjut usia bisa bersosial dalam satu wadah yang dapat menumbuhkan greget lansia kepercayaan dirinya untuk menjadi percaya diri, berani tampil, berani berpendapat.</p>
--	--	---	--	--

			<i>kulo ngeh angsal bantuan beras, lengo, sabun mbak nek nderek pengaosan niku. Seneng banget saget awor liane niku mbak. Nopo malih pak ustade le ceramah apik, kulo kerep takon – takon mbak nek enten sek dereng kulo mangertosi mbak...”</i>	
2	Peran LPPM BIMa dalam pemberdayaan lanjut usia di desa Jetis	Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai fasilitator (<i>facilitative roles</i>)?	IH: “ Yang paling dasar itukan menumbuhkan kesadaran mereka akan kebutuhannya, akan permasalahannya, memotivasi mereka sehingga tumbuh kesadarannya mereka sendiri memecahkan permasalahannya sehingga kita datang untuk memfasilitasi semampu kita. Paling tidak itu tumbuh greget lansia kepercayaan dirinya bahwa lanjut usia dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dengan caranya mereka sendiri. Sedangkan untuk mengerakkan tokoh – tokoh lokal yang ada disitu untuk menyadarkan kepada masyarakat sehingga semua ikut berpartisipasi untuk memikirkan dan mensejahterakan lansia yang ada disekitarnya dan terus menghubungi orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar mereka mau peduli juga dengan lansia yang ada didaerahnya. Kita <i>ngompori</i> atau memotivasi menjadi motor penggerak	LPPM Bina Insan Mandiri sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis yakni sebagai motivator. Motivasi yang diberikan kepada lanjut usia agar tumbuh kesadaran dirinya akan kepercayaan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi lanjut usia itu dengan caranya sendiri. Sedangkan motivasi yang diberikan kepada masyarakat sekitar adalah proses penyadaran untuk tergerak ikut berpartisipasi memikirkan dan mensejahterakan lansia dengan menyelenggarakan kegiatan program pemberdayaan lanjut usia. Bentuk partisipasi yang sudah diberikan masyarakat untuk lanjut usia adalah dukungan sumber daya yang dimiliki. IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong)

			<p>menghubungkan mereka dengan aset sumber kesejahteraan sosial yang ada. Kita melakukan terobosan-terobosan untuk lanjut usia yang ada disana.”</p> <p>DR: “ Pengertian yang kami berikan kaitanya dengan program ini adalah waktu yang kita miliki, <i>toh</i> tidak setiap hari kita membagikan seperti ini sehingga tidak menyita waktu kesibukan masing-masing orang. Pengertian lain yang kami berikan di setiap pertemuan RT atau desa, kita beri masukan, kita beri penyadaran tentang bagaimana kita itu bisa memiliki nilai lebih minimal bisa berguna bagi lingkungan kita masing-masing. Karena yang namanya memberikan sesuatu itu tidak harus berupa uang, tidak harus berbentuk materi, tetapi pemikiran, tenaga yang ketika itu dapat meringankan sesama kan akan jauh lebih berharga.</p> <p>“ Untuk kegiatan disini tidak lepas dari MI Dondong, warga Dondong yang merantau (FORMAD) dan IPPD (Ikatan Pemuda Pemudi Dondong) yang turut membantu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan seperti pengajian dan santunan. Berkaitan dengan pembangunan rumah yang semi</p>	<p>mendukung dengan tenaga yang dimiliki untuk gotong royong melaksanakan kegiatan pemberdayaan seperti santunan sembako dan bedah rumah. Sumber daya lain yang juga mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan adalah FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) yang senantiasa menyumbangkan ide dan gagasannya untuk kegiatan santunan dan kegiatan lain yang ada kaitannya dengan upaya mensejahterakan lanjut usia di Desa Jetis.</p>
--	--	--	---	---

			<p>permanen untuk orang tua yang sebenarnya punya anak tapi anaknya tidak disini ada yang di perantauan telah melibatkan masyarakat, khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada diperantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut.”</p> <p>DM: “ Kita beri motivasi karena jompo itu kan sudah tua, saya berupaya gimana caranya supaya mereka itu kelak diakhir kehidupan diakhir hayat mereka kita ajak mereka, kita motivasi mereka untuk mencari bekal setelah mereka dipanggil oleh Yang Kuasa. Kita beri motivasi, kita pengajian, kita ajak sholat. Ya, itu kita ajarkan untuk mencari bekal akhirat. Sedangkan untuk memotivasi lanjut usia untuk mempunyai semangat hidup kami tidak pernah membebaskan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti dan menyarakan kepada lansia untuk menjalani hidup <i>digawe yo supayane uripe luwih tentrem lan luwih enak</i>. Nah, kita arahkan untuk mengikuti pengajian, kegiatan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>keagaamaan.”</p> <p>SS: “ Baru berjalan 2 bulan terakhir ada sumbangan dari masyarakat. Sedangkan untuk kegiatan besar seperti pengajian akbar dan santunan serta kita melibatkan LPPM Bina Insan Mandiri dan FORMAD (Forum Masyarakat Dondong) yang ada di Jogja. FORMAD menjadi komunitas yang menghendel kegiatan santunan untuk anak yatim dan duafa. Nah, itu kemaren kami menghabiskan dana sekitar 4 jutaan untuk santunan yatim dan jompo yang semuanya diperoleh dari donatur terutama dari FORMAD.”</p>	
		<p>Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai pendidik (<i>educational roles</i>)?</p>	<p>IH: “Sebagai edukasinya dari pendampingan-pendampingan yang kita lakukan seperti pendampingan secara agama yang dilakukan selapanan, pada saat tertentu mereka sudah mulai berani tampil artinya begitu ada masalah mereka mengungkapkan pada pendamping, pendamping menyampaikan kepada kita. Contoh yang paling kongkrit misalnya program bedah rumah, bukan BIMA yang mencari namun dari informasi dari masyarakat yang cerita ke kita, akhirnya kita menghubungkan kita ke banyak sumber</p>	<p>Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai edukator yaitu memberi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan solidaritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memecahkan permasalahan sosial lanjut usia. Program bedah rumah yang dilakukan oleh LPPM Bina Insan Mandiri telah memberikan edukasi kepada masyarakat dan lanjut usia itu sendiri tentang kehidupan sosial bermasyarakat.</p>

			<p>untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah itu bisa terpenuhi sehingga kita memberi edukasi kepada masyarakat maupun lanjut usia yang lain.”</p> <p>DR: “Pembangunan rumah yang semi permanen untuk orang tua yang sebenarnya punya anak tapi anaknya tidak disini ada yang di perantauan telah melibatkan masyarakat, khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada diperantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut.”</p> <p>MU: “Dalam ceramah selalu saya mengingatkan tentang sholat dan kesucian supaya hati kita selalu dekat dengan Allah. Karena saya selalu mengingat bahwa diusia mereka sedikit rentan terkena stres yang berakibat pada bunuh diri atau gantung diri karena di Gunung Kidul sangat miris dengan kasus ini. Kalau diharapkan lansia itu menjadi pintar dalam ilmu agama, sudah lewat</p>	<p>Selain memberikan pembelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat, LPPM Bina Insan Mandiri juga berperan sebagai pemberi informasi atau materi mental-spiritual. Melalui pengajian rutin Minggu Pon, lanjut usia dan masyarakat lainnya dapat memperoleh ilmu untuk bekal kehidupan akhirat atau ilmu spiritual.</p>
--	--	--	--	---

			masanya. Yang penting hatinya kuat, dan selalu berserah diri. Saya selalu menekankan Dzikir terus mbah... Sholat terus mbah...supaya hatinya tetap hidup.”	
		Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai utusan dan wakil (<i>representatinal roles</i>)?	<p>IH: “ Kita mengerakkan tokoh – tokoh lokal yang ada disitu untuk menyadarkan kepada masyarakat sehingga semua ikut berpartisipasi untuk memikirkan dan mensejahterakan lansia yang ada disekitarnya dan terus menghubungi orang-orang lokal yang ada diluar daerah yang sudah berhasil agar mereka mau peduli juga dengan lansia yang ada didaerahnya. Kita <i>ngompori</i> atau memotivasi menjadi motor penggerak menghubungkan mereka dengan aset sumber kesejahteraan sosial yang ada. Kita melakukan terobosan-terobosan untuk lanjut usia yang ada disana.”</p> <p>AD: “ Ketika akan diadakanya program bedah rumah kita menghubungkan kita ke banyak sumber terutama masyarakat Dondong yang berada diluar daerah dan sudah berhasil untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah</p>	Peran LPPM Bina Insan Mandiri sebagai perantara dalam pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis, yaitu membantu dan menghubungkan lanjut usia dan masyarakat dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial baik perorangan, instansi pemerintah, maupun swasta, sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi dan permasalahan yang sedang dihadapi lanjut usia segera tertangani.

			<p>itu bisa terpenuhi.”</p> <p>“Kami menghubungkan lanjut usia dengan pemerintah. Kaitanya dengan pemerintah, pemerintah desa yang mengeluarkan kebijakan seperti membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTT), Dinas Sosial propinsi dan kabupaten dalam program bedah rumah, Hotel Phoenix, WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) setiap bulan memberi beras ke lanjut usia.”</p> <p>SS: “Bapak AD dari LPPM Bina Insan Mandiri menghubungkan kami dengan mas Harits dari Hotel Phoenix Jogja, Mall Malioboro. Kalau dari Hotel Phoenix memberi bantuan berupa pakaian lantas pakai, handuk, kadang uang, kadang sembako. Kalau Mall Malioboro memberi bantuan berupa sembako. Mall Malioboro bukan donatur tetap karena sekarang sudah beralih tempat ke dusun lain. Pengusaha juga ada yang bekerjasama dengan kami. Dan juga ada dari WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) yang mengambil alih program santunan lanjut usia.”</p>	
--	--	--	---	--

		<p>Bagaimana upaya LPPM Bina Insan Mandiri menjalankan perannya sebagai teknikal (<i>technical roles</i>)?</p>	<p>IH: “Pendampingan yang kita lakukan itu komperhensif atau menyeluruh, kita tidak terpaku pada satu aspek saja namun ke aspek lain. Semua program yang kita lakukan itu selalu memberi dampak pada berbagai aspek. Contohnya pengajian lanjut usia itu kan pendampingan secara spiritual memenuhi kebutuhan rohani lanjut usia, namun juga tidak disangka dengan adanya pengajian itu lanjut usia mendapatkan dampak sosialnya pula, lanjut usia bisa berkumpul dengan lanjut usia yang lain, lanjut usia bisa hidup bermasyarakat, dan muncul kepercayaan dirinya untuk berpendapat di muka umum.”</p> <p>“Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan di suatu wilayah, lembaga kami membangun jaringan kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil lainnya. Pihak-pihak tersebut saling berjejaring secara erat dan mengambil peranan dalam memberdayakan masyarakat sasaran sesuai kapasitas masing-masing.”</p> <p>DM: “Pengajian bukan hanya mendengarkan ceramah dari bapak Ustadz tetapi juga dilaksanakan sholat dhuha</p>	<p>Peran LPPM Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia sebagai pengelola program. Program – program pemberdayaan di LPPM Bina Insan Mandiri bersifat komperhensif atau menyeluruh dengan memepertimbangkan aspek manusia yang multi dimensi, integral atau melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan berbasis aspek lokal atau mempertimbangkan permasalahan/kebutuhan sasaran dan potensi lokal. Pendampingan dan pelayanan pemberdayaan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan layanan. Untuk pendampingan yang sifatnya perorangan digunakan metode <i>case work</i>, untuk pendampingan pada keluarga digunakan metode <i>group work</i>, dan untuk pendampingan yang ditunjukkan untuk pengembangan komunitas digunakan metode <i>community development</i>. Namun sering terjadi dalam memberikan pelayanan, LPPM Bina Insan</p>
--	--	--	--	--

			<p>berjamaah 6 rakaat, sholat hajat dan ada juga pembagian santunan berupa sembako dan alat mandi seperti sabun yang diberikan secara digilir berdasarkan absen.”</p> <p>AD: “Program bedah rumah, bukan BIMA yang mencari namun dari informasi dari masyarakat yang cerita ke kita, akhirnya kita menghubungkan kita sebanyak sumber untuk menumbuhkan kesadaran dan solidaritas aksi penggalangan dana terus melakukan gotong royong, sehingga kebutuhan rumah itu bisa terpenuhi sehingga kita memberi edukasi kepada masyarakat maupun lanjut usia yang lain. Yang kedua, pengadaan kasur bagi lanjut usia sesuai kebutuhan lanjut usia ketika musim hujan, pendamping yang bercerita kepada kelompok masyarakat yang sudah sadar sehingga dana bisa dari masyarakat atau murni dari masyarakat.”</p> <p>“Banyak yang terlibat dalam pemberdayaan di lembaga kami ini, lembaga kami ini multi disiplin ilmu baik dari bidang sosial, ekonomi, kesehatan, maupun agama. Pihak-pihak tersebut berpartisipasi sesuai dengan</p>	<p>Mandiri memadukan penggunaan beberapa metode sehingga pelayanan yang diberikan kepada sasaran secara optimal.</p>
--	--	--	---	--

			<p>kemampuannya. Kita juga mempunyai ilmu, teknik dan metode pemberdayaan yang sesuai dengan sasaran, kalau sasaran individu kita menggunakan <i>case work</i> kalau untuk masyarakat kita menggunakan <i>community development</i>. Pokoknya kita menggunakan metode pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan dan kita sudah punya ilmunya tentang itu.”</p> <p>DR: “Sebagai satu contoh berkaitan dengan pembangunan rumah yang semi permanen untuk orang tua yang sebenarnya punya anak tapi anaknya tidak disini ada yang di perantauan telah melibatkan masyarakat, khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada diperantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut. Saya rasa dengan dibuatkan rumah semi permanen tersebut kehidupan jompo-jompo bisa tidur enak dirumahnya sendiri tanpa menumpang sehingga mengurangi beban psikologis para jompo tersebut.”</p>	
3	Faktor	Faktor pendukung	IH: “Karena LPPM sudah dipercaya oleh	Faktor pendukung peran LPPM

	<p>pendukung dan penghambat pemberdayaan lanjut usia</p>		<p>banyak pihak mengantarkan lembaga kami sebagai juara I ORSOS berprestasi pada tahun 2013. Itu merupakan sebuah bentuk pengakuan akan prestasi dan eksistensi lembaga ini dalam memberdayakan lanjut usia sehingga sampai saat ini jejaring kami juga semakin banyak (multi disiplin).”</p> <p>“Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, LPPM Bina Insan Mandiri mengadakan jejaring dengan berbagai pihak seperti: Kementerian Sosial, Dinas Sosial baik propinsi maupun kabupaten, Bank Mandiri, Bank BPD, UD.Hani, Hotel Phoenix, Hotel Sahid, dan masih banyak pihak lainnya. Pihak-pihak tersebut sudah percaya dengan kami, karena kegiatan yang kami laksanakan ini <i>real</i>. Dan pihak-pihak tersebut mengambil peranan dalam memberdayakan masyarakat sesuai kapasitas masing-masing.”</p> <p>“Pengadaan kasur bagi lanjut usia dana dari masyarakat atau murni dari masyarakat. Sekarang dari pemuda, remaja, kelompok ibu-ibu sudah kompak peduli dengan keberadaan lanjut usia karena mereka terinsipasi dengan kita.”</p> <p>AD: “Alhamdulillah, pada tahun 2013</p>	<p>Bina Insan Mandiri dalam pemberdayaan lanjut usia di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul adalah adanya pengakuan akan eksistensi dan prestasi LPPM Bina Insan Mandiri dari masyarakat dan pemerintahan, banyak pihak yang menjadi jejaring LPPM Bina Insan Mandiri, mempunyai teknik dan metode untuk menggerakkan masyarakat, tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk peduli dan ikut berpartisipasi memberdayakan lanjut usia di lingkungan sekitarnya.</p>
--	---	--	---	---

			<p>kami diberi penghargaan oleh Kemensos RI sebagai ORSOS berprestasi tingkat nasional. Dengan predikat tersebut mengantarkan lembaga kami bisa dengan mudah mengakses program dan bantuan dari pemerintahan untuk mendukung program yang akan kami lakukan untuk memberdayakan masyarakat.”</p> <p>“Kaitanya dengan pemerintah, pemerintah desa yang mengeluarkan kebijakan seperti membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTT), Dinas Sosial propinsi dan kabupaten dalam program bedah rumah, Hotel Phoenix, pengusaha-pengusaha Dondong yang ada di Jogja (FORMAD), WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) setiap bulan memberi beras ke lanjut usia.”</p> <p>SS: “LPPM Bina Insan Mandiri banyak dibantu oleh donatur baik dari pemerintahan maupun orang lokal Dana yang ada kami selalu salurkan kepada yang membutuhkan namun kadang kami belanjakan sesuai kebutuhan mereka. Jadi sudah sejak lama banyak donatur tetap yang setiap ada kegiatan di LPPM Bina Insan Mandiri selalu memberi bantuan baik dalam bentuk material non material.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Contohnya itu dari hotel Phoenix yang memberi bantuan pakaian layak pakai, selimut, handuk, dan sembako.”</p> <p>“Baru berjalan 2 bulan terakhir ada sumbangan dari masyarakat. Itu sudah Alhamdulillah sekali mbak, masyarakat sudah mulai peduli dengan kegiatan yang kami lakukan ini sehingga kami berkurang bebannya dalam melaksanakan program.”</p> <p>DM: “Ya itu kesadaran dari masyarakat sudah mulai bagus, namun kami tidak pernah membebaskan. Jika sudah ada yang menawarkan sendiri, kalau enggak ada ya tetap kita yang menghendel. Jadi, yang mempunyai gagasan ide itu dari kita FORMAD. Dan juga niatan kami kalau acara sudah direncanakan harus tetap jadi dilaksanakan walaupun kita kekurangan dana.”</p> <p>DR: “Khususnya untuk IPPD sendiri mereka menjadi tergerak menyumbangkan tenaganya alias gotong royong, sedangkan untuk warga Dondong yang ada dipantauan (FORMAD) itu menyumbangkan rejekinya untuk membangun rumah jompo tersebut.”</p>	
--	--	--	---	--

		Faktor Penghambat	<p>IH: “Jumlah tenaga terbatas sementara jumlah cakupan binaan begitu banyak, jadinya yang memikirkan ide dan gagasan itu dari kita - kita.”</p> <p>AD: “Dari sisi interen kita mau mengoptimalkan teman-teman pengurus untuk turut andil dalam program ini itu susah dan sudah tidak bisa diharapkan lagi meskipun mereka punya kemampuan. Karena setiap kegiatan yang menghendel itu kita saja.”</p> <p>“Jumlah sumber daya di LPPM Bina Insan Mandiri ini sangat terbatas terutama untuk profesional dalam bidang kesehatan, paling kami mengadakan layanan kesehatan kalau ada event tertentu seperti pengajian akbar, kita disitu menyelipkan kegiatan pemeriksaan gratis. Sampai saat ini kami belum pernah mendapatkan pemerintahan berpartisipasi dalam bidang kesehatan, pemerintah baru saja berpartisipasi untuk menerbitkan SKTM untuk lanjut usia tersebut.”</p> <p>DM: “salah satu faktor penghambatnya itu kita masih kurang memberi pelayanan kesehatan karena kami tidak punya orang</p>	<p><i>Pertama</i>, keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang di miliki oleh LPPM Bina Insan Mandiri sementara jumlah cakupan layanan semakin banyak. Walaupun dengan sumber daya manusia maupun tenaga profesional yang jumlahnya terbatas sudah dapat melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan tepat sasaran, namun hal ini akan berpengaruh pada kualitas pelayanan dan pendampingan lanjut usia. Keterbatasan jumlah SDM memungkinkan pengurus dan pendamping merangkap tanggung jawab yang harus diemban.</p> <p><i>Kedua</i>, pendampingan atau pelayanan kesehatan bagi lanjut usia belum optimal. Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia itu sangat penting karena lanjut usia sangat rentan terkena penyakit. Namun yang terjadi di Desa Jetis, pelayanan kesehatan kurang didapatkan karena keterbatasan jumlah profesional di LPPM Bina Insan Mandiri sangat terbatas</p>
--	--	-------------------	--	---

			<p>ahli kesehatan seperti dokter yang mau mengabdikan dirinya untuk para lanjut usia disini. Dan selama ini pula pemerintah desa juga kurang memberi perhatian ke kita untuk pelayanan kesehatan seperti posyandu lanjut usia, padahal sebenarnya mereka butuh itu karena lanjut usia sangat rentan terkena penyakit baik darah tinggi maupun stroke.”</p>	<p>sehingga pelayanan tidak dapat dijadikan sebagai pelayanan rutin. Disisi lain, partisipasi pemerintah desa untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia seperti Posyandu Lansia juga kurang didapatkan.</p>
--	--	--	--	--

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Dokumentasi 1. Santunan Sembako Lanjut Usia tahun 2014



Dokumentasi 2. Santunan Lanjut Usia tahun 2013



Dokumentasi 3. Rumah Simbah Solurng sebelum di bedah



**Dokumentasi 4. Rumah Simbah Solurng sesudah di bedah
(tahun 2014)**



Dokumentasi 5. Gotong Royong Bedah Rumah Tahun 2014



Dokumentasi 6. Gotong Royong Bedah Rumah dari Masyarakat Tahun 2014

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2045 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Maret 2017

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kab. Gunung Kidul
Jl. Brigjend Katamso No.1, Wonosari, Gunung Kidul, DIY
Telp./Fax. (0274) 391942, 391259

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sri Sumariyanti
NIM : 13102241013
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Sengganen 04/06, Campursari, Ngadirejo, Temanggung

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Insan Mandiri
Subyek : Pengelola, Pendamping, Keluarga Lanjut Usia
Obyek : Pemberdayaan Lanjut Usia
Waktu : April - Mei 2017
Judul : Peran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Insan Mandiri Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia Di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 196009021987021001

Tembusan:
Ketua Jurusan PLS FIP



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU

Jalan Kesatrian No. 38 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 0373/PEN/IV/2017

Membaca : Surat dari UNY, Nomor : 2045/UN34.11/PL/2017 tanggal 30 Maret 2017, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : **Sri Sumariyanti NIM : 13102241013**
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan/UNY
Alamat Instansi : Jl. Colombo No 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Sengganen RT 06 RW 04, Campungsari, Ngadirejo, Temanggung
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : "PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BINA INSAN MANDIRI DALAM PEMBERDAYAAN LANJUT USIA DI DESA JETIS SAPTOSARI GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"

Lokasi Penelitian : Desa Jetis Kec. Saptosari Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Dra. Serafin Wisni Septiarti, M.Si
Waktunya : Mulai tanggal : 05 April 2017 s/d 05 Juli 2017
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk *softcopy format pdf* yang tersimpan dalam keping compact Disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via e-mail ke alamat : litbangbappeda.gk@gmail.com dengan tembusan ke Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat e-mail : kpoggunungkidul@gmail.com.
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada tanggal : 05 April 2017

An. Bupati
Ptt. Kepala



HIDAYAT, SH., M.Si

NIP. 19620831 198603 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Badan KESBANGPOL Kab. Gunungkidul;
4. Camat Saptosari Kabupaten Gunungkidul;
5. Kepala Desa Jetis Kec. Saptosari Kab. Gunungkidul;
6. Arsip.;